

**IMPLEMENTASI GAYA BELAJAR KINESTETIK DALAM
PEMBELAJARAN TAHFIZ DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PENGUASAAN HAFALAN AL-QUR'AN PADA
ANAK USIA DINI DI TK BAIT QURANY SHALEH
RAHMANY BANDA ACEH**



**HAMDI MULTAZAM
NIM: 231003037**

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
1447 H/2025 M**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**IMPLEMENTASI GAYA BELAJAR KINESTETIK DALAM
PEMBELAJARAN TAHFIZ DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PENGUASAAN HAFALAN AL-QUR'AN PADA
ANAK USIA DINI DI TK BAIT QURANY SHALEH
RAHIMANY BANDA ACEH**

HAMDI MULTAZAM

NIM. 23103037

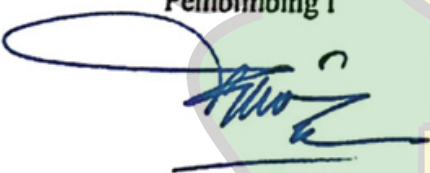
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry
Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Tesis**

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hasan Basri, MA


Dra. Safrina Ariani, MA., Ph.D

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI GAYA BELAJAR KINESTETIK DALAM PEMBELAJARAN TAHFIZ DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGUASAAN HAFALAN AL-QUR'AN PADA ANAK USIA DINI DI TK BAIT QURANY SHALEH RAHMANY BANDA ACEH

HAMDI MULTAZAM

NIM. 23103037

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah dipertahankan di Depan penguji Tesis

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal 03 Desember 2025 M
12 Jumadil Akhir 1447 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Hayati, M. Ag

Sekretaris,

Salma Hayati, M. Ed

Penguji,

Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag

Penguji,

Dr. Nurbayani, M.Ag

Penguji,

Dra. Safrina Ariani, MA., Ph.D

Penguji,

Dr. Hasan Basri, MA

Banda Aceh, 22 Desember 2025

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,



Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D

NIP: 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hamdi Multazam

Tempat Tanggal Lahir : 27 April 2001

NIM : 231003037

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 11 Agustus 2025

Yang menyatakan,



Hamdi Multazam

NIM. 231003037

AR - RANIRY

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan tesis ini ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis dimana penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana yang tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi berguna untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan, fonem dalam konsonan bahasa Arab di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, didalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba' جامعة الرانيري B	B	Be
ت	Ta' - R A N I R T	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha

د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	‘-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*.

Wad'	وضع
'iwaḍ	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahī	طهي

3. Mad dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

ūlā	أولى
ṣūrah	صورة
dhū	ذو
īmān	إيمان
fī	في
kitāb	كتاب
sihāb	سحاب

Jumān	جمان
-------	------

4. diftong dilambangkan dengan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	اوج
Nawm	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa’alū	فعلوا
Ula’ika	أولئك
ūqiyah	أوفية

6. Penulisan *alif maqsurah* (ى) yang diawali dengan baris fathah (َ) ditulis dengan lambang a. Contoh:

ḥattā	حتى
maḍā	مضى
kubrā	كبرى
Muṣṭafā	مصطفى

7. Penulisan *alif manqusah* (ى) yang diawali dengan baris *kasrah*

(ِ) ditulis dengan $\bar{y}$, bukan $\bar{y}$. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصريّ

8. Penulisan ō (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan ō (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

a. Apabila ō (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan hā' (hā'). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

b. Apabila ō (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat masquf*), dilambangkan hā' (hā'). Contoh: A R - R A N I R Y

al-Risālah al-bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

c. Apabila ō (tā' marbūṭah) ditulis sebagai *mudaf* dan *mudaf ilaih*, maka *mudaf* dilambangkan dengan "t". Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “’”. Contoh:

mas’alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-istidrāk	الإستدراك
kutub iqtanat’hā	كتب اقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydid* terhadap.

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi

al-aṣl	الأصل
al-āthār	الآثار
Abū al-Wafā’	ابو الوفاء
Maktabat al-Nahdah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية

bi al-tamām wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbayni	للشربيني
---------------	----------

12. Penggunaan “ ‘ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (ta) yang beriringan dengan huruf “ه” (ha’) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad’ham	أدهم
Akramat’hā	أكرمته

13. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allah	الله
Billah	بالله
Lillah	لله
Bismillāh	بسم الله

KATA PENGANTAR



Syukur *Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Kata penghormatan yang tiada tara kepada ayahanda tercinta dan Ibunda tersayang keduanya telah memberikan semangat kepada penulis untuk menempuh pendidikan yang tinggi, usaha, do'a dan jerih payah keduanya telah memberikan hasil. Demikian juga kepada suami tercinta, adik dan kakak tercinta, atas dukungan do'a tulus sehingga menginspirasi penulis untuk menyelesaikan pendidikan ini, semoga kalian semua tetap menjadi tumpuan harapan.

Rasa hormat dan ucapan terima kasih disampaikan kepada Dr. Hasan Basri, MA, selaku pembimbing pertama dan Ibu Drs Safrina Ariani, MA., Ph.D, selaku pembimbing kedua yang telah membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu serta mengoreksi tesis ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Direktur Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Prof. Eka Srimulyani, S.Ag.,M.A., Ph.D dan Kepada Dr. Zulfatmi, M.Ag selaku Ketua Prodi PAI serta Ibu Salma Hayati, S.Ag.,M.Ed selaku sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana UIN AR-Raniry Banda Aceh, serta kepada ibu Sri Wahyuni, S.Pd selaku kepala sekolah yang telah memberikan izin untuk penelitian serta saya ucapkan terima kasih kepada dewan guru yang sudah membantu.

Terimakasih kepada kepala dan karyawan Perpustakaan UIN Ar-Raniry dan perpustakaan Pascasarjana yang telah memberikan pelayanan dengan baik. Ucapan terimakasih juga kepada kawan-kawan Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah mendukung penulis selama perkuliahan dan penulisan Tesis ini.

Akhirnya penulis menyadari Tesis ini sangat jauh dari kesempurnaan, untuk itu diharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun bagi kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga

Allah SWT meridhai semua amal baik kita dan semoga karya tulis ini bermanfaat bagi para pembaca.

Banda Aceh, 12 Agustus 2025

Penulis



ABSTRAK

Judul Tesis : Implementasi Gaya Belajar Kinestetik Dalam Pembelajaran Tahfiz Dan Implikasinya Terhadap Penguasaan Hafalan Al-Quran Pada Anak Usia Dini di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany Banda Aceh

Nama/NIM : Hamdi Multazam/231003037

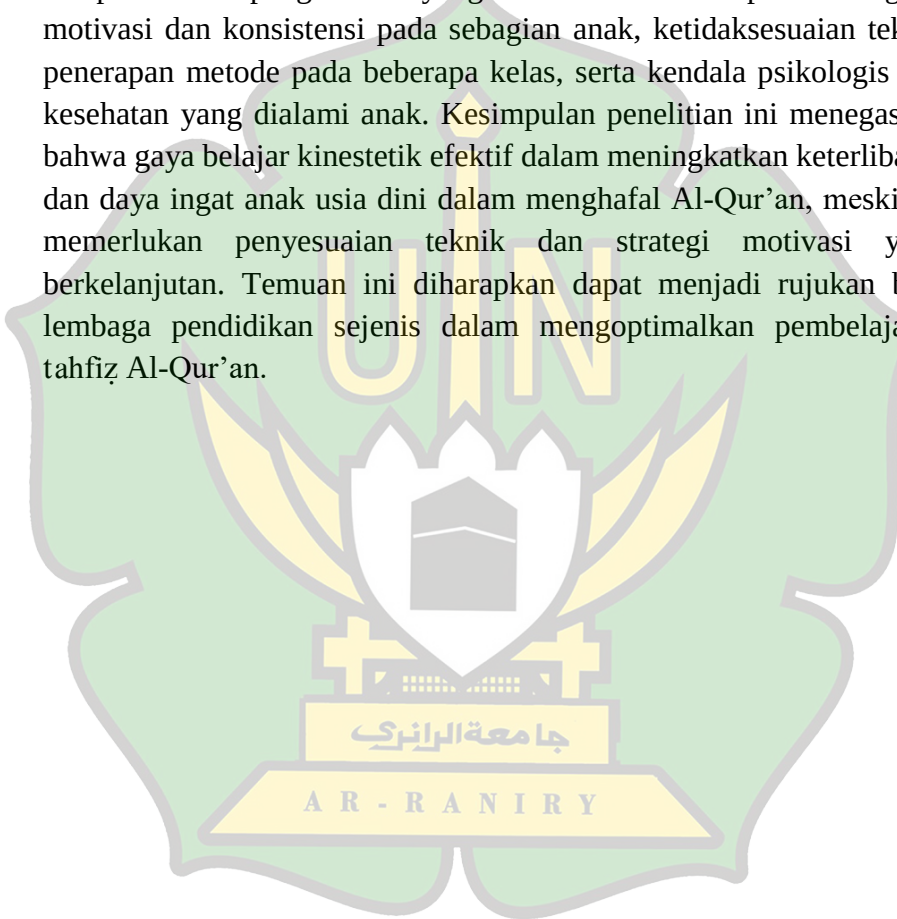
Pembimbing 1 : Dr. Hasan Basri, MA.

Pembimbing 2 : Dra. Safrina Ariani, MA., Ph.D.

Kata Kunci : Gaya Belajar, Kinestetik, Pembelajaran Tahfiz, Pendidikan Anak Usia Dini, Faktor Pendukung, Faktor Penghambat

Latar belakang penelitian ini didasari oleh kebutuhan akan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, sehingga proses menghafal Al-Qur'an menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna. Sekolah ini memiliki kekhasan tersendiri karena mengimplementasikan gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz, yaitu suatu pendekatan yang memadukan gerakan tubuh dengan hafalan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi gaya belajar kinestetik dan implikasinya terhadap penguasaan hafalan Al-Quran, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh guru di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi gaya belajar kinestetik di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany dilakukan melalui penggabungan gerakan fisik dengan proses penghafalan ayat Al-Qur'an, yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing anak. Implementasi gaya belajar ini tidak terbatas pada kegiatan di dalam kelas, tetapi juga dilaksanakan di luar kelas (*outdoor learning*). Implikasi gaya belajar kinestetik tercermin dari hasil tes lisan yang menunjukkan capaian *Shihatul Qira'ah* sebesar 90%, *Fashahatul Qira'ah* sebesar 80%, dan *Tsabatatul Qira'ah*

sebesar 92,5%. Tes ini dilaksanakan secara acak terhadap sepuluh anak dengan menggunakan surah yang berbeda-beda. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan tersebut antara lain motivasi internal dan eksternal anak, kompetensi guru tahfiz yang telah menguasai ilmu tahsin dan tajwid, lingkungan belajar yang tenang, bebas distraksi, dan sarat keteladanan, manajemen waktu yang terstruktur disertai evaluasi berkala, serta dukungan penuh dari pihak lembaga dan orang tua. Adapun faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi kurangnya motivasi dan konsistensi pada sebagian anak, ketidaksesuaian teknik penerapan metode pada beberapa kelas, serta kendala psikologis dan kesehatan yang dialami anak. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa gaya belajar kinestetik efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan daya ingat anak usia dini dalam menghafal Al-Qur'an, meskipun memerlukan penyesuaian teknik dan strategi motivasi yang berkelanjutan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan sejenis dalam mengoptimalkan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an.



ABSTRACT

Thesis Title : Implementation of Kinesthetic Learning Style in Tahfiz Learning and Its Implications for Qur'an Memorization Mastery among Early Childhood Students at TK Bait Qurany Shaleh Rahmany Banda Aceh

Name/NIM : Hamdi Multazam/231003037

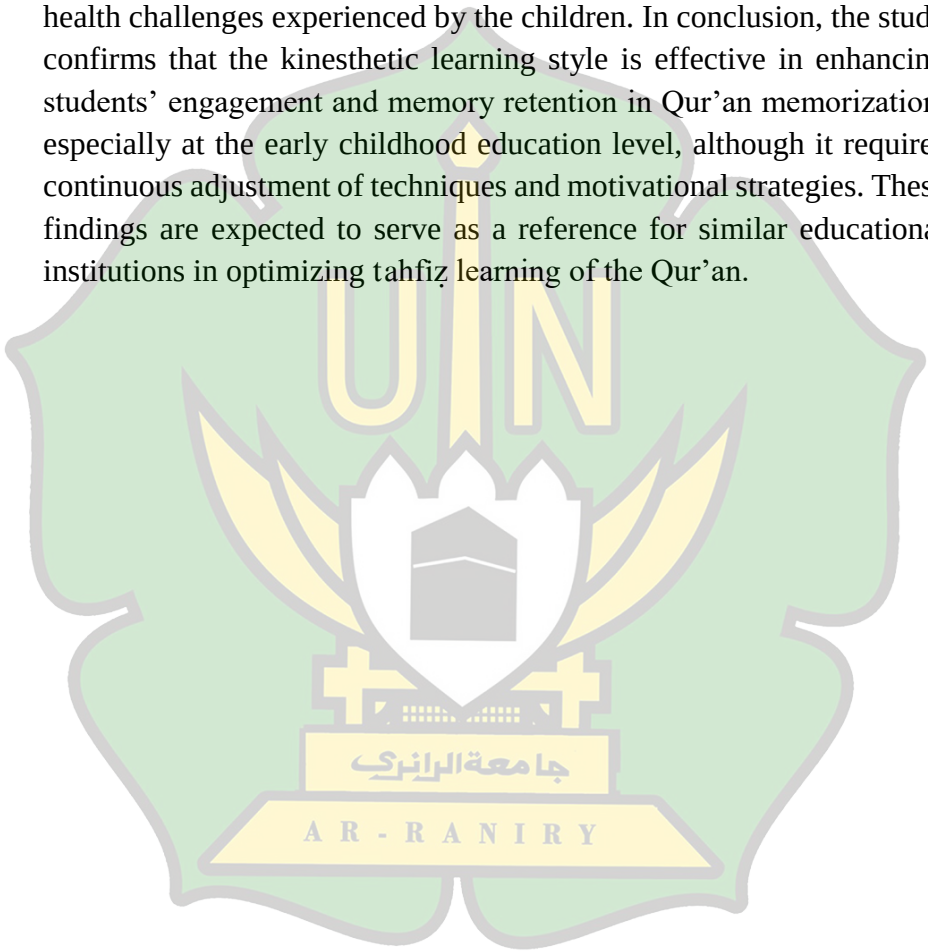
Supervisor 1 : Dr. Hasan Basri, MA.

Supervisor 2 : Dra. Safrina Ariani, MA., Ph.D.

Keywords : Learning Style, Kinesthetic, Tahfiz Learning, Early Childhood Education, Supporting Factors, Inhibiting Factors

The background of this research is based on the need for a learning method that suits the characteristics of early childhood learners, so that the process of memorizing the Qur'an becomes more effective, enjoyable, and meaningful. This school is unique because it implements a kinesthetic learning style in tahfiz learning, an approach that integrates physical movement with Qur'an memorization. The purpose of this study is to analyze the implementation of the kinesthetic learning style and its implications for Qur'an memorization mastery, as well as to identify supporting and inhibiting factors experienced by teachers at TK Bait Qurany Shaleh Rahmany Banda Aceh. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through direct observation, in-depth interviews, and documentation of learning activities, followed by data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the implementation of the kinesthetic learning style at TK Bait Qurany Shaleh Rahmany was carried out through the combination of physical movement and the process of Qur'an memorization, adjusted to each child's individual ability level. The implementation was not limited to classroom activities but also extended to outdoor learning. The implications of this learning style are reflected in oral test results showing *Shihatul Qira'ah* achievement at 90%, *Fashahatul Qira'ah* at 80%, and *Tsabatatul Qira'ah* at 92.5%. The test was conducted randomly among ten students using different surahs. The supporting factors identified

include students' internal and external motivation, the competence of tahfiz teachers who master tahsin and tajwid, a calm and exemplary learning environment free from distraction, structured time management with regular evaluation, and full support from both the institution and parents. Meanwhile, the inhibiting factors consist of a lack of motivation and consistency among some students, mismatched implementation techniques in certain classes, and psychological or health challenges experienced by the children. In conclusion, the study confirms that the kinesthetic learning style is effective in enhancing students' engagement and memory retention in Qur'an memorization, especially at the early childhood education level, although it requires continuous adjustment of techniques and motivational strategies. These findings are expected to serve as a reference for similar educational institutions in optimizing tahfiz learning of the Qur'an.



المستخلص البحث

عنوان الرسالة: تطبيق أسلوب التعلمية الكينستتية في تعليم تحفيظ القرآن الكريم وآثاره على تمكّن الأطفال من الحفظ في مرحلة الطفولة المبكرة في روضة بيت القرآني صالح رحمانى بندا آتشيه.

الاسم الكاتب/رقم القيد :حمدي ملتزم / ٢٣١٠٠٣٠٣٧

المشرف الأول :الدكتور حسن بصري الماجستير

المشرف الثاني :صفرينا أرياني الماجستير الدكتوراه

الكلمات المفتاحية :أسلوب التعلمية الكينستتية ، تعليم التحفيظ، تعليم

الطفولة المبكرة، العوامل المساندة، العوامل المعيقة

تنبثق خلفيّة هذا البحث من الحاجة إلى وجود أسلوب تعليمي يتناسب مع خصائص المتعلّمين في مرحلة الطفولة المبكرة، بحيث تصبح عملية حفظ القرآن الكريم أكثر فعالية وممتعة وذات معنى. وتمتاز هذه الروضة بخصائصها في تطبيق أسلوب التعلمية الكينستتية في تعليم التحفيظ، وهو منهج يجمع بين الكينستتية الجسدية وعملية الحفظ. يهدف هذا البحث إلى تحليل تطبيق أسلوب التعلّم الحركي وآثاره على تمكّن الأطفال من حفظ القرآن الكريم، بالإضافة إلى تحديد العوامل المساندة والمعيقة التي يواجهها المعلّمون في روضة بيت القرآني صالح رحمانى بندا آتشيه. استخدم هذا البحث المنهج النوعي بأسلوب وصفي، وجمّعت البيانات من خلال الملاحظة المباشرة، والمقابلات المعمّقة، وتوثيق أنشطة التعليم، مروراً بمراحل تقليص البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. أظهرت نتائج البحث أنّ تطبيق أسلوب التعلمية الكينستتية في هذه الروضة يتمّ من خلال دمج الحركات البدنية مع عملية حفظ آيات القرآن الكريم،

وفقاً لقدرات كلّ طفل. ولا يقتصر تطبيق هذا الأسلوب على الأنشطة داخل الصف، بل يشمل كذلك الأنشطة في الهواء الطلق (التعلّم الخارجي). وتظهر آثار هذا الأسلوب في نتائج الاختبارات الشفوية، حيث بلغت نسبة صحّة القراءة ٩٠٪، وفصاحة القراءة ٨٠٪، وثباتة القراءة ٩٢,٥٪ وقد أُجريت هذه الاختبارات عشوائياً على عشرة أطفال باستخدام سور مختلفة. أما العوامل المساندة لنجاح هذا الأسلوب فتشمل: الدافع الداخلي والخارجي لدى الأطفال، وكفاءة معلّمي التحفيظ الذين يتقنون علم التجويد والتحسين، وبيئة تعليمية هادئة خالية من المشتتات وغنية بالنماذج القدوة، وإدارة وقت منظّمة مصحوبة بتقييم دوري، بالإضافة إلى الدعم الكامل من إدارة الروضة وأولياء الأمور. وأمّا العوامل المعيقة فتتمثل في ضعف الدافعية وعدم الثبات لدى بعض الأطفال، وعدم ملائمة بعض تقنيات التطبيق في عدد من الصفوف، إضافة إلى العقبات النفسية والصحية التي قد يواجهها الأطفال. تُخلص هذه الدراسة إلى أنّ أسلوب التعلمية الكينستتية فعّال في تعزيز مشاركة الأطفال وتقوية ذاكرتهم في حفظ القرآن الكريم، خصوصاً في مرحلة الطفولة المبكرة، رغم الحاجة إلى تطوير مستمر في تقنيات التطبيق واستراتيجيات التحفيز. وتأمل نتائج هذا البحث أن تكون مرجعاً للمؤسسات التعليمية المماثلة في تحسين جودة تعليم تحفيظ القرآن الكريم.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR.....	xii
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiv

BAB I: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan dan Manfaat Penelitian	4
1.5 Definisi Operasional	5
1.6 Kajian Terdahulu	8
1.7 Sistematika Pembahasan.....	14

BAB II: IMPLEMENTASI GAYA BELAJAR KINESTETIK DALAM PEMBELAJARAN TAHFIZ DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGUASAAN HAFALAN AL-QUR'AN PADA ANAK USIA DINI DI TK BAIT QURANY SHALEH RAHMANY BANDA ACEH

2.1 Gaya Belajar Kinetetik.....	16
2.1.1 Pengertian Gaya Belajar Kinetetik	16
2.1.2 Prinsip Dasar Gaya Belajar Kinetetik Dalam Pembelajaran Tahfiz.....	19
2.1.3 Tujuan Gaya Belajar Kinetetik Pembelajaran Tahfiz.....	20
2.1.4 Langkah-Langkah Pembelajaran Dengan Gaya Belajar Kinetetik	21
2.1.5 Indikator Ketercapaian Hasil Belajar Dengan Gaya Belajar Kinetetik.....	25
2.2 Pembelajaran Tahfiz.....	23
2.2.1 Pengertian Pembelajaran Tahfiz	23
2.2.2 Landasan Pembelajaran Tahfiz	25
2.2.3 Metode-Metode Pembelajaran Tahfiz	30
2.2.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penerapan Metode Pembelajaran	

Tahfiz Al-Qur'an.....	36
-----------------------	----

BAB III: METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian.....	42
3.2 Subjek dan Lokasi Penelitian	43
3.3 Teknik Pengumpulan Data	44
3.4 Teknik Analisis Data	49

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Yayasan TK Bait Qurany Shaleh Rahmany (BQSR).....	52
4.1.1 Letak dan Sejarah Berdirinya	52
4.1.2 Keadaan Fisik Sekolah	53
4.1.3 Sarana dan Prasarana.....	53
4.1.4 Jumlah Anak.....	54
4.1.5 Jumlah Guru	55
4.1.6 Visi Misi dan Tujuan TK Bait Qurany Shaleh Rahmany Banda Aceh	56
4.2 Analisis Hasil Penelitian	57
4.2.1 Implementasi Gaya Belajar Kinestetik Dalam Pembelajaran Tahfiz di TK BQSR Banda Aceh	57
4.2.2 Implikasi Terhadap Penguasaan Hafalan Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini	73
4.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi Guru Dalam Proses Pembelajaran Pada Anak Dengan Gaya Belajar Kinestetik.....	87
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	112
4.3.1 Implementasi Gaya Belajar Kinestetik Dalam Pembelajaran Tahfiz.....	112
4.3.2 Implikasi Terhadap Penguasaan Hafalan Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini	123
4.3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi Guru Dalam Proses Pembelajaran Pada Anak Dengan Gaya Belajar Kinestetik.....	131

BAB V: PENUTUP

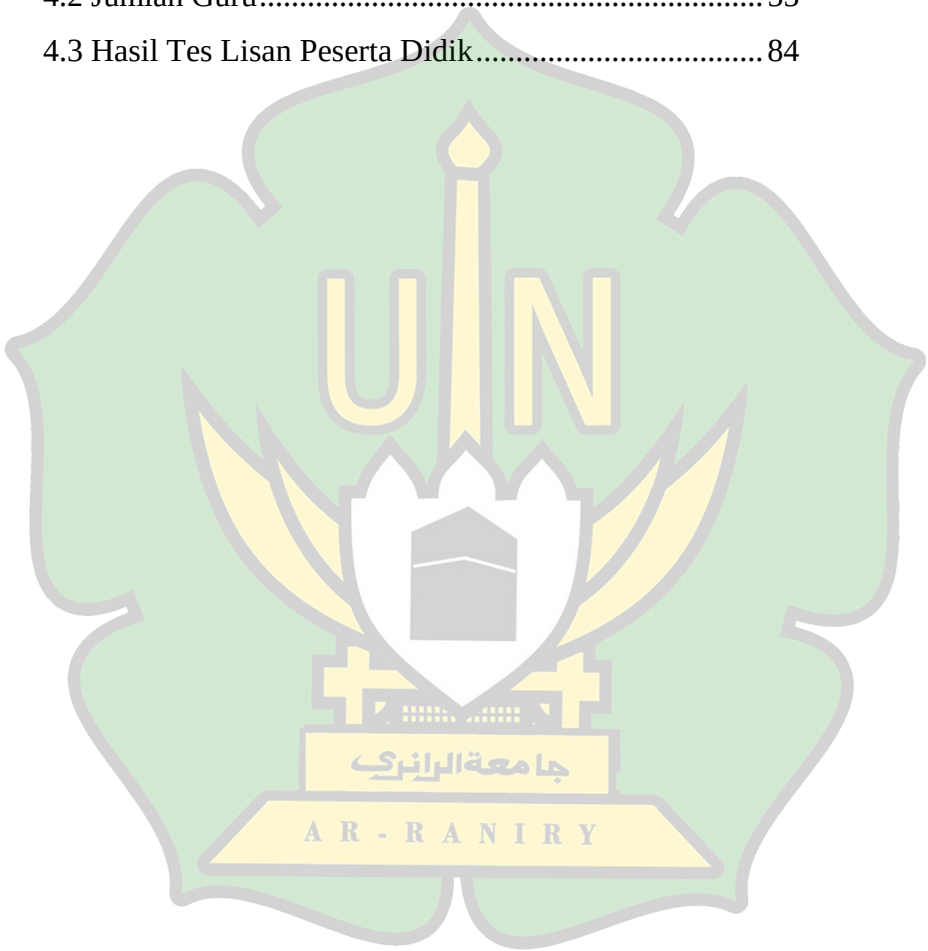
5.1 Kesimpulan.....	137
5.2 Saran.....	139

DAFTAR PUSTAKA.....	150
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIOGRAFI PENULIS	



DAFTAR TABEL

Tabel No:	Halaman
3.1 Subjek Penelitian	44
3.2 Kriteria Penilaian	48
4.1 Keadaan Sarana dan Prasarana	54
4.2 Jumlah Guru.....	55
4.3 Hasil Tes Lisan Peserta Didik.....	84



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : SK Penunjukkan Pembimbing Tesis
- Lampiran 2 : Surat Pengantar Penelitian
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : Daftar Observasi, Daftar Wawancara, dan Daftar Tes Lisan dan Hasil Penelitian
- Lampiran 5 : Foto-Foto Pendukung



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menghafal Al-Qur'an bagi anak usia dini sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya konsentrasi, mudah merasa bosan, serta metode pengajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan agar anak-anak dapat menghafal Al-Qur'an dengan optimal.

Pendidikan anak usia dini memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan kecintaan terhadap ilmu sejak dini. Salah satu aspek pendidikan yang banyak diterapkan di lembaga pendidikan Islam adalah pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an pada usia dini memiliki banyak manfaat, di antaranya meningkatkan daya ingat, membentuk akhlak yang baik, serta memperkuat kedekatan spiritual anak dengan nilai-nilai Islam.

Menghafal Al-Qur'an sejak usia dini adalah anugerah yang tidak ternilai bagi seorang anak. Di usia ini, daya ingat mereka masih sangat kuat. Oleh karena itu, memperkenalkan hafalan Al-Qur'an sejak dini akan lebih mudah dibandingkan pada usia yang lebih dewasa. Selain menjadi bagian dari ibadah, menghafal Al-Qur'an juga membawa banyak manfaat bagi perkembangan anak, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual.

Menghafal Al-Qur'an bukan hanya sekedar mengingat ayat-ayat suci, tetapi juga membangun karakter anak yang lebih baik. Anak yang terbiasa membaca dan menghafal Al-Qur'an cenderung memiliki akhlak yang lebih baik karena nilai-nilai Islam tertanam dalam diri mereka sejak kecil. Dari sisi pendidikan, anak yang terbiasa menghafal Al-Qur'an biasanya memiliki daya ingat yang lebih tajam, kemampuan berpikir yang lebih baik, serta fokus yang

lebih tinggi dalam belajar.¹ Hal ini disebabkan oleh proses pengulangan ayat-ayat yang melatih otak untuk lebih aktif dalam mengingat dan memahami informasi.

Gaya belajar dalam Tahfiz Al-Qur'an (menghafal Al-Qur'an) sangat beragam dan terus berkembang. Setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menerima, mengolah, dan mengingat informasi, termasuk dalam proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Berikut ini adalah beberapa gaya belajar yang umum digunakan dalam program tahfiz, baik di pesantren, sekolah Islam, maupun di rumah;

1. Gaya Belajar Auditori. Gaya belajar ini menekankan pada kemampuan mendengar. Anak-anak dengan gaya belajar auditori lebih mudah menghafal dengan cara mendengarkan bacaan guru, audio, atau qari. Contoh penerapannya adalah melalui *metode sima'i*, yaitu mendengarkan dan menirukan bacaan Al-Qur'an secara berulang-ulang. Gaya ini sangat cocok untuk anak usia dini atau pemula.
2. Gaya Belajar Visual. Anak dengan gaya belajar visual cenderung lebih mudah memahami dan mengingat melalui tampilan visual seperti tulisan, warna, atau gambar.
3. Gaya Belajar Kinestetik. Anak dengan gaya belajar kinestetik lebih cepat menghafal dengan melibatkan gerakan tubuh, aktivitas, dan pengalaman langsung. Contohnya, guru dapat menggunakan kartu ayat, mind map, atau gerakan tubuh yang selaras dengan makna ayat untuk membantu proses menghafal.

TK Bait Qurany Shaleh Rahmany Banda Aceh sebagai salah satu tempat peneliti untuk meneliti yang menerapkan metode pembelajaran dengan gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Anak-anak diajak untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan gerakan tangan, ekspresi tubuh, dan aktivitas fisik lainnya yang dapat meningkatkan daya ingat mereka. Dengan demikian, proses

¹Syarif Maulidin dan Muhammad Abdun Jamil, "Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Aspek Kognitif (Studi Kasus SMA Bustanul Ulum Jayasakti Anak tuha Lampung Tengah), *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 2, September 2024, hlm. 128-140.

menghafal menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan gaya belajar anak-anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana implementasi gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz beserta implikasinya terhadap hafalan Al-Qur'an. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan Islam dalam mengembangkan strategi pembelajaran tahfiz yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany peneliti melihat bahwa anak TK sudah bisa menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar. Anak-anak TK dengan gaya belajar kinestetik yang baru berusia 4-5 tahun sudah bisa menghafal ayat Al-Qur'an beserta artinya dari gerakan-gerakan yang diperagakan oleh gurunya. Anak sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran tahfiz setiap harinya karena kegiatan menghafal diikuti dengan gerakan-gerakan. Metode dengan gaya belajar kinestetik untuk saat ini hanya dipakai untuk tingkat TK dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an Juz 30.

Oleh karena itu peneliti ingin meneliti secara lebih mendalam tentang *“Implementasi Gaya Belajar Kinestetik Dalam Pembelajaran Tahfiz dan Implikasinya Terhadap Penguasaan Hafalan Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany Banda Aceh.”*

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana implementasi gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany Banda Aceh?
- 1.2.2. Bagaimana implikasi gaya belajar kinestetik terhadap penguasaan hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini?

- 1.2.3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran pada anak dengan gaya belajar kinestetik?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1. Untuk mengetahui implementasi gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany Banda Aceh
- 1.3.2. Untuk mengetahui implikasi gaya belajar kinestetik terhadap penguasaan hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini.
- 1.3.3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran pada anak dengan gaya belajar kinestetik.

1.4. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi peneliti dalam meningkatkan kompetensi, memperluas wawasan, serta melatih kemampuan dalam mengelola data dan melaksanakan riset yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat merangsang pola pikir kritis dalam bidang penelitian dan pendidikan, serta menjadi sumber informasi yang bernilai dalam memahami peran guru yang dituntut untuk memiliki kompetensi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam proses pembelajaran.

Sedangkan manfaat penelitian adalah diharapkan dapat berguna bagi semua pihak baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1. Manfaat Secara Teoritis

- 1.4.1.1 Untuk menambah wawasan dalam rangka pengembangan pengetahuan tentang implementasi gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz.
- 1.4.1.2 Untuk menambah pengetahuan tentang implikasi gaya belajar kinestetik terhadap penguasaan hafalan Al-Qur'an.

1.4.1.3 Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi peneliti, sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana implementasi gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an.

1.4.2.2. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru-guru tahfiz lainnya dalam mengajarkan anak-anak dengan gaya belajar kinestetik.

1.5. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang perlu didefinisikan secara operasional yaitu: (1) Gaya Belajar Kinestetik (2) Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an.

1.5.1. Gaya Belajar Kinestetik

Secara sederhana, gaya belajar adalah cara atau pendekatan khas yang digunakan seseorang dalam menerima, mengolah, dan mengingat informasi atau pengetahuan. Menurut Silitonga dan Ina, gaya belajar adalah upaya menyerap, mengolah, mengingat dan menerapkan fakta. Selain itu, gaya belajar menggambarkan pembentukan cara belajar seseorang dan upaya yang dilakukan seseorang untuk menghadapi pengetahuan yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda.² Gaya belajar merupakan bentuk dari cara seseorang mengembangkan strategi belajar serta usaha yang dilakukan untuk memahami pengetahuan baru maupun materi yang sulit melalui beragam persepsi. Gaya belajar mencerminkan proses berpikir, perilaku, dan motivasi individu dalam memperoleh informasi berdasarkan kebiasaannya. Dengan demikian, kebiasaan belajar anak berperan penting dalam membentuk gaya belajarnya.

²Evi A. Silitonga dan Ina Magdalena, "Gaya Belajar Anak di Sekolah Dasar Negeri Cikokol 2 Tangerang", *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, No. 1, April 2020, hlm. 17–22.

Secara sederhana, gaya belajar dapat diartikan sebagai pola khas yang digunakan seseorang dalam proses belajar.³

Kinestetik merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang diperkenalkan oleh Howard Gardner melalui teori kecerdasan majemuk pada tahun 1983. Howard Gardner adalah seorang psikolog dan profesor dari Amerika Serikat yang terkenal karena teori *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk), yang diperkenalkannya pada tahun 1983 melalui bukunya berjudul *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Kinestetik adalah kecerdasan yang merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengontrol dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif, baik untuk gerakan besar maupun gerakan halus. Individu dengan kecerdasan kinestetik yang tinggi cenderung lebih terampil dalam aktivitas fisik seperti olahraga, menari, menyentuh, serta berbagai bentuk gerakan tubuh lainnya. Menurut Thomas Armstrong, kinestetik merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan seluruh tubuhnya atau aspek fisik untuk mengekspresikan gagasan dan emosi, serta keterampilan tangan dalam mengubah atau menciptakan sesuatu.⁴ Menurut Howard Gardner, kinestetik adalah kemampuan untuk menggunakan gerakan tubuh dengan baik, seperti berlari, menari, atau membangun karya seni dan kerajinan tangan. Kecerdasan ini merupakan salah satu dari delapan kecerdasan yang terdapat dalam teori *Multiple Intelligence* yang dikemukakan oleh Gardner, di mana setiap jenis kecerdasan dapat berdiri sendiri, terpisah dari yang lainnya. Artinya, tingkat kecerdasan yang tinggi dalam satu

³ Azizah, et al., “Analisis Gaya Belajar Anak Dalam Menerapkan Pembelajaran Berdeferensiasi” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1, No. 2, 2023, hlm. 1-12

⁴ Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in the Classroom* (Alexandria, VA: ASCD, 2009), hlm. 6.

bidang tidak otomatis mencerminkan kecerdasan yang tinggi di bidang lain.⁵

Berdasarkan konsep di atas, maka yang dimaksud dengan gaya belajar kinestetik dalam penelitian ini adalah gerakan-gerakan yang dilakukan anak taman kanak-kanak yang dipraktekkan untuk menghafal surah-surah di Juz 30 beserta dengan artinya.

1.5.2. Pembelajaran Tahfiz

Pembelajaran merupakan suatu proses atau sistem yang dirancang secara terencana dan sistematis untuk membimbing anak agar mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Jika dipahami sebagai suatu sistem, pembelajaran mencakup berbagai komponen yang saling berkaitan dan terorganisir, seperti tujuan pembelajaran, materi, metode dan strategi pengajaran, media atau alat bantu, pengelolaan kelas, evaluasi, serta tindak lanjut, seperti pemberian layanan remedial bagi anak yang mengalami kesulitan belajar.

Sementara itu, jika dilihat sebagai suatu proses, pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas guru dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan anak untuk belajar secara optimal.⁶ Pembelajaran adalah proses terjadinya perubahan pada diri seseorang, terutama dalam hal perilaku, sebagai hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Secara lebih lengkap, pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses yang dijalani individu untuk memperoleh perubahan perilaku

⁵ Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 1983), hlm. 103.

⁶ Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak: Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, cet. 2, (Surabaya: Surabaya Intelektual Club, 2010), hlm. 7

secara menyeluruh, yang terbentuk melalui pengalaman pribadi ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.⁷

Adapun Tahfiz Al-Qur'an mengacu pada upaya untuk menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. melalui kegiatan menghafalkannya. Dengan demikian, pembelajaran yang dimaksud dalam tulisan ini adalah suatu proses interaksi antara anak usia dini dan guru untuk mencapai tujuan materi hafalan al-Qur'an sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Berdasarkan konsep diatas maka yang dimaksud dengan pembelajaran tahfiz dalam penelitian ini adalah pembelajaran tahfiz yang khusus pada Juz 30 untuk usia taman kanak-kanak.

1.6. Kajian Terdahulu

Permasalahan di atas pernah ditulis dan dibahas beberapa peneliti, diantaranya adalah, pertama penelitian yang dilakukan Hamdi Yusliani dan teman-teman dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Gaya Belajar VAK (Visual Auditori Kinestetik) Dalam Metode Pembelajaran Tahfidz Kauny Quantum Memory (KQM)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan metode KQM di SD-IT Hafizul Ilmi, fungsionalisasi gaya belajar VAK dalam metode KQM serta respon anak dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan penerapan metode tersebut yang berkaitan dengan efektifitas gaya belajarnya. Dari hasil penelitian metode KQM ini telah mengakomodir ketiga gaya belajar anak yaitu Visual Auditori dan Kinestetik. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi pemilihan metode pembelajaran tahfidz yang memudahkan dan menyenangkan bagi anak.⁸

⁷Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian I: Ilmu Pendidikan Teoretis*, (Bandung: IMTIMA, 2007), hlm. 137.

⁸Hamdi Yusliani, et al., “Efektivitas Gaya Belajar VAK Dalam Metode Pembelajaran Tahfidz Kauny Quantum Memory (KQM),” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, No. 4, November 2023, hlm 2841-2854.

Adapun perbedaan kajian penelitian yang akan peneliti bahas saat ini adalah implementasi gaya belajar kinestetik pada anak usia dini yang berfokus pada hafalan surah pendek di Juz 30.

Kedua, penelitian Siti Aniah dan teman-teman dalam penelitiannya, “Pengaruh Minat dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Menghafal Alquran Anak Program Tahfizh.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan (1) Pengaruh minat terhadap kemampuan menghafal Al-Qur’an pada anak program tahfizh di SMP Shafiyyatul Amaliyyah Medan; (2) Pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan menghafal Al-Qur’an pada anak program tahfizh di SMP Shafiyyatul Amaliyyah Medan; dan (3) Pengaruh minat dan gaya belajar secara bersama-sama terhadap kemampuan menghafal Al-Qur’an pada anak program tahfizh di SMP Shafiyyatul Amaliyyah Medan. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Shafiyyatul Amaliyyah Medan, khususnya pada kelas program Tahfizh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan populasi seluruh anak program tahfizh yang terdiri atas 6 kelas dengan jumlah total 93 anak. Sampel penelitian ini adalah seluruh populasi (total sampling). Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa angket dan tes, sedangkan analisis data dilakukan dengan regresi linier sederhana dan berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Terdapat pengaruh dari masing-masing gaya belajar terhadap kemampuan menghafal Al-Qur’an anak, dengan rincian kontribusi sebagai berikut: gaya belajar visual sebesar 9,2%, gaya belajar auditori sebesar 1,7%, dan gaya belajar kinestetik sebesar 0,00%. Gaya belajar yang paling dominan memengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur’an adalah gaya belajar visual, dengan kontribusi sebesar 9,2%.

Adapun perbedaan kajian penelitian yang akan peneliti yang peneliti bahas saat ini adalah bagaimana implikasinya terhadap anak usia dini yang bergaya belajar kinestetik dalam menghafal Al-Qur’an.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rasyid dan teman-temannya yang berjudul “Pengaruh Strategi Pembelajaran Reading Aload dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Anak MIS Darul Yunus.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh strategi pembelajaran Reading Aload terhadap kemampuan menghafal Al Qur’an, pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan menghafal Al Qur’an anak serta interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil kemampuan menghafal Al Qur’an anak. Populasi penelitian ini adalah anak kelas II Mis Daarul Yunus yang terdiri dari dua kelas dengan sampel khusus Reading Aload adalah kelas II-A (22 anak) sedangkan anak yang diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori adalah 22 anak. Berdasarkan data analisis dapat disimpulkan bahwa anak dengan karakteristik auditorial dan kinestetik adalah strategi pembelajaran Reading Aload, sedangkan anak dengan gaya belajar visual adalah strategi pembelajaran ekspositori. Implikasinya adalah bahwa guru harus dilatih tentang bagaimana memahami gaya belajar anak. Dengan demikian disarankan bahwa dalam perencanaan proses pembelajaran karakteristik anak harus diperhatikan.⁹

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini terletak pada fokus kajian yang menitikberatkan pada gaya belajar kinestetik pada anak usia dini serta implikasinya terhadap penguasaan hafalan Al-Qur’an. dengan demikian, guru dapat merancang pembelajaran tahfiz yang lebih interaktif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Keempat, Ahmad Shofiyuddin Ihsan dalam penelitiannya yang berjudul “Tipe Gaya Belajar Anak Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menghafal Al Qur’an di Yogyakarta.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipe gaya belajar (*types of learning style*) anak

⁹Abdul Rasyid, et al., “Pengaruh Strategi Pembelajaran Reading Aload dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Anak MIS Darul Yunus,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, No. 1, Februari 2024, hlm 615-624.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam menghafal Al Qur'an. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan strategi *Case Study* di dua sekolah, yakni MI Negeri 1 Bantul dan MI YAPPI Gubukrubuh Gunungkidul. Untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tiga metode, yakni observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menerangkan bahwa setidaknya terdapat empat gaya belajar, yakni 1). Gaya visual menghafal Al Qur'an, 2). Gaya aural menghafal Al Qur'an, 3). Gaya kinestetik menghafal Al Qur'an, dan 4). Gaya sosial menghafal Al Qur'an.¹⁰

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini dengan penelitian tersebut terletak pada subjek dan fokus kajian. Penelitian sebelumnya meneliti tipe gaya belajar anak Madrasah Ibtidaiyah secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada anak usia dini dengan penerapan gaya belajar kinestetik oleh guru dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, serta implikasinya terhadap penguasaan hafalan Al-Qur'an.

Kelima, penelitian yang diteliti oleh Alya Khoironi Muhibbah dan teman-temannya, "Pengaruh Gaya Belajar Auditori terhadap Pemahaman Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Mambaul Ulum Desa Dagan Lamongan." Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh gaya belajar auditori terhadap pemahaman pembelajaran al-Qur'an pada anak-siswi kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah di Taman Pendidikan alQur'an Mambaul Ulum Desa Dagan. Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif dengan jenis studi kasus melalui pengelolaan instrument berupa kuisioner, wawancara, observasi dan dokumentasi dan sampel berjumlah 48 dari anak-siswi kelas 5. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh gaya pembelajaran auditori terhadap pemahaman pembelajaran al-Qur'an sebesar rata-rata 20,03% dari variable X

¹⁰ Achmad Shofiyuddin Ichsan "Tipe Gaya Belajar Anak Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menghafal Al Qur'an di Yogyakarta", *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 3, No. 1, Maret 2020, hlm 28-37.

(Gaya Belajar Auditori) terhadap variable Y (Pemahaman Pembelajaran al-Qur'an).¹¹

Adapun perbedaan penelitian ini adalah peneliti berfokus pada penerapan gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an pada anak usia dini di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany Banda Aceh, serta implikasinya terhadap penguasaan hafalan Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini tidak hanya meninjau pengaruh, tetapi juga menggambarkan proses penerapan gaya belajar kinestetik oleh guru dalam konteks pembelajaran tahfizh, yang bersifat kualitatif deskriptif, bukan kuantitatif.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Sri Parwati yang berjudul “Analisi Gaya Belajar Visual, Ouditori, dan Kinestetik Dalam Pengembangan Prestasi Belajar Anak Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadist Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Sesait, Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk gaya belajar visual, ouditori dan kinestetik anak dalam pengembangan prestasi belajar anak pada mata Pelajaran al-Qur'an hadis materi tajwid. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di MTs al-Ikhwan Sesait dengan subjek penelitian kelas VII A berjumlah 26 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya pengembangan prestasi belajar anak dalam mata Pelajaran alQur'an. Hadis materi tajwid untuk gaya belajar visual dilakukan perlakuan (1) belajar dengan menggunakan papan tulis, (2), belajar menggunakan media gambar, (3) belajar dengan melihat video, (4) belajar dengan meringkas materi. Hasil penelitian bentuk gaya belajar anak

¹¹Alya K. Muhibbah, et al., “Pengaruh Gaya Belajar Auditori Terhadap Pemahaman Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Mambaul Ulum desa Dagan Lamongan”, *Populer: Jurnal Penelitian Mahaaanak* 3, No. 1, Maret 2025, hlm. 93-103.

kinestetik adalah: (1) belajar menggunakan bahasa tubuh, dan (2) membaca sambil berjalan.¹²

Adapun perbedaan kajian penelitian yang akan peneliti bahas saat ini adalah penelitian ini berfokus pada implementasi gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz di tingkat anak usia dini. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana aktivitas fisik dan gerakan tubuh digunakan secara efektif sebagai media dalam membantu anak menghafal Al-Qur'an dengan cara yang menyenangkan dan bermakna.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Raudatul Janah dan Kun Nurachadijat yang berjudul “Model Pembelajaran Visual Auditori dan Kinestetik pada Pelajaran Al-Quran”. Jenis penelitian yang digunakan dalam mini riset ini adalah penelitian kualitatif. Pembelajaran dinilai lebih efektif apabila melibatkan tiga unsur potensi belajar utama, yaitu penglihatan (mata), pendengaran (telinga), dan gerakan tubuh (anggota tubuh lainnya). Melalui pemanfaatan ketiga potensi tersebut, proses pembelajaran mampu memberikan bimbingan teknis secara langsung kepada peserta didik, mengoptimalkan pengembangan potensi pemahaman, serta pemeratakan kemampuan belajar di antara peserta didik. Selain itu, pendekatan ini juga relevan diterapkan dalam sistem pendidikan yang menggunakan Kurikulum Merdeka maupun di lingkungan pondok pesantren salafiyah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian pada pembelajaran pendidikan agama Islam (interpretasi QS. Al-‘Alaq) di MA Azzainiyah, yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman

¹²Sri Parwati, “Analisi Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik Dalam Pengembangan Prestasi Belajar Anak Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadist Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Sesait, Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara”, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, No. 3, Agustus 2024, hlm. 2098-2103.

peserta didik mencapai 97% dari total 23 anak yang mengikuti proses pembelajaran.¹³

Adapun perbedaan kajian penelitian yang akan peneliti bahas saat ini adalah penelitian ini berfokus pada implementasi gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an serta implikasinya terhadap penguasaan hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany Banda Aceh. Penelitian ini tidak hanya melihat efektivitas metode pembelajaran dari aspek kognitif, tetapi juga menelaah bagaimana implementasi gaya belajar kinestetik dapat memengaruhi kemampuan anak dalam menghafal secara aktif melalui gerakan tubuh, aktivitas fisik, dan keterlibatan emosional.

Berdasarkan kajian literature review di atas maka dapat disimpulkan bahwa persamaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu pada pembelajaran tahfiz harus memiliki metode yang tepat agar pembelajaran lebih efisien dan menyenangkan. Sedangkan perbedaannya yaitu pada implementasi gaya belajar kinestetik pada anak usia dini (4-5 tahun) dalam pembelajaran tahfiz agar memudahkan mereka menghafal dan memahami makna ayatnya. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dan berusaha untuk mengetahui bagaimana *“Implementasi Gaya Belajar Kinestetik Dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany Banda Aceh”*. جامعة الرانري

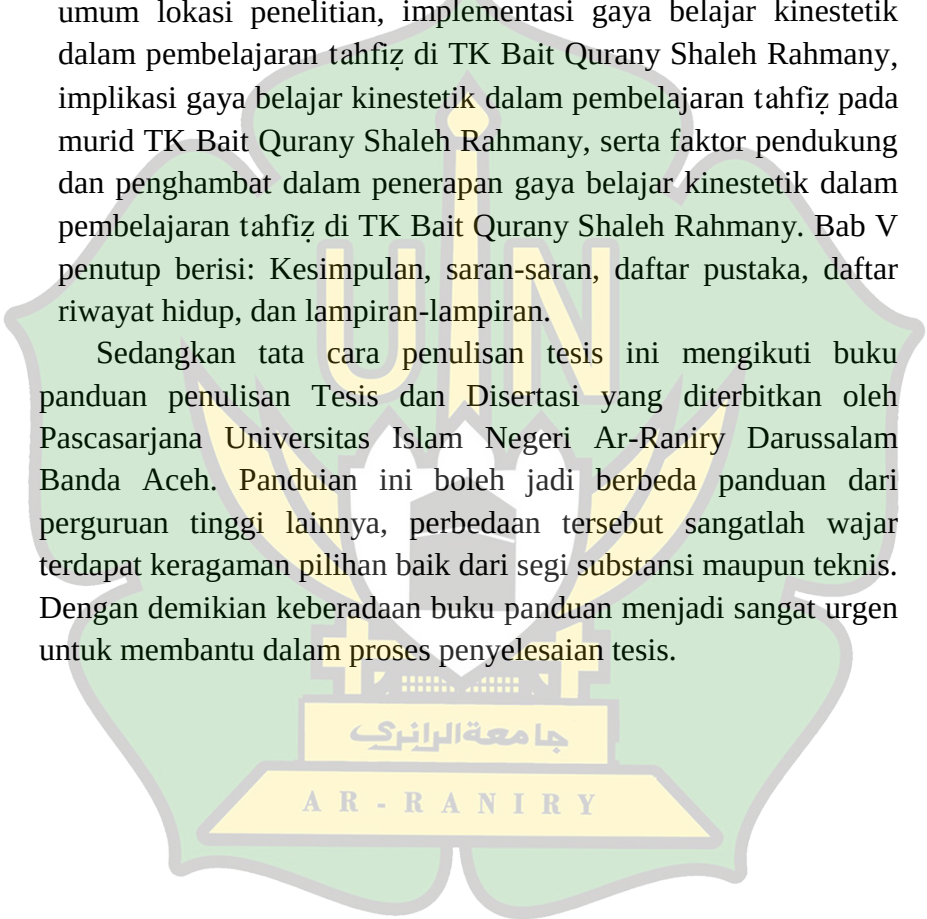
1.7. Sistematika Pembahasan

Dalam tesis ini akan dibahas lima BAB, yaitu: Bab I pendahuluan berisi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan. Bab II Implementasi gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz

¹³Raudatul Janah dan Kun Nurachadijat, “Model Pembelajaran Visual Auditori dan Kinestetik pada Pelajaran Al-Quran”, *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 3, No. 2, Desember 2023, hlm. 75-80.

dan implikasinya berisi: Gaya Belajar Kinestetik dan Pembelajaran Tahfiz. Bab III prosedur dan metode penelitian berisi: Prosedur penelitian, metode dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, teknik pemilihan sampel penelitian, teknik pengumpulan data penelitian dan teknik analisis data penelitian. Bab IV hasil data penelitian dan pembahasan berisi: Gambaran umum lokasi penelitian, implementasi gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany, implikasi gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz pada murid TK Bait Qurany Shaleh Rahmany, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany. Bab V penutup berisi: Kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka, daftar riwayat hidup, dan lampiran-lampiran.

Sedangkan tata cara penulisan tesis ini mengikuti buku panduan penulisan Tesis dan Disertasi yang diterbitkan oleh Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Panduian ini boleh jadi berbeda panduan dari perguruan tinggi lainnya, perbedaan tersebut sangatlah wajar terdapat keragaman pilihan baik dari segi substansi maupun teknis. Dengan demikian keberadaan buku panduan menjadi sangat urgen untuk membantu dalam proses penyelesaian tesis.



BAB II

KONSEP IMPLEMENTASI GAYA BELAJAR KINESTETIK DALAM PEMBELAJARAN TAHFIZ DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGUASAAN HAFALAN AL-QUR'AN

2.1. Gaya Belajar Kinestetik

2.1.1. Pengertian Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar adalah cara seseorang merasa mudah, nyaman, dan aman saat belajar, baik dari sisi waktu maupun secara indra. Gaya belajar adalah gaya yang dipilih seseorang untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran. Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana menyerap dan mengatur serta mengolah informasi. Orang dapat belajar paling baik jika dia mempunyai banyak variasi pilihan belajar yang memungkinkannya untuk memanfaatkan seluruh indranya dan menerapkan gaya belajar yang disukai. Gaya belajar merupakan cara atau pendekatan yang berbeda yang digunakan individu dalam menerima, mengolah, dan mengingat informasi baru. Menurut DePorter dan Hernacki, gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Setiap individu memiliki kecenderungan gaya belajar tertentu yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif apabila sesuai dengan karakteristiknya.¹⁴

Sedangkan kata *kinestetik*, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *Kinesis* berarti gerakan *Aisthesis* berarti persepsi atau sensasi. Jadi, secara harfiah, *kinestetik* berarti persepsi terhadap gerakan atau kesadaran tubuh akan posisi dan gerakan otot-ototnya. Secara istilah, *kinestetik* merujuk pada

¹⁴Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terj. Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Kaifa, 2010).

kemampuan seseorang dalam memahami dan mengingat informasi melalui gerakan tubuh, aktivitas fisik, dan manipulasi objek. Ini berkaitan erat dengan kecerdasan kinestetik dalam teori kecerdasan majemuk Howard Gardner, yaitu kecerdasan yang melibatkan keterampilan motorik, koordinasi tubuh, dan kemampuan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan ide atau emosi.

Para ahli mendefinisikan kinestetik sebagai sebuah kecerdasan. Menurut Howard Gardner kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh atau bagian tubuh tertentu untuk mengekspresikan ide dan perasaan, serta untuk memecahkan masalah atau menciptakan sesuatu.¹⁵ Musfiroh menyatakan bahwa kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menggunakan gerak seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan, serta keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu (objek).¹⁶ Suyadi mendefinisikan kecerdasan kinestetik sebagai kemampuan untuk menggabungkan antara fisik dan pikiran sehingga menghasilkan gerakan yang sempurna. Jika gerakan yang bersumber dari gabungan antara pikiran dan fisik tersebut terlatih dengan baik, maka apapun yang dikerjakan akan berhasil dengan baik bahkan sempurna.¹⁷

Berdasarkan pendapat para ahli, kinestetik dipahami sebagai suatu bentuk kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan dalam mengelola dan mengontrol gerakan tubuh secara efektif. Howard Gardner menekankan bahwa kecerdasan kinestetik melibatkan penggunaan tubuh untuk mengekspresikan ide, perasaan, serta dalam menciptakan atau memecahkan masalah. Musfiroh memperluas makna ini dengan menambahkan

¹⁵Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 1983), hlm. 206.

¹⁶ Tadkiroatun Musfiroh, *Kecerdasan Majemuk Anak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 87.

¹⁷ Suyadi, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 102.

keterampilan tangan dalam menciptakan atau mengubah objek. Sementara itu, Suyadi melihat kecerdasan kinestetik sebagai hasil dari sinergi antara pikiran dan fisik, yang jika dilatih dengan baik akan menghasilkan gerakan yang sempurna dan berdampak pada keberhasilan aktivitas. Dengan demikian, kecerdasan kinestetik merupakan integrasi antara kontrol fisik dan mental dalam rangka mengekspresikan, mencipta, dan menyelesaikan tugas-tugas secara optimal.

Pada awalnya, kinestetik merujuk pada salah satu gaya belajar dalam teori Visual Auditory Kinesthetic (VAK) yang dikembangkan oleh Neil Donald Fleming. Neil Donald Fleming (1939–2022) adalah pendidik asal Selandia Baru yang dikenal luas karena mengembangkan model VARK, kerangka gaya belajar yang membagi cara belajar menjadi empat tipe Visual, Auditory (Aural), Read/Write, dan Kinesthetic. Dalam konteks ini, kinestetik menggambarkan cara individu menyerap, mengolah, dan mengingat informasi melalui gerakan fisik, pengalaman langsung, dan aktivitas motorik. Anak dengan gaya belajar kinestetik cenderung lebih efektif ketika mereka menyentuh, bergerak, atau melakukan sesuatu secara langsung untuk memahami materi.¹⁸

Menurut Gunawan gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar peserta didik yang melalui gerakan. Anak bergerak untuk bisa memasukkan informasi ke dalam otak pada diri anak. Anak yang belajar dengan gaya belajar kinestetik sangat suka belajar dengan menyentuh atau memanipulasi objek atau peralatan.¹⁹ Menurut Fleming, individu dengan gaya belajar kinestetik lebih mudah belajar melalui aktivitas yang melibatkan sentuhan, manipulasi benda, atau gerakan tubuh. Mereka belajar dengan

¹⁸Perpus Teknik, "Metode Belajar Kinestetik: Pelajari Dengan Gaya yang Mengasyikkan", <https://perpusteknik.com/metode-belajar-kinestetik> (diakses 9 Juni 2025).

¹⁹Adi W Gunawan, *Born to Be a Genius* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 57.

melakukan (*learning by doing*), bukan hanya dengan melihat atau mendengar.²⁰

Berdasarkan konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar kinestetik merupakan suatu pendekatan belajar yang menekankan pada aktivitas fisik dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Cara belajar ini mengandalkan pengalaman melalui tindakan seperti menyentuh, bergerak, mempraktikkan, dan mengalami secara nyata. Anak dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik biasanya kurang nyaman apabila harus duduk diam terlalu lama saat menerima penjelasan, karena mereka lebih mudah memahami materi melalui kegiatan yang melibatkan gerakan tubuh. Keunggulan dari tipe pembelajar ini terletak pada kemampuan mereka dalam mengoordinasikan kerja sama tim serta mengendalikan gerak tubuh dengan baik.²¹

2.1.2. Prinsip Dasar Gaya Belajar Kinestetik Dalam Pembelajaran Tahfiz

Gaya belajar kinestetik dalam Tahfiz Al-Qur'an adalah gaya belajar yang melibatkan gerakan fisik untuk membantu proses menghafal, terutama anak-anak atau mereka yang lebih mudah belajar melalui pengalaman langsung.

Adapun prinsip dasar gaya belajar kinestetik adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan gerakan
- b. Melibatkan banyak indera
- c. Membantu konsentrasi

²⁰Neil Fleming D. *Teaching and Learning Styles: VARK Strategies* (Christchurch, New Zealand, 2001).

²¹Susi Lestari Dan Muhammad Widda Djuhan, "Analisis Gaya Belajar Visual, Audiotori Dan Kinestetik Dalam Pengembangan Prestasi Belajar Anak", *IIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 1, No. 1 (2021), hlm. 79-90.

- d. Mengurangi kebosanan dan meningkatkan fokus saat menghafal.²²

Gaya belajar kinestetik juga bisa dikombinasikan dengan beberapa metode pembelajaran lain seperti *tikrār* (pengulangan), dan *musyafahah* (bimbingan guru) agar hafalan lebih kuat. Dengan pendekatan ini, proses menghafal Al-Qur'an menjadi lebih mudah, menyenangkan, dan efektif.

2.1.3. Tujuan Gaya Belajar Kinestetik Dalam Pembelajaran Tahfiz

Gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz bertujuan untuk mengoptimalkan potensi anak, terutama mereka yang memiliki yang membutuhkan stimulasi fisik untuk mengingat informasi. Berikut ini tujuan-tujuan secara rinci:

- a. Meningkatkan Daya Ingat Melalui Aktivitas Fisik
Gerakan fisik dapat memperkuat koneksi otak terhadap informasi yang sedang dipelajari. Dengan melibatkan tubuh, anak membentuk asosiasi antara ayat yang dihafal dengan gerakan tertentu, sehingga mempermudah proses mengingat dan mengulang hafalan.
- b. Meningkatkan Konsentrasi dan Fokus
Aktivitas fisik yang terarah membantu anak mengelola energi dan fokusnya. Gerakan yang menyertai hafalan mencegah kejenuhan dan meningkatkan keterlibatan mental, terutama saat menghadapi ayat-ayat panjang atau sulit.
- c. Mengurangi Kejenuhan dalam Proses Menghafal
Menghafal Al-Qur'an secara konvensional (duduk, membaca berulang-ulang) dapat menimbulkan kejenuhan. Dengan menambahkan unsur gerakan, proses

²²Anggitya Rizkita Putri Lasmana, "Beyond Gadget: Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak SD Melalui Pembelajaran Luar Ruang". *Karimah Tauhid* 2, No. 4 (2025), hlm. 1543-1553.

tahfiz menjadi lebih menyenangkan, kreatif, dan bervariasi.

- d. **Membantu Pemahaman Ayat secara Kontekstual**
Beberapa gerakan kinestetik dapat dikaitkan dengan makna ayat, sehingga anak tidak hanya menghafal secara verbal, tetapi juga memahami isi kandungannya. Misalnya, gerakan tangan ke atas untuk ayat tentang langit, atau tangan ke dada untuk ayat tentang hati.
- e. **Menumbuhkan Kemandirian dan Kreativitas**
Anak dapat diajak untuk menciptakan gerakan mereka sendiri yang berkaitan dengan ayat tertentu. Hal ini menumbuhkan kreativitas dan rasa kepemilikan terhadap hafalan mereka, serta melatih kemandirian belajar.
- f. **Meningkatkan Interaksi Sosial dan Kerja Sama Tim**
Jika dilakukan dalam bentuk permainan kelompok atau drama ayat, gaya belajar kinestetik mendorong interaksi sosial yang sehat, kerja sama, dan komunikasi antar anak dalam suasana islami.
- g. **Memperkuat Memori Jangka Panjang**
Gerakan-gerakan yang diulang secara konsisten saat menghafal akan membantu memperkuat ingatan jangka panjang karena melibatkan memori otot (*muscle memory*) dan asosiasi kinestetik terhadap hafalan.²³

2.1.4. Langkah-Langkah Pembelajaran Dengan Gaya Belajar Kinestetik

Adapun langkah-langkah pembelajaran gaya belajar kinestetik adalah sebagai berikut:

²³ Novita Tri Jayanti dan Wiwien Dinar Pratisti, “Meningkatkan Kemampuan Calistung Anak Tunagrahita Dengan Metode VAKT (Visual, Audio, Kinestetik, dan Taktil)”, *Jurnal Muara Pendidikan* 8, No. 1, 2023, hlm. 34-39.

a. Identifikasi Tujuan Pembelajaran

Pada langkah ini, guru menentukan terlebih dahulu tujuan pembelajaran dan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pastikan materi yang diajarkan dapat dihubungkan dengan aktivitas fisik atau praktik langsung.

b. Rancangan Aktivitas Kinestetik

Buat rancangan studi dokumentasi pembelajaran yang menggabungkan gerakan tubuh, seperti *role play* (bermain peran), simulasi, permainan edukatif, eksperimen fisik, dan outdoor learning. Gunakan alat bantu seperti kartu, benda konkret, atau media interaktif.

c. Pelaksanaan Aktivitas Fisik

Anak melakukan aktivitas secara langsung sesuai petunjuk, bisa berupa bergerak di kelas/lapangan, menyusun benda, mempraktikkan suatu keterampilan, atau mengerjakan tantangan fisik-berbasis materi.

d. Penjelasan dan Demonstrasi Awal

Pada langkah ini, guru memberikan penjelasan konsep secara ringkas. Guru menunjukkan bagaimana aktivitas akan dilakukan (demonstrasi) agar anak memahami prosedurnya.

e. Refleksi dan Diskusi

Setelah aktivitas, ajak anak untuk merefleksikan apa yang mereka pelajari. Diskusikan hubungan antara pengalaman fisik dan konsep yang dipelajari.

f. Evaluasi Hasil Belajar

Lakukan penilaian berbasis kinerja (*performance assessment*) seperti observasi keterampilan, hasil karya, presentasi atau demonstrasi, sertakan juga penilaian sikap dan partisipasi aktif.

g. Tindak Lanjut

Berikan umpan balik dan penguatan terhadap kegiatan yang sudah dilakukan. Sediakan kegiatan lanjutan atau latihan tambahan bagi anak yang membutuhkan.²⁴

2.1.5. Indikator Ketercapaian Hasil Belajar dengan Gaya Belajar Kinestetik

Adapun indikator ketercapaian hasil belajar bagi anak dengan gaya belajar kinestetik dapat dilihat melalui beberapa ciri berikut:

1. Belajar Dengan Aktivitas Fisik
Anak cenderung memahami materi dengan melibatkan gerakan tubuh, seperti bergerak, memegang, atau menirukan sesuatu secara langsung.
2. Lebih Baik Dalam Aktivitas Fisik
Anak menunjukkan kemampuan belajar yang optimal ketika pembelajaran melibatkan aktivitas motorik dibandingkan kegiatan yang bersifat pasif seperti hanya mendengarkan atau membaca.
3. Menghafal Dan Melihat Sambil Berjalan
Menunjukkan bahwa gerakan tubuh saat berjalan membantu mereka dalam proses penguatan ingatan dan konsentrasi terhadap ayat yang dihafalkan.
4. Menggunakan Jari Sebagai Penunjuk
Memperlihatkan keterlibatan fisik untuk membantu fokus, koordinasi, dan daya ingat terhadap bacaan Al-Qur'an.
5. Banyak Menggunakan Isyarat Tubuh

²⁴ Nanang Setiawan, "Mengaplikasikan Metode Pembelajaran Demonstrasi Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar", *Ta'lim Diniyyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, No. 2, April 2024, hlm. 315-327.

Seperti gerakan tangan, kepala, atau ekspresi wajah dalam menghafal dan berkomunikasi, sebagai bentuk ekspresi pemahaman melalui gerakan fisik.²⁵

2.2. Pembelajaran Tahfiz

2.2.1. Pengertian Pembelajaran Tahfiz

Secara etimologis, *Tahfiz* berasal dari kata *ḥafaza*–*yahfazu*–*ḥifẓan* (حَفِظَ–يَحْفَظُ–حِفْظًا) yang berarti menjaga, menghafal, atau memelihara. Dalam konteks Al-Qur'an, tahfiz berarti menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan, sesuai dengan mushaf, dengan bacaan yang benar sesuai tajwid, dan bertujuan untuk menjaga keaslian dan kemurnian Al-Qur'an dari generasi ke generasi. Tujuan utama pembelajaran tahfiz adalah membentuk pribadi yang menjadi penghafal Al-Qur'an (hamalatul Qur'an) serta senantiasa menjalin kedekatan dan interaksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Menurut Sucipto, pembelajaran tahfiz merupakan proses dalam melakukan hafalan dan mempertahankan al-Qur'an supaya isinya tidak diubah dan dipalsukan sekaligus menjaga supaya tidak mengakibatkan kelupaan dengan ayat al-Qur'an, baik hanya beberapa bagian maupun seluruhnya.²⁷ Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an adalah sebuah proses agar anak mampu untuk menghafal Al-Qur'an dengan target yang telah direncanakan sehingga komponen-komponen dalam pembelajaran dilaksanakan dalam rangka mendukung kemampuan anak

²⁵Isnanto dan Mandarwati A. Hamu, "Hasil Belajar Ditinjau Dari Gaya Belajar", *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, No. 1, Januari 2022, hlm. 547-562.

²⁶ Azis Hidayat, et al., "Evaluasi Pengelolaan Pembelajaran Tahfiz Dalam Meningkatkan Hafalan Santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Al Falakiyah Loji Bogor", *Cendekia Muda Islam: Jurnal Ilmiah* 1, No. 2 (2021): 261-278.

²⁷ Sucipto, *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi* (Bogor: Guepedia: 2020), hlm. 14.

dalam menghafal Al-Qur'an.²⁸ Menurut Maskur, pembelajaran tahfiz adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk menghafal Al-Qur'an secara sistematis dan berkelanjutan, baik melalui metode tradisional maupun modern, dengan pendekatan yang mendukung daya ingat jangka panjang serta pemahaman makna secara kontekstual. Tahfiz tidak hanya berfokus pada aspek hafalan, tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual, kedisiplinan, dan kedekatan dengan Al-Qur'an.²⁹

Pembelajaran Tahfiz tidak hanya menekankan pada aspek kognitif (hafalan), tetapi juga afektif (sikap terhadap Al-Qur'an) dan psikomotorik (pelafalan dan adab saat membaca). Oleh karena itu, proses pembelajarannya bersifat holistik, mencakup aspek spiritual, emosional, dan intelektual anak.

2.2.2. Landasan Pembelajaran Tahfiz

Pembelajaran Tahfiz memiliki dasar yang kuat dari segi agama (syar'i), pendidikan (pedagogis), dan psikologi perkembangan. Landasan ini menunjukkan bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an bukan hanya ibadah, tetapi juga bagian dari proses pendidikan yang integral.

Landasan utama dalam pembelajaran tahfiz adalah perintah dan anjuran dari Al-Qur'an dan Hadis, serta praktik para sahabat dan ulama salafus shalih.

a. Landasan Dalil Naqli

QS. Al-Qamar ayat 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Dan sungguh telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”

²⁸Abu Maskur, “Pembelajaran Tahfidz Alquran Pada Anak Usia Dini”, *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 1, No, 2 (2018): 188-198.

²⁹ Syamsuri, *Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 17.

Ayat ini diulang sebanyak 4 kali, menunjukkan dorongan kuat untuk mempelajari dan menghafalnya.

QS. Al-A'raf ayat 204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *“Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.”*

QS. Al-Qiyamah ayat 16-19

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (١٩)

Artinya: (16) Jangan engkau (Muhammad) gerakan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. (17) Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. (18) Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. (19) Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya.

Tafsir Surah Al-Qiyāmah ayat 16–19 memberikan penjelasan mendasar tentang adab Nabi Muhammad ﷺ dalam menerima dan menghafal wahyu. Pada ayat ke-16, Allah berfirman *“lā tuḥarrik bihī lisānak li-ta'jala bihī”* yang bermakna larangan menggerakkan lidah secara tergesa-gesa ketika wahyu disampaikan. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa larangan tersebut bukan karena Nabi tidak mampu menghafal Al-Qur'an, melainkan sebagai bentuk bimbingan agar beliau tidak tergesa-gesa sebelum wahyu selesai disampaikan, karena Allah sendiri yang menjamin proses pengumpulan

dan penjagaan hafalan tersebut.³⁰ Al-Maraghi juga menegaskan bahwa perintah ini bertujuan menenangkan Nabi agar fokus mendengar, sehingga hafalan terbentuk secara sempurna tanpa tergesa-gesa.³¹

Penekanan terhadap kata *tuharrik* menunjukkan bahwa keterlibatan organ fisik, khususnya lidah, telah menjadi bagian dari proses hafalan sejak awal pewahyuan. Namun demikian, keterlibatan fisik tersebut harus berada dalam koridor ketertiban dan ketenangan, serta tidak mengganggu ketepatan bacaan. Prinsip ini relevan ketika dikaitkan dengan pembelajaran tahfiz, bahwa aktivitas fisik dalam menghafal dibenarkan selama tidak menghilangkan adab membaca Al-Qur'an.

Selanjutnya, pada ayat ke-19 Allah menegaskan “*summa inna ‘alaynā bayānah*”, yang menunjukkan bahwa penjelasan terhadap makna ayat merupakan bagian dari bimbingan Allah. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan adanya perbedaan antara proses menghafal lafaz dengan proses memahami kandungan makna, karena pemahaman memerlukan penjelasan dan pendalaman tersendiri.³² Dengan demikian, hafalan yang baik tidak secara otomatis menunjukkan pemahaman makna yang mendalam.

Dalam konteks pembelajaran tahfiz pada anak usia dini, prinsip yang terkandung dalam Surah Al-Qiyāmah ayat 16–19 menunjukkan bahwa pengulangan dan keterlibatan fisik dapat digunakan sebagai sarana bantu dalam menghafal, selama dilakukan secara tertib dan sesuai dengan ritme bacaan yang benar. Namun, gerakan tersebut tidak dapat

³⁰ Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Juz 8 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 275–276.

³¹ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz 29 (Kairo: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 167.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 436–437.

dimaknai sebagai representasi langsung dari pemahaman ayat. Oleh karena itu, penggunaan gerakan kinestetik lebih tepat dipahami sebagai stimulan untuk menjaga fokus dan konsentrasi anak, sementara pemahaman makna tetap memerlukan bimbingan dan penjelasan dari guru.

Dengan demikian, Surah Al-Qiyāmah ayat 16–19 memberikan landasan normatif bahwa proses tahfiz menuntut ketenangan, keteraturan, dan pengulangan yang terarah. Prinsip-prinsip ini menjadi pijakan dalam menilai penerapan gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany agar tetap selaras dengan adab dan tradisi keilmuan Al-Qur'an.

Hadis Nabi ﷺ:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ، سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عُثْمَانَ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ " . قَالَ وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي امْرَأَةِ عُثْمَانَ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ، قَالَ وَذَاكَ الَّذِي أَفْعَدَنِي مَقْعَدِي هَذَا. (صحيح البخاري: ٥٠٢٧).³³

Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Alqamah bin Martsad, ia berkata: aku mendengar Sa'd bin 'Ubaidah, dari Abu 'Abdurrahman As-Sulami, dari Usman Radhiallahu 'anhu, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari no. 5027).

Menurut penjelasan Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam *Fath al-Bari*, makna hadis ini menunjukkan bahwa belajar dan

³³Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, hadis no. 5027, dalam *Maktabah al-Syamilah*.

mengajarkan Al-Qur'an merupakan amal yang paling utama, karena keduanya menjadi sarana menjaga kemurnian wahyu Allah di muka bumi. Belajar Al-Qur'an meliputi berbagai aspek, mulai dari mempelajari cara membaca dengan tajwid yang benar, menghafal ayat-ayatnya, memahami kandungannya melalui tafsir, hingga mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Adapun mengajarkan Al-Qur'an mencakup penyampaian ilmu bacaan, hafalan, tafsir, dan akhlak Al-Qur'an kepada generasi berikutnya.³⁴

Imam An-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim* menambahkan bahwa hadis ini menjadi dalil keutamaan mengajarkan Al-Qur'an di atas ilmu-ilmu lainnya, karena Al-Qur'an adalah sumber segala ilmu. Orang yang mengajarkan Al-Qur'an berarti menjadi perantara sampainya petunjuk Allah kepada manusia, sehingga termasuk amal yang pahalanya terus mengalir meskipun pelakunya telah wafat (*amal jariyah*).³⁵

Hadis ini juga memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an pada anak usia dini, sebagaimana yang diterapkan di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany Banda Aceh. Proses mengajarkan hafalan Al-Qur'an kepada anak-anak sejak dini termasuk bentuk pengamalan langsung dari sabda Rasulullah ﷺ tersebut. Dalam konteks pendidikan anak, belajar Al-Qur'an bukan hanya sebatas melafalkan ayat-ayatnya, tetapi juga menanamkan kecintaan, penghormatan, dan kebiasaan berinteraksi dengan kalamullah sejak usia dini. Sementara guru tahfizh berperan sebagai penerus tugas kenabian dalam menyampaikan wahyu dan membimbing generasi Qur'ani.

³⁴Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bārī bi Syarh Shahīh al-Bukhārī*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, tt.), Juz IX, h. 76.

³⁵Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Syarh Shahīh Muslim*, (Beirut: Dār Ihyā' at-Turāts al-'Arabī, 1392 H), Juz VI, h. 84.

b. Landasan Pedagogis (Pendidikan)

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (3): Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.³⁶ Pembelajaran Tahfiz tidak bisa dilepaskan dari prinsip-prinsip pendidikan, terutama dalam aspek metode, pendekatan, dan pembentukan karakter. Menghafal memperkuat memori jangka panjang dan membuka peluang untuk pemahaman lebih mendalam. Pendidikan bersifat holistik (jasmani, rohani, akal, dan hati). Pembelajaran tahfiz mendukung pembentukan akhlak, ketekunan, dan kedisiplinan.

2.2.3. Metode-Metode Pembelajaran Tahfiz

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran tahfiz tidak hanya mengandalkan pengulangan semata, melainkan juga menggunakan berbagai model pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan motivasi anak. Model pembelajaran tahfiz ini disesuaikan dengan usia, karakteristik anak, serta tujuan lembaga pendidikan. Berikut beberapa model umum yang digunakan:

a. Metode Talaqqi

Secara etimologis, *talaqqi* berasal dari bahasa Arab تلقى

يتلقى، yang berarti menerima secara langsung.

Dalam konteks pembelajaran tahfizh, *talaqqi* berarti murid membaca Al-Qur'an di hadapan guru, dan guru menyimak serta memperbaiki jika ada kesalahan.³⁷ *Talaqqi* adalah salah satu metode mengajar peninggalan Nabi Muhammad

³⁶Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Lembaran Negara Republik Indonesia: 2003).

³⁷ A. Mukti Ali, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1526.

SAW yang terus menerus dilakukan oleh orang-orang setelah Nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabi'in, hingga para ulama bahkan pada zaman sekarang terutama untuk daerah Arab seperti Makkah, Madinah dan Mesir.³⁸

Ciri khas metode *talaqqi* terdiri dari 4 kegiatan: 1) Interaksi langsung, santri membaca Al-Qur'an di hadapan guru (musyrif/syaikh), bukan hanya belajar secara mandiri. 2) Perbaikan bacaan secara real time. Guru akan langsung mengoreksi kesalahan tajwid, makhraj, dan irama bacaan. 3) Sanad keilmuan. Biasanya *talaqqi* disertai dengan sanad, yaitu rantai transmisi ilmu dari guru ke murid hingga Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam. 4) Tajwid dan makhraj yang benar. Penekanan tinggi terhadap akurasi pengucapan huruf dan aturan tajwid.³⁹

Adapun tahapan metode *talaqqi* dalam pembelajaran tahfiz antara lain: 1). Santri menyetorkan hafalan baru kepada guru. Guru tersebut haruslah seorang hafiz Al-Qur'an, telah mantap agama dan makrifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya 2) Santri mengulang hafalan yang telah dipelajari sebelumnya di hadapan guru. 3) Setelah itu guru akan menunjukkan kesalahan dan memperbaiki secara langsung. 4) Guru bisa memberikan ijazah sanad jika santri telah menyelesaikan hafalan dengan baik.⁴⁰

³⁸ Mariyanto N. Shamsul, et al., "Efektivitas Metode Talaqqi pada Halaqah Tarbiyah di Wahdah Islamiyah Sulawesi Tenggara dan Analisis Metode Talaqqi dalam Kitab 'Uddatu At Talabi Binajmi Manhaj At Talaqqi Wa Al Adab", *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton* 7, No, 1 (2021): 99-106.

³⁹ Jamaludin dan Lutfi Futri Apriyanti, "Penerapan Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kekuatan Hafalan Al-Quran (Penelitian Pada Santri Rumah Ngaji Yatim Assabil Ciparay Kabupaten Bandung)", *As-Salam: Jurnal Ilmah Ilmu-Ilmu Keislaman* 6, No. 2 (2022): 1-18.

⁴⁰ Aflat Muktafi dan Khoirul Umam, "Implementasi Metode Talaqqi dalam Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren", *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 8, No. 2 (2022): 194-205.

Adapun kelebihan metode *talaqqi* adalah: 1). membangun ikatan yang kuat dan emosional yang harmonis antara guru dan santri. 2). memperkuat kualitas hafalan karena langsung dibimbing oleh guru. 3). memberikan motivasi dan membiasakan anak untuk hafalan Al-Qur'an.

41

Contoh tempat yang sudah melakukan metode *talaqqi* ini adalah di Ma'had Darul Quran Wal Hadits di Tegal Jawa Tengah, kemudian di Pesantren Tahfizh Yanbu'ul Quran, Kudus, Jawa Tengah, dan Ma'had Tahfizh Al-Quran Al-Imam Asy-Syatibi di Jakarta.

b. Metode *Sima'i*

Metode *Sima'i* berasal dari kata Arab سَمِعَ - يَسْمَعُ - سَمْعًا yang berarti mendengar. Dalam konteks pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, metode *sima'i* berarti santri mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari guru secara berulang-ulang, lalu menirukannya hingga hafal.⁴² Metode ini menekankan pendengaran sebagai media utama untuk menghafal, bukan membaca teks terlebih dahulu. Metode *sima'i* termasuk pendekatan tradisional yang juga digunakan oleh para sahabat Nabi dalam menghafal Al-Qur'an di masa awal Islam.

Kelebihan metode *sima'i* adalah: 1). Dapat digunakan pada anak kecil yang umumnya belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an (2) Berpotensi memikat hati anak. Pembelajaran berbasis audio lebih diminati anak. (3) Anak menyimak sesuai kaidah tajwid dan lafal huruf Qori yang

⁴¹ Mahmud Yusuf Zulfikar, et al., "Penerapan Metode Talaqqi dalam Program Tahfiz}Anak Usia Dini di Rumah Tahfidz Desa Baji, *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, No, 2 (2024): 1755-1766.

⁴² Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Asalibuha fi Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1979), hlm. 248.

sudah teruji keandalannya. 4) Membantu mengembangkan fokus dan konsentrasi anak. 5) Kenyamanan dan aksesibilitas. Anak-anak dapat mendengarkan murottal dalam berbagai situasi, termasuk di rumah dan di sekolah karena media audio yang digunakan dalam murottal mudah diakses dan dapat diputar kapan saja.⁴³ Adapun langkah-langkah metode *sima'i* dalam pembelajaran tahfiz adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membaca satu ayat atau potongan ayat pendek dengan tartil dan tajwid yang benar.
- 2) Santri mendengarkan dengan seksama tanpa membuka mushaf.
- 3) Santri mengulangi (menirukan) bacaan tersebut satu per satu, dipandu guru.
- 4) Setelah santri mampu mengulang beberapa kali dengan benar, bacaan ditambah ke potongan ayat berikutnya.
- 5) Setelah satu bagian dihafal, dilakukan pengulangan (muraja'ah) bersama.⁴⁴

c. Metode Muraja'ah Terjadwal

Metode Muraja'ah Terjadwal dalam pembelajaran tahfiz adalah suatu pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengulang hafalan Al-Qur'an secara berkala dan terstruktur dengan jadwal yang telah ditentukan. Metode ini bertujuan untuk menjaga hafalan agar tetap kuat, tidak mudah lupa, dan tertanam dalam ingatan jangka panjang.⁴⁵

⁴³Farah Fauzia Rosyida, et al., "Analisis Metode Sima'i Dengan Media Audio Murottal Terhadap Kemampuan Menghafal Anak Usia Dini di TAUD Saqu Ponpes Karangasem Paciran Lamongan", *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, No. 1 (2025): 1326-1338.

⁴⁴Shabahal Aini, et al., "Implementasi Metode Sima'i Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Pada Pembelajaran Tahfiz", *Jurnal Al-Mau'izhoh* 5, No. 2 (2023): 319-325.

⁴⁵Jawad M. Abdurrahman dan Adi Haironi, "Efektivitas Metode Muraja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an Mahaanak Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah

Muraja'ah berasal dari bahasa Arab yang berarti mengulang kembali. Dalam konteks tahfiz Al-Qur'an, muraja'ah berarti mengulang hafalan yang telah dipelajari sebelumnya agar tidak lupa dan semakin mantap.⁴⁶ Metode muraja'ah terjadwal berarti pengulangan hafalan dilakukan dengan mengikuti jadwal rutin dan terencana, baik harian, mingguan, maupun bulanan. Jadwal ini disesuaikan dengan kemampuan hafiz (penghafal) dan jumlah hafalan yang telah dikuasai.

Ciri-ciri dari metode muraja'ah terjadwal adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat jadwal tetap untuk mengulang bagian tertentu dari hafalan (misalnya setiap hari mengulang 1 juz sebelumnya).
- 2) Menggunakan sistem rotasi, seperti: 1. Harian: mengulang hafalan baru dan 1-2 halaman sebelumnya. 2. Mingguan: mengulang 1-2 juz. 3. Bulanan: mengulang semua hafalan yang sudah dikuasai.
- 3) Biasanya diawasi oleh ustaz/ustadzah atau musyrif tahfiz.
- 4) Disesuaikan dengan pencapaian hafalan anak semakin banyak hafalannya, semakin padat jadwal muraja'ahnya.⁴⁷

Manfaat dari metode ini adalah meminimalkan lupa hafalan, menambah kepercayaan diri dalam menghafal, membantu memperkuat hafalan lama bersamaan dengan

Madani Yogyakarta”, *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 2, No. 4 (2024): 43-51.

⁴⁶ A. Mukti Ali, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1233.

⁴⁷ Fadillah G. Rusmana, et al., “Penerapan Metode Muraja'ah Dalam Menghafal Surah Pendek Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Aisyiyah Bustanulathfal Kabupaten Melawi”, *Jurnal Caksana: Pendidikan anak Usia Dini* 7, No. 2 (2024): 86-95.

menambah hafalan baru, membentuk kedisiplinan dan komitmen jangka panjang terhadap Al-Qur'an.⁴⁸

d. Metode *Tikrār*

Metode *Tikrār* adalah salah satu metode yang sangat populer dan efektif dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an, terutama bagi pemula. Metode ini menekankan pada pengulangan intensif (*tikrār* = تكرر) terhadap ayat atau bagian ayat yang sedang dihafalkan, sehingga hafalan menjadi kuat, melekat dalam ingatan, dan tidak mudah dilupakan. Secara bahasa, *tikrār* (تكرر) berarti pengulangan.⁴⁹ Dalam konteks tahfiz, metode *tikrār* berarti mengulang-ulang suatu ayat atau bagian ayat berkali-kali dengan suara keras atau pelan hingga hafal dengan lancar.⁵⁰ Tujuan utama dari metode *tikrār* adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkuat hafalan jangka panjang.
- 2) Meningkatkan ketepatan lafaz dan tajwid.
- 3) Membantu konsentrasi dan fokus.
- 4) Menghindari lupa (nasyi) hafalan.

Adapun langkah-langkah kegiatan dari metode *tikrār* adalah: 1. Anak mendengar atau membaca dengan tartil dan tajwid yang benar, biasanya dibimbing oleh guru atau mendengar dari murottal. 2. Ayat atau potongan ayat diulang sebanyak 10-20 kali, setiap pengulangan dilakukan dengan fokus, suara keras, dan perhatian penuh. 3. Setelah

⁴⁸ Wiwik Hendrawati et al., "Aplikasi Metode Tasmi' dan Muraja'ah Dalam Program Tahfidzul Quran Pada Santriwati di Ma'had Tahfidz Hidayatul Qur'an Desa Puding Besar, *Lenternal: Learning and Teaching Journal* 1, No. 2, (2020): 1-8.

⁴⁹ A. Mukti Ali, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1265.

⁵⁰ Nurzannah dan Prili Estiawani, "Implementasi Metode TIKRAR Pada Program Tahfidzul Qur'an", *Ar-Rasyid: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1 (2021): 45-53.

hafal satu ayat lanjut ke ayat berikutnya dengan metode yang sama. 4. Setelah 3-5 ayat hafal, anak menyambungkannya menjadi satu rangkaian ayat, lalu diulang bersama 5-10 kali. 5. Setelah hafalan selesai, dilakukan murajaah seketika (langsung) untuk memperkuat hafalan baru.⁵¹

Contoh praktis metode *tikrār* adalah misalnya anak ingin menghafal QS. Al-Baqarah: 1-2. Ulangi ayat 1: "*Alif Laam Miim*" → diulang 20 kali hingga lancar. Ulangi ayat 2: "*Dzalikal kitaabu laa raiba fihih...*" → diulang 20 kali. Gabungkan ayat 1–2 dan ulangi 10 kali. Tips agar metode *tikrār* Efektif gunakan waktu terbaik (subuh atau pagi hari), hindari gangguan saat mengulang, gunakan intonasi dan tajwid yang benar, sebaiknya disertai pendampingan guru atau teman setoran.

2.2.4. Faktor Pendukung dan Penghambat Yang Dihadapi Guru Dalam Proses Pembelajaran Pada Anak Dengan Gaya Belajar Kinestetik

Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an merupakan proses pendidikan yang bertujuan menanamkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam memori jangka panjang anak melalui berbagai metode dan pendekatan. Keberhasilan dalam penerapan metode pembelajaran tahfiz dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat.

Faktor pendukung merupakan unsur yang memberikan kontribusi positif serta memperlancar pencapaian tujuan dalam pelaksanaan kurikulum. Sementara itu, faktor penghambat adalah unsur yang menjadi kendala atau menimbulkan

⁵¹ Herdani Ahmad Pradana, dkk. "Penerapan Metode TIKRAR Dalam Menghafal al-Quran Di Rumah Qur'an Dzurriyatulhuffazh Desa Hajimena Kabupaten Lampung Selatan." *Jurnal Ta'lim* "Program Studi Pendidikan Agama Islam, hlm. 71-80.

tantangan yang dapat menghambat kelancaran proses implementasi kurikulum.⁵²

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah elemen-elemen yang memperkuat efektivitas proses pembelajaran tahfiz. Faktor-faktor ini dapat berasal dari anak, guru, lingkungan, hingga sistem pembelajaran. Adapun faktor pendukung tersebut meliputi:

1) Motivasi Internal Anak

Keberhasilan tahfiz sangat ditentukan oleh motivasi internal anak. Niat yang tulus karena Allah Swt., keinginan menjadi hafiz/hafizah, serta kesadaran akan keutamaan menghafal Al-Qur'an menjadi dasar yang kuat dalam proses pembelajaran. Menurut Slameto motivasi intrinsik berperan penting dalam membentuk semangat belajar jangka panjang.⁵³

2) Motivasi Eksternal Anak

Motivasi eksternal merupakan dorongan dari luar diri anak yang memengaruhi semangat dan konsistensinya dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam konteks pembelajaran tahfizh, motivasi eksternal menjadi salah satu faktor pendukung penting yang dapat memperkuat keterlibatan anak secara berkelanjutan. Beberapa bentuk motivasi eksternal yang menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran tahfiz antara lain dukungan orang tua, lingkungan sekolah yang religius, penghargaan dan penguatan dari guru serta adanya target dan tahapan hafalan.⁵⁴

⁵² Haliska, et al., "Implementasi Kurikulum Metode Umami Kelas Tahfiz", *El-Buhuth* 2, No. 2 (2020): 93-105

⁵³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 54.

⁵⁴ Ema Z. Baroroh, et al., "Efektivitas *Achivement Motivation Training* (AMT) Berbasis Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Alquran Santri", *JPIB: Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* 6, No. 1 (2023): 35-46.

3) Kompetensi Guru Tahfiz

Guru atau musyrif yang memiliki kemampuan tahsin dan tahfiz yang baik, serta penguasaan metode mengajar yang efektif, dapat menjadi penguat dalam proses pembelajaran. Kepribadian guru yang sabar, konsisten, dan memberi teladan juga menjadi faktor penting dalam membentuk suasana belajar yang produktif.⁵⁵

4) Metode Pembelajaran yang Variatif

Penggunaan metode yang sesuai dengan karakter anak, seperti *tikrār* (pengulangan), *talaqqi* (menyimak langsung dari guru), *sima'an* (setor hafalan), atau pendekatan kinestetik, memberikan kemudahan dalam menyerap dan mempertahankan hafalan. Variasi metode juga menghindarkan peserta dari kejenuhan. Tahfiz Al-Qur'an pada usia ini tidak hanya bertujuan untuk mengisi memori, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendalam.⁵⁶

5) Lingkungan yang Mendukung

Lingkungan pendidikan seperti pesantren atau madrasah tahfiz yang kondusif, religius, dan bebas dari distraksi dapat meningkatkan fokus peserta dalam menghafal. Budaya saling menyemangati antar santri juga menumbuhkan atmosfer kompetitif yang sehat.⁵⁷

6) Manajemen Waktu dan Evaluasi Berkala

Jadwal harian yang terstruktur dengan waktu khusus untuk muroja'ah (pengulangan hafalan) dan tahfiz harian

⁵⁵ Marhan Hasibuan dan Azhar, "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Memberikan Keteladanan Moral pada Anak di SMP Swasta Bangun Mulia Pangkalan Berandan", *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 1, No. 2 (2021): 164-172.

⁵⁶ Fauji Wikanda, et al., "Metode Pembelajaran Tahfiz}Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadis di Madrasah Ibtidaiyah", *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, No. 1 (2025): 13-24.

⁵⁷ Rendi Fiteriadi, et al., "Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu Al-Furqon", *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, No. 2 (2025): 426-436.

mendorong keteraturan. Evaluasi berkala membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan anak dalam hafalan.⁵⁸

7) Dukungan Orang Tua dan Lembaga

Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak di luar jam belajar formal serta kebijakan dan fasilitas yang disediakan lembaga juga merupakan penunjang keberhasilan tahfiz.⁵⁹

b. Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, terdapat pula sejumlah kendala yang menghambat efektivitas pembelajaran tahfiz. Faktor-faktor penghambat itu dapat berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan eksternal, di antaranya:

1) Kurangnya Motivasi dan Konsistensi Anak

Niat yang tidak stabil, motivasi yang fluktuatif, serta minimnya pemahaman terhadap tujuan menghafal Al-Qur'an dapat melemahkan semangat belajar. Hal ini sering terjadi pada anak yang belum memahami makna dan keutamaan tahfiz secara mendalam.⁶⁰

2) Metode yang Tidak Sesuai

Penggunaan metode yang monoton, tidak sesuai dengan gaya belajar, atau tidak variatif cenderung menimbulkan kejenuhan. Santri yang dominan secara

⁵⁸Yenni Fitriani, et al., "Evaluasi Program Tahfidz Kurikulum Utrujah Menggunakan Model CIPP Pada Sekolah Islam Markaz Ashabul Qur'an", *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 1 (2024): 34-47.

⁵⁹Heri Gunawan, "Bimbingan Belajar Tahfidz Anak MI Muhammadiyah PK Kartasura (Peran Orang Tua Sebagai Alat Analisis)", *Mamba'ul 'Ulum* 18, No. 1 (2022): 29-37.

⁶⁰Muhammad Qadafi, et al., "Efektivitas Metode Pembelajaran Tahfidz dalam Meningkatkan Kosa Kata Bahasa Arab pada Anak di MA Sejahtera", *Al-Ubudiyyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, No. 1 (2025): 272-281.

visual, misalnya, akan kesulitan jika metode hanya berbasis auditori.⁶¹

3) Kualitas Guru yang Kurang Memadai

Guru yang belum menguasai ilmu tajwid dan tahfiz dengan baik, atau yang kurang memahami psikologi pendidikan, akan kesulitan dalam membimbing anak secara optimal. Minimnya pelatihan guru tahfiz juga menjadi faktor penghambat.⁶²

4) Lingkungan Belajar yang Tidak Mendukung

Suasana belajar yang ramai, kurang fasilitas, dan banyak gangguan eksternal (seperti penggunaan gadget berlebihan) dapat mengganggu fokus hafalan.⁶³

5) Waktu yang Tidak Teratur

Jadwal yang padat atau tidak terorganisir dengan baik dapat menyebabkan ketidakteraturan dalam proses menghafal dan muroja'ah. Akibatnya, hafalan yang diperoleh mudah lupa dan tidak terjaga.⁶⁴

6) Faktor Psikologis dan Kesehatan

Kondisi seperti stres, kecemasan saat menyeter hafalan, atau gangguan fisik seperti kelelahan dan kurang tidur akan memengaruhi daya ingat dan fokus.

⁶¹ Ummah, et al., "Analysis of The Problems of Students Memorizing The Quran at The Raudlatul Fatah Puspian Maron Islamic Boarding School, Probolinggo", *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, No. 1 (2025): 69-83.

⁶² Yundri Akhyar dan Wirda Ningsih, "Metode Guru Dalam Pembelajaran Tahfidz dan Kesulitannya pada Anak Usia: Studi Kasus Di TK Cemara Pekanbaru" *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, No. 1 (2023): 1-9.

⁶³ Atin Chusniyah dan Imam Makruf, "Manajemen Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an di Kuttub Al Faruq Sukoharjo", *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 6, No. 1 (2024): 381-396.

⁶⁴ Ali A.S. Putra, et al., "Implementasi Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Quran", *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, No. 12 (2022): 5479-5484.

Gangguan psikologis ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari guru dan orang tua.⁶⁵



⁶⁵ Delsie I. Syafutri, et al., “Hubungan Kecemasan Dengan Motivasi Menghafal Juz ‘Amma di MTs Paradigma Palembang”, *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, No. 1 (2021): 25-40.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan peneliti yaitu menggunakan metode deskriptif dan melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya dan dideskripsikan dalam bentuk narasi.

Menurut Sugiyono, metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.⁶⁶ Tujuan utama dari metode ini adalah menyusun uraian atau gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, karakteristik, serta hubungan antara berbagai fenomena yang diteliti.

Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pengkajian permasalahan sebagaimana adanya saat proses penelitian berlangsung. Disebut sebagai metode deskriptif karena tujuannya adalah untuk memberikan gambaran secara objektif mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sebab permasalahan yang dikaji berkaitan erat dengan manusia dan memerlukan pemahaman mendalam yang hanya dapat diperoleh melalui pengamatan langsung. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berpijak pada paradigma postpositivisme, dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, bukan dalam lingkungan yang dikondisikan atau dimanipulasi. Peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel dan sumber data dilakukan secara *purposive sampling*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 21

penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.⁶⁷

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas, sesuai dengan permasalahan yang penulis teliti yaitu implementasi gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz dan implikasinya terhadap penguasaan hafalan Al-Qur'an. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memiliki kesesuaian dengan fokus penelitian yang peneliti bahas yaitu memperoleh gambaran secara jelas dan mendalam tentang implementasi gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany Banda Aceh.

3.2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari individu-individu yang memiliki pemahaman mendalam terhadap topik yang diteliti serta memiliki keahlian di bidangnya masing-masing. Penelitian ini menggunakan teknik pemilihan sampel secara *purposive sampling*. Teknik ini merupakan metode pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja, berdasarkan tujuan penelitian dan pertimbangan tertentu. Dalam metode ini, tidak semua anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. *Purposive sampling* dipilih karena memiliki orientasi pada tujuan tertentu, bukan berdasarkan pada stratifikasi, acak, maupun faktor geografis. Biasanya, teknik ini digunakan karena adanya pertimbangan khusus, seperti karakteristik, ciri-ciri, atau kriteria tertentu yang dianggap relevan dan mewakili populasi yang diteliti.⁶⁸

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 15.

⁶⁸ Jogiyanto, *Analisis dan Desain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktik Aplikasi Bisnis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hlm. 40.

Dengan demikian peneliti menentukan subjek penelitian ini berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, maka subjek penelitiannya yaitu yang memiliki kriteria: Orang yang sangat memahami isi internal dan eksternal sekolah, orang yang paling bertanggungjawab terhadap sekolah, orang yang memiliki kewenangan yang luas untuk melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan pengendalian pendidikan di sekolah. Orang yang bisa memahami keadaan guru dan anak, orang yang mampu menyusun, melaksanakan, dan melaporkan program kegiatan sekolah. Orang yang sangat memahami kompetensi dan pengajaran di sekolah, orang yang mengetahui karakter anak, orang yang menguasai pelajaran yang diajarkannya dengan profesional, orang yang mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi dan mampu mengelola kelas. Orang yang menerapkan langsung gerakan dalam menghafal Al-Qur'an.

Hal ini tentu sangat membantu peneliti dalam mengumpulkan data yang relevan dan akurat, karena para subjek telah memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Adapun yang menjadi subjek penelitian meliputi 1 orang kepala sekolah, 2 orang guru TK, serta 5 orang anak TK kelas A dan 5 orang anak TK kelas B.

Tabel. 3.1
Subjek Penelitian

No	Subjek	Jumlah	Keterangan
1	Kepsek	1 Orang	Observasi dan Wawancara
2	Guru TK	2 Orang	Observasi dan Wawancara
3	Anak	10 Orang	Observasi, Wawancara dan Tes
		Total 12 Orang	

Lokasi penelitian bertempat di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany, Desa Merduati, Kecamatan Kutaraja, Banda Aceh.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap pelaksanaan penelitian, baik yang bersifat terbuka dan dapat diakses oleh publik maupun yang bersifat tertutup dan

hanya ditujukan untuk kalangan tertentu, teknik pengumpulan data secara sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat sangat ditentukan oleh jenis permasalahan yang diteliti, pendekatan atau bentuk penelitian yang digunakan, serta situasi dan kondisi yang melingkupi proses pelaksanaan penelitian. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih agar data yang diperoleh benar-benar relevan dan mendukung keakuratan hasil penelitian.

3.3.1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung perilaku, interaksi, atau situasi tertentu dalam konteks alaminya. Teknik ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan melihat langsung apa yang terjadi, tanpa manipulasi atau intervensi dari peneliti. Adapun fungsi dari observasi diantaranya adalah:

- a. Mengamati perilaku atau praktik nyata dari subjek penelitian dalam situasi atau lingkungan tertentu.
- b. Melengkapi data dari wawancara dengan cara memverifikasi apa yang dikatakan subjek penelitian dengan apa yang sebenarnya dilakukan.
- c. Memberikan konteks visual dan lingkungan yang mendukung analisis data.

Adapun yang akan peneliti observasi pada penelitian ini adalah aktivitas anak selama proses menghafal Al-Qur'an yang melibatkan gerakan fisik atau tubuh sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Peneliti akan mencermati bagaimana anak merespons penggunaan gaya belajar kinestetik, efektivitas gerakan dalam membantu daya ingat, serta keterlibatan emosional dan motivasi anak selama pembelajaran. Selain itu, peneliti juga akan mengamati peran guru dalam mengarahkan

dan memfasilitasi metode ini, serta dampaknya terhadap capaian hafalan anak.

3.3.2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara rinci dan mendalam mengenai pandangan, pengalaman, atau praktik subjek penelitian. Teknik ini melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan, yang memungkinkan eksplorasi isu secara personal dan kontekstual.⁶⁹

Wawancara ini memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

- a. Menggali pengalaman, pandangan, dan praktik yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti.
- b. Memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana subjek menginterpretasikan dan menghadapi situasi tertentu.

3.3.3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang memanfaatkan dokumen tertulis, gambar, audio, atau rekaman lainnya sebagai sumber informasi. Dokumen yang digunakan bisa berupa dokumen formal (seperti laporan resmi) maupun dokumen informal (seperti catatan pribadi), yang relevan dengan fenomena yang diteliti.⁷⁰

Adapun beberapa fungsi studi dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Mendukung dan melengkapi data dari wawancara atau observasi.

⁶⁹Luluk Makrifatul Madhani, Indah Nur Bella Sari, dan M. Nurul Ikhsan Shaleh, "Dampak Penggunaan Media Sosial TikTok terhadap Perilaku Islami Mahaanak di Yogyakarta," *Jurnal Mahaanak at-Thullab* vol. 3, (1) (Februari–September 2021), hlm. 630.

⁷⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 240.

- b. Memberikan data historis atau kontekstual yang tidak selalu dapat diperoleh melalui interaksi langsung.
- c. Memverifikasi informasi atau fakta terkait fenomena yang sedang diteliti.

Data yang diperoleh melalui teknik ini dalam penelitian tentang implementasi gaya belajar kinestetik pada pembelajaran tahfiz meliputi dokumen-dokumen seperti kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), daftar hafalan anak, catatan perkembangan belajar, jadwal kegiatan tahfizh, serta dokumentasi berupa foto atau video aktivitas pembelajaran yang menggunakan pendekatan kinestetik.

3.3.4. Tes

Secara umum, tes adalah serangkaian pertanyaan atau tugas yang harus dikerjakan oleh anak untuk mengukur kemampuan tertentu. Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar atau perkembangan anak dalam bidang tertentu. Dalam penelitian, tes berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data kuantitatif yang dapat dianalisis secara objektif dan terukur.⁷¹

Dalam pembelajaran tahfiz, tes biasanya berupa tes lisan, anak diminta melafalkan ayat-ayat yang telah diajarkan, kemudian tes hafalan terarah, anak diberi potongan ayat dan diminta melanjutkan atau melengkapi, dan tes evaluatif yang dilakukan secara berkala untuk mengetahui progres hafalan. Tes tersebut bisa dikembangkan berdasarkan indikator tertentu. a) *Sihhatul Qiro'ah* (benarnya bacaan) adalah kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid mulai dari pelapalan huruf (*Ashwat Al-Huruf*), panjang pendek (*Al-mad wa al-qoshr*), aturan berhenti (*al-qaqfu wa alibtida*), dan sebagainya, b) *Fashahatul Qiro'ah* (fasihnya bacaan) berarti terang atau jelas, suatu kalimat dikatakan fasih apabila kalimat tersebut terang

⁷¹Riza Umami, et al., "Pengembangan Instrumen Tes Untuk Mengukur Higher Order Thinking Skills (HOTS) Berorientasi Programme For International Student Assesment (PISA) Pada Peserta Didik", *JP3M: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika* 7, No. 1 (2021): 57-68.

pengucapannya jelas artinya serta baik dalam penyusunannya. Jika ditarik dalam hafalan Al-Qur'an maka *fashahah* adalah mengucapkan Al-Qur'an dengan baik dan benar agar jelas makna dari lafadz-lafadz yang diucapkan, c) *Tsabatatul Qiro'ah* (kelancaran bacaan) dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti tidak tersangkut sangkut; tidak terputus-putus, tidak tersendat-sendat, dan tidak tertunda-tunda.⁷²

Dalam penelitian pendidikan, termasuk studi tentang efektivitas gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz, tes digunakan untuk:

1. Mengukur keberhasilan anak dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an setelah metode tertentu diterapkan.
2. Membandingkan hasil antara sebelum dan sesudah perlakuan (*pre-test* dan *post-test*).⁷³
3. Menyediakan data kuantitatif yang dapat dianalisis untuk menarik kesimpulan ilmiah.

Dengan kata lain, tes tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai alat ukur yang sah dan dapat dipercaya (*valid* dan *reliabel*) dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Penilaian dilakukan dengan skala sebagai berikut:

Tabel 3.2.
Kriteria Penilaian

Skor	Kriteria Penilaian
4	Lancar dan sesuai tajwid
3	Hafal tapi tidak lancar dan masih ada kesalahan pada tajwid
2	Hafal dan bantu diingatkan oleh guru
1	Hafal hanya potongan ayat

⁷²Hapsah Fauziah dan Risma Amelia, "Pengaruh Penerapan Metode Muraja'ah Pada Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Keberhasilan Menghafal Al-Quran (Juz 30)", *Jurnal Masagi* 1, No. 1 (2022): 1-7.

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Alfabeta: 2017), hlm. 147.

3.4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, analisis data bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan data yang telah dikumpulkan.⁷⁴

Analisis data kualitatif bersifat induktif, artinya proses analisis dimulai dari data yang diperoleh di lapangan. Dari data tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sementara yang masih bersifat terbuka. Selanjutnya, peneliti terus mengumpulkan data secara berulang melalui berbagai teknik, seperti triangulasi, untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut. Jika data yang terkumpul secara konsisten mendukung hipotesis, maka hipotesis itu dapat diterima dan pada akhirnya berkembang menjadi suatu teori.⁷⁵ Berikut adalah langkah-langkah dan teknik utama yang sering digunakan:

3.4.1. Reduksi Data

Reduksi Data adalah data yang diperoleh dari wawancara, observasi, atau dokumen diorganisir, disederhanakan, dan dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Pada proses ini melibatkan kegiatan membaca ulang data secara menyeluruh, mengidentifikasi tema, kategori, atau pola yang muncul, dan menghilangkan data yang tidak relevan atau redundan.

Dalam proses observasi, reduksi data mencakup tahapan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah menjadi bentuk yang lebih terorganisir. Tujuannya adalah untuk menyaring informasi yang benar-benar relevan dengan fokus penelitian sehingga dapat dianalisis secara mendalam.

Sedangkan pada wawancara, proses reduksi data dilakukan terhadap data verbal, baik berupa rekaman maupun transkrip. Data tersebut diseleksi dan difokuskan pada informasi penting

⁷⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016, hlm. 338.

⁷⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022, hlm. 131.

sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti kemudian mengelompokkan jawaban responden, mengidentifikasi tema-tema utama, serta membuang informasi yang tidak berkaitan.

Sementara itu, dalam studi dokumentasi, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi berbagai dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kurikulum, jurnal kegiatan, laporan perkembangan anak, serta dokumentasi visual seperti foto dan video. Data yang tidak relevan akan disisihkan agar peneliti dapat lebih fokus dalam mengkaji bagian-bagian yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

3.4.2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskriptif seperti narasi, tabel, diagram, atau matriks untuk mempermudah pemahaman dan interpretasi. Penyajian data ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi hubungan antar kategori atau pola tertentu.

Penyajian data pada tahap observasi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, matriks, grafik, atau gambar. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data serta mengidentifikasi pola dan hubungan antar informasi yang diamati.

Pada tahap wawancara, penyajian data disusun dalam bentuk naratif, kutipan langsung dari informan, matriks, atau diagram. Penyajian ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna yang mendalam dari pernyataan responden dan menghubungkannya dengan fokus penelitian.

Sementara itu, dalam studi dokumentasi, penyajian data disajikan melalui narasi, tabel, kutipan isi dokumen, maupun bentuk visual seperti foto atau cuplikan teks. Penyajian ini mempermudah peneliti dalam mengorganisasi informasi serta menemukan keterkaitan antar data secara sistematis dan menyeluruh.

3.4.3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal diambil berdasarkan pola atau tema yang ditemukan. Verifikasi dilakukan dengan cara kembali ke data asli untuk memastikan konsistensi dan validitas kesimpulan. Jika diperlukan, triangulasi data digunakan untuk memperkuat hasil.

Pada tahap observasi, setelah data disajikan, peneliti mulai menarik kesimpulan awal berdasarkan temuan yang muncul di lapangan. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi melalui diskusi dengan teman sejawat atau dengan melakukan pengecekan ulang ke lapangan guna memastikan validitas dan akuntabilitas hasil penelitian.

Dalam tahap wawancara, peneliti merumuskan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul dari pernyataan informan. Selanjutnya, kesimpulan tersebut diverifikasi melalui teknik triangulasi data, diskusi dengan kolega, atau validasi langsung kepada informan, guna menjamin keakuratan dan keabsahan interpretasi.

Sedangkan pada studi dokumentasi, peneliti menarik kesimpulan dari isi dan pola yang ditemukan dalam dokumen yang dianalisis. Untuk menghindari bias dan meningkatkan keabsahan data, kesimpulan ini diverifikasi melalui triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil dokumentasi dengan temuan observasi dan wawancara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Yayasan TK Bait Qurany Shaleh Rahmany (BQSR)

4.1.1. Letak dan Sejarah Berdirinya

Taman Kanak-Kanak Bait Qur'any Saleh Rahmany (BQSR) Banda Aceh merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Bait Qur'any Saleh Rahmany. Sekolah ini lahir dari gagasan Dr. Fauzia, yang kemudian berupaya mencari metode pembelajaran Al-Qur'an yang efektif. Dalam proses tersebut, beliau bertemu dengan Ustadzah Nurul Hikmah, seorang ahli dalam bidang tahfiz dan seorang konsultan kurikulum dari Jakarta. Al-Qur'an yang juga merupakan pencetus metode TK Bait Qur'any Shaleh Rahmany. Atas dasar metode yang telah dikembangkan oleh Ustadzah Nurul Hikmah, didirikanlah TK BQSR pada tahun 2009. Seiring berjalannya waktu, beberapa guru dari Banda Aceh mengikuti pelatihan langsung dari Ustadzah Nurul Hikmah untuk mempelajari dan mengadopsi metode pengajaran tersebut. Metode ini kemudian mulai diterapkan secara aktif di Banda Aceh.⁷⁶

TK BQSR Banda Aceh berlokasi di Jl. Prof. A. Masjid Ibrahim I dan merupakan cabang dari Bait Qur'any Saleh Rahmany yang berpusat di Jakarta. Pada awal pendiriannya, para guru yang mengajar di Banda Aceh merupakan tenaga

⁷⁶Hasil Wawancara dengan Ibu SJ, Kepala Sekolah, di ruang kepala sekolah, pada tanggal 1 Juni 2025.

pendidik yang dikirim langsung dari Jakarta, yang telah terlebih dahulu menguasai metode BQSR. Namun, seiring dengan berkembangnya sekolah ini, kini banyak tenaga pendidik lokal dari Banda Aceh, melalui berbagai pelatihan, yang telah mampu mengajarkan metode tersebut secara mandiri di TK BQSR. Berikut adalah profil lengkap dari TK Bait Qur'any Saleh Rahmany Banda Aceh.

Nama Sekolah	: TK Bait Qurany Shaleh Rahmany
Alamat Sekolah	: Jl. Perintis Dusun Melatika
Provinsi	: Aceh
Kabupaten/Kota	: Banda Aceh
Kecamatan	: Kutaraja
Desa	: Merduati
Jalan	: Jl. Prof A. Majid Ibrahim 1

4.1.2. Keadaan Fisik Sekolah

TK BQSR Banda Aceh menempati lokasi yang luas, lebih kurang 2.627m².

4.1.3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang menunjang kelancaran proses pendidikan. Keberadaan keduanya berperan besar dalam mendukung aktivitas belajar mengajar antara anak dan guru. TK BQSR Banda Aceh telah menyediakan berbagai sarana dan prasarana guna mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang optimal. Adapun kondisi dan jenis fasilitas yang tersedia di sekolah ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah Ruang	Kondisi
1	Ruang Yayasan	1	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Informasi	1	Baik
4	Perpustakaan	1	Baik
5	Kelas	10	Baik
6	Ruang Kasir	1	Baik
7	Kantin	1	Baik
8	Toilet	4	Baik
9	Kursi	72	Baik
10	Meja	18	Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana TK BQSR sudah sangat memadai, dengan memadai prasarana tersebut sangat mendukung ketika dalam pembelajaran.⁷⁷

4.1.4. Jumlah Anak

TK BQSR merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memberikan layanan pembelajaran yang memadai dan berkualitas bagi para anak usia dini. Saat ini, jumlah anak mencapai 102 orang, terdiri dari 42 TKA dan 60 TKB. Sebagai lembaga yang berada di bawah naungan yayasan penghafal Al-Qur'an, TK Bait Qurany Saleh Rahmany

⁷⁷Dokumentasi Data Sekolah Tahun 2024/2025, pada tanggal 1 Juni 2025.

menerapkan metode hafalan yang unik dan menyenangkan, yaitu dengan menggabungkan aktivitas fisik dalam proses menghafal. Pendekatan ini terbukti membuat para anak usia dini lebih antusias dan bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an.⁷⁸

4.1.5. Jumlah Guru

TK BQSR merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memberikan layanan pembelajaran yang memadai dan berkualitas bagi para anak. Saat ini, jumlah guru adalah 10 orang. Adapun rinciannya disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Jumlah Guru

No	Nama Lengkap	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Siti Jariah, S.Pd	S-1	Kepala TK
2	Husniah, S.Pd.I	S-1	Guru TKA-1
3	Mona Shafina, S.Pd.	S-1	Guru TKA-2
4	Intan Sisianti, S.Pd.	S-1	Guru TKA-3
5	Yundari, S.Pd.	S-1	Guru TKA-4
6	Agustina S.Pd.	S-1	Guru TKB-1
7	Sunarti, S.Pd.	S-1	Guru TKB-2
8	Zuraida, S.Pd.	S-1	Guru TKB-3
9	Asri Nabila Putri, S.Pd.	S-1	Guru TKB-6
10	Lia Purnama, S.Pd.I.	S-1	Guru TKB-5

⁷⁸Dokumentasi Data Grafik Keadaan Anak-anak TK BQSR 2024/2025, Tanggal 2 Juni 2025.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa guru sudah memadai untuk 10 ruang kelas mulai TKA-1, TKA-2, TKA-3, TKA-4, TKB-1, TKB-2, TKB-3, TKB-6, dan TKB-5.⁷⁹

4.1.5. Visi Misi dan Tujuan TK Bait Qurany Shaleh Rahmany Banda Aceh

a. Visi TK Bait Qurany Shaleh Rahmany

Terwujudnya anak didik yang dapat menghafal juz amma, berakhlak mulia dan bertanggung jawab serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup untuk menyelamatkan umat manusia dan lingkungan dari kerusakan.⁸⁰

b. Misi TK Bait Qurany Shaleh Rahmany

- 1) Melaksanakan proses belajar Al-Qur'an secara mudah dan menyenangkan.
- 2) Menanamkan pemahaman kandungan isi Al-Qur'an kepada anak didik.
- 3) Mengajarkan anak mengenal Allah Subhanahu wata'ala melalui ciptaanNYA yang beragam.
- 4) Memberikan tayangan visual yang idukatif.⁸¹

c. Tujuan TK Bait Qurany Shaleh Rahmany Banda Aceh

- 1) Meningkatkan pelayanan pendidikan anak usia dini yang optimal dan bermutu bagi agama dan bangsa.

⁷⁹Dokumentasi Data Sekolah Tahun 2024/2025, pada tanggal 30 Juli 2025.

⁸⁰Dokumentasi Visi Sekolah, Tanggal 2 Juni 2025.

⁸¹ Dokumentasi Misi Sekolah, Tanggal 2 Juni 2025.

- 2) Meningkatkan kemampuan menghafal dan menerjemahkan Al- Qur'an (Juz Amma).
- 3) Meningkatkan mutu pendidikan Agama yang optimal.
- 4) Meningkatkan kecintaan anak kepada Allah Subhanahu wata'ala dan ciptaanNYA yang beragam.⁸²

4.2. Analisis Hasil Penelitian

4.2.1. Implementasi Gaya Belajar Kinestetik Dalam Pembelajaran Tahfiz di TK BQSR Banda Aceh

Pelaksanaan gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany telah berlangsung sejak awal pendirian lembaga tersebut pada tahun 2009. Berdasarkan keterangan kepala sekolah dari hasil wawancara:

Jadi untuk gaya belajar kinestetik ini sebenarnya udah dari awal berdirinya TK kita tahun 2009. Di awal kita mendapati konsultan dari Jakarta Ibu Nurul Hikmah. Kita kerjasama dengan beliau di bagian kurikulum. Jadi metode tahfiz salah satunya adalah kinestetik, menghafal Al-Qur'an dengan gerakan.⁸³

Gerakan-gerakan kinestetik dalam pembelajaran tahfiz tersebut pada awalnya diperkenalkan dan dirancang oleh Dr. Nurul Hikmah, seorang konsultan pendidikan dari Jakarta yang hadir ke Aceh dalam rangka mensosialisasikan implementasi gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an. Melalui bimbingan awal ini, para guru memperoleh gambaran

⁸² Dokumentasi Tujuan Sekolah, Tanggal 2 Juni 2025.

⁸³ Hasil Wawancara dengan Ibu SJ, Kepala Sekolah, di ruang kepala sekolah, tanggal 2 Juni 2025.

dasar mengenai penggunaan gerakan sebagai media bantu hafalan. Selanjutnya, para guru di TK BQSR melakukan proses adaptasi, pengembangan, dan penyesuaian ragam gerakan sesuai dengan konteks pembelajaran dan kebutuhan peserta didik.

Dalam praktiknya, gerakan-gerakan kinestetik yang diterapkan di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany pada dasarnya dikembangkan secara mandiri oleh para guru. Gerakan yang memiliki panduan resmi dalam buku pembelajaran hanya mencakup Surah An-Nās, Surah Al-Ikhlās, dan Surah An-Naṣr. Sementara itu, untuk surah-surah lainnya, guru merancang dan mengembangkan sendiri bentuk gerakan yang dianggap paling sesuai dengan karakteristik anak dan tujuan pembelajaran. Lebih lanjut, kepala sekolah menegaskan bahwa gerakan-gerakan tersebut tidak memiliki filosofi khusus. Gerakan digunakan semata-mata sebagai media bantu pembelajaran untuk memudahkan anak dalam menghafal ayat serta memahami makna secara sederhana melalui asosiasi antara gerak tubuh, visual, dan lafaz ayat. Dengan demikian, fokus utama penggunaan gerakan bukan pada simbolisasi makna yang mendalam, melainkan pada aspek stimulasi motorik dan penguatan daya ingat anak.

Metode pembelajaran dengan gaya belajar kinestetik dipilih sebagai salah satu strategi utama dalam pembelajaran tahfiz karena dinilai mampu menjembatani gaya belajar anak usia dini yang cenderung aktif secara fisik. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya menghafal secara verbal, tetapi juga melibatkan aktivitas tubuh yang selaras dengan isi ayat, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara lebih bermakna dan menyenangkan.

Pendekatan tersebut menunjukkan adanya keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran tahfiz. Anak-anak tidak hanya dituntut untuk mengingat lafaz ayat, tetapi juga diajak untuk memahami makna

secara sederhana serta menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui aktivitas gerak yang menyenangkan. Kerja sama kurikulum dengan Dr. Nurul Hikmah berlangsung hingga tahun 2022. Setelah itu, lembaga menjalin kerja sama baru dengan Al-Wildan Group pada jenjang SD dan SMP. Namun demikian, untuk jenjang TK, metode yang telah dikembangkan sejak awal tetap dipertahankan, termasuk penerapan gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz.

Dengan demikian, implementasi gaya belajar kinestetik di TK BQSR bukanlah respons sesaat terhadap tren pembelajaran modern, melainkan merupakan bagian dari kebijakan kurikulum jangka panjang yang telah dirancang, dikembangkan, dan diuji sejak awal berdirinya lembaga.

a. Identifikasi Tujuan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dengan gaya belajar kinestetik dirancang secara kolektif oleh guru-guru dan difasilitasi oleh pihak sekolah. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah:

Kalau perencanaannya biasa kita setiap libur semester tidak selamanya guru libur, jadi ada mungkin libur beberapa hari tapi guru itu lebih duluan masuk daripada anak-anak. Jadi misalkan liburnya 2 minggu, jadi disitu kita lebih ke pembekalan guru kemudian kita review kembali termasuk dengan metode, kita ada SOP nya. Selain di hari libur, misalkan besok kita belajar Surah An-Nas, sehari sebelum itu, wali kelas duduk sesama kelompoknya, TKA sama TKA, kita belajar dulu Surah An-Nass bagaimana bacaannya dan bagaimana metodenya⁸⁴

⁸⁴Hasil Wawancara dengan Ibu SJ, Kepala Sekolah, di ruang kepala sekolah, pada tanggal 2 Juni 2025.

Peneliti juga mewawancarai Guru TK, Buk Zd dan Buk As:

Buk Zd: Caranya pertama nanti kita ajak anak-anaknya ibu gurunya mempratekkan terlebih dahulu sambil membaca, nanti biasanya untuk anak yang belajar kinestetik kita biasanya pakai pemenggalan ayat dan anak mudah menghafal karena ada gerakannya⁸⁵

Buk As: Sama seperti buk Zd ustaz, jadi biasanya kita guru-guru yang mencoba mencontohkan dari kemudian anak-anak mengikuti, jadi tujuannya kita untuk mempermudah anak-anak dalam menghafal.⁸⁶

Setiap akhir semester guru diberi waktu khusus untuk pembekalan dan peninjauan kembali metode pembelajaran, Selain itu, sebelum proses pembelajaran, guru-guru melakukan pertemuan internal untuk mempelajari materi yang akan diajarkan keesokan harinya.

Dalam hal teknis, guru melakukan penggalan ayat yang akan diajarkan dan merancang bentuk gerakan atau permainan yang sesuai dengan isi surah. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran awal yang konkret kepada anak serta membangun kesiapan mental guru dalam menyampaikan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

b. Rancangan Aktivitas Kinestetik

Aktivitas kinestetik yang diterapkan sangat beragam dan bergantung A pada R kreativitas Y masing-masing guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah:

Kalau kegiatan motorik iu sebenarnya ke kreativitas guru ya, kalau dibilang berapanya kita tidak bisa hitung, karena kreativitas guru itu asing-masingnya berbeda. Jadi misal sambil duduk ada kegiatan lempar bola. Ketika anak

⁸⁵Hasil Wawancara dengan Ibu Zd, Guru TKB, di kelas TKB 2 dan TKB 3. pada tanggal 21 Juli 2025.

⁸⁶Hasil Wawancara dengan Ibu As, Guru TKB, di kelas TKB 2 dan TKB 3. tanggal 21 Juli 2025.

sudah mendengar bacaan guru dan mengulang, nanti kita tes satu per satu sambil bermain lempar bola. Ada juga dengan posisi duduk dengan kursi, Ibu Guru nanti misalkan mau buat kereta api. Kemudian selain dengan posisi duduk, ada juga guru mengajarkan dengan media papan tulis. Kemudian selain itu juga kegiatan motoriknya adalah belajar di luar kelas seperti sambil bermain perosotan.⁸⁷

Aktivitas yang umum dilakukan antara lain permainan lempar bola sambil mengulang hafalan, estafet ayat, permainan kereta api. Sebagaimana dari hasil wawancara guru TK:

Buk Zd: Motoriknya bisa sampai melempar bola, bisa main bowling sama anak-anak, terus bisa juga permainan seperti estafet, nanti anak baca satu-satu berkeliling.⁸⁸

Buk As: Sama sih ustaz, karena kalau motorik itu kan artinya anak-anak melakukan gerakan, jadi kita tidak hanya bisa lakukan di kelas tapi kita juga bisa melakukan di luar kelas, jadi ya setiap hari itu yang pastinya kita membuat motorik itu berbeda dengan hari yang lain, jadi bervariasi ustaz.⁸⁹

Tidak hanya itu, guru-guru TK biasanya juga menggabungkan permainan edukatif seperti puzzle dalam pembelajaran tahfiz, berdasarkan hasil wawancara:

Buk Zd: Pernah misalnya kan kita buat pake seperti puzzle, itukan ada angkanya ada hijaiyah ada alfabet, , kita nanti main sama anak-anak pertama gurunya kasih tau dulu diarahkan bagaimana cara mainnya, cara pasanganya, nanti anak-anak ikuti⁹⁰

Buk As: Kalau permainan edukatif kan ee ada banyak beragam juga ustaz ya, jadi kadang kita buat sendiri juga,

⁸⁷Hasil Wawancara dengan Ibu SJ, Kepala Sekolah, tanggal 22 Juli 2025

⁸⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Zd, Guru TKB, tanggal 21 Juli 2025

⁸⁹Hasil Wawancara dengan Ibu As, Guru TKB, tanggal 21 Juli 2025

⁹⁰Hasil Wawancara dengan Ibu Zd, Guru TKB, tanggal 21 Juli 2025

gak harus melulu dengan media yang ada di kelas, seperti bisikan berantai.⁹¹

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mendapati bahwa gaya belajar kinestetik yang dilakukan melibatkan gerakan-gerakan yang disesuaikan dengan potongan ayat yang sedang dihafalkan.⁹²

Pertimbangan utama dalam memilih aktivitas tersebut adalah kesesuaian dengan gaya belajar anak yang kinestetik serta sejauh mana aktivitas itu dapat membantu fokus dan daya hafal anak:

Kepala Sekolah: Pertimbangan utama kita melihat karakter anak pastinya, terus gaya belajar anak. Di setiap kelas itu mungkin karakter anak berbeda-beda.⁹³

Buk Zd: Pertimbangannya yaitu karena kalau kita mengajak, dia otomatis anak-anak tidak bosan kan, waktu belajar dia menyenangkan, dan anak-anak itu lebih semangat ketika kita mengajaknya untuk bergerak, dan itu melatih juga motorik anak.⁹⁴

Buk As: Karena kan kondisi setiap anak beda-beda ya ustaz, ada yang anak mungkin kalau diajak duduk dari jam datang sampai pulang masih oke gitu. Tapi ada juga anak yang dia memang terus bergerak, jadi salah satu fungsinya salah satu itu ustaz, jadi anak-anak tidak merasa hmm ke sekolah harus duduk seperti orang dewasa, yang penting mereka bisa mendapatkan ilmu, bisa belajar dengan kondisi yang menyenangkan sambil bermain.⁹⁵

⁹¹Hasil Wawancara dengan Ibu As, Guru TKB, di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3, pada tanggal 21 Juli 2025.

⁹²Hasil Observasi, di Kelas TKB 2 dan TKB 3, pada tanggal 22 Juli 2025.

⁹³Hasil Wawancara dengan Ibu SJ, Kepala Sekolah, tanggal 23 Juli 2025.

⁹⁴Hasil Wawancara dengan Ibu As, Guru TKB, di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3, pada tanggal 21 Juli 2025.

⁹⁵Hasil Wawancara dengan Ibu As, Guru TKB, di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3, pada tanggal 21 Juli 2025.

Guru juga mempertimbangkan apakah permainan tersebut menstimulasi motorik halus dan kasar sekaligus meningkatkan keterlibatan anak dalam menghafal.

c. Penjelasan, Demonstrasi Awal dan Pelaksanaan Aktivitas Fisik

Pelaksanaan gaya belajar kinestetik diawali dengan demonstrasi oleh guru. Guru memberikan contoh cara menghubungkan gerakan sesuai dengan penggalan ayat, dan anak mengikuti setelah itu. Berdasarkan hasil wawancara:

Cara kita menghubungkan kita liat dulu ayatnya ayat apa, kemudian kegiatan motoriknya yang memang cocok untuk mengembalikan fokus anak, misal seperti lempar tangkap bola, atau misalkan kita sedang bermain kereta api, jalan-jalan tangkap satu, jalan - jalan tangkap satu, yang kita sesuaikan dengan tujuan permainannya itu apa dan apakah permainan itu dapat membantu kegiatan tahfiz atau malah menghilangkan fokus anak. Ketika tahfiz itu guru harus melihat karakter anaknya, ketika dikasih permainan ini cocok gak dengan kegiatan tahfiz.⁹⁶

Tidak ada jenis aktivitas fisik tertentu yang mutlak paling efektif, karena pelaksanaannya harus disesuaikan dengan situasi, kondisi anak, serta lingkungan pembelajaran. Berdasarkan dari hasil wawancara:

Kalau pengalaman, yang efektif, cuman ya itulah kalau yang efektif gak bisa kita bilang ke semua anak, tapi yang sudah kita laksanakan kita bermain kereta api, kemudian sambil dengan duduk di kursi, kita gantian siapa yang duduk dia baca, atau ketika lagi bermain, siapa yang kita lempar bola, anak jawab, cuman kalau efektifnya itu balek lagi satu permainan ini efektif di kelas A ketika kita bawa ke kelas B gak efektif, jadi harus disesuaikan dengan

⁹⁶Hasil Wawancara dengan Ibu SJ, Kepala Sekolah, di ruang kepala sekolah, pada tanggal 22 Juli 2025.

anaknya kemudian ya si guru harus tau karakter si anak itu, dan itu juga butuh manajemen kelas dari guru.⁹⁷

Demonstrasi ini dinilai penting karena membantu anak memahami konsep serta membangkitkan semangat dan konsentrasi belajar. Berdasarkan hasil wawancara:

Buk Zd Pengaruhnya banyak, cara dengan anak kita ceritakan tentang surga itu bisa memotivasi anak-anak. Anak-anak paling suka dengar tentang surga karena apapun yang dia inginkan ada di surga.⁹⁸

Buk As: Pengaruhnya besar ustaz Jadi anak-anak kadang baru datang dari rumah itu kan mereka baru bangun ya, karena untuk membangkitkan semangat itu memang tidak mudah, jadi salah satunya dengan kinestetik ini, ketika dia bergerak dia akan merasakan bahwa ketika dia bergerak itu menyenangkan, tidak melelahkan dan menghafal itu juga tidak susah.⁹⁹

Untuk memudahkan pemahaman dalam demonstrasi, guru dapat terlebih dahulu membangun konteks melalui cerita inspiratif, seperti gambaran tentang surga atau menyampaikan kabar yang menarik sebagai pengantar. Berdasarkan hasil wawancara:

Buk Zd: Caranya agar anak mudah paham kita biasanya kasih motivasi ke anak dulu dan anak itu tertib dulu, jadi kita dalam mencontohkan dan anak-anak fokus atau tepuk fokus dulu, terus kadang-kadang kita estafet dulu biar dia senang, kalau dia sudah senang kita kasih motivasi dan anak mudah mengikuti.¹⁰⁰

Buk As: Kalau biasanya kan kalau pagi itu kita sebelum masuk tahfiz kita kabar-kabari dulu, kita bertanya kabar,

⁹⁷Hasil Wawancara dengan Ibu SJ, Kepala Sekolah, di ruang kepala sekolah, pada tanggal 22 Juli 2025.

⁹⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Zd, Guru TKB, di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3, pada tanggal 21 Juli 2025.

⁹⁹Hasil Wawancara dengan Ibu As, Guru TKB, di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3, pada tanggal 21 Juli 2025.

¹⁰⁰Hasil Wawancara dengan Ibu Zd, Guru TKB, di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3, pada tanggal 21 Juli 2025.

apa kegiatannya dari semalam. Setelah itu baru masuk kegiatan kita ke tahfiz dan biasanya kita memulainya dengan motivasi dulu, kenapa kita harus menghafal apa tujuannya dan apa yang kita dapatkan dari menghafal.¹⁰¹

Dalam memberikan demonstrasi tentunya juga memiliki kendala yang beragam. Guru-guru TK mengatasi kendala tersebut dengan tenang dan penuh kesabaran. Sebagaimana pada wawancara:

Buk Zd: Ada ustaz, misalnya ada anak yang mau duduk dan anak yang dia mau bergerak ya, biasanya kita kalau anak-anak yang bergerak itu kita bantu ustaz. Seperti kita pegang tangannya, di awal memang kita bantu anak itu, nanti kalau sudah pembiasaan nanti dia akan mudah sendiri.¹⁰²

Buk As: Kendalanya pasti ada ustaz, seperti yang tadi juga setiap karakter anak berbeda ya, ada setiap anak itu memang mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Jadi kendalanya itu paling kita sebagai guru sering-sering mengulang aja. Pada saat bermain pun kita masih mengulang.¹⁰³

Berdasarkan hasil observasi, gerakan yang diberikan disesuaikan dengan ayat yang diajarkan, seperti ayat yang bertemakan perlindungan dalam Surah An-Nas. Demonstrasi dilakukan dengan menyenangkan, menggunakan tepuk fokus, cerita tentang surga, atau diskusi ringan untuk membangkitkan minat dan imajinasi anak.¹⁰⁴

Buk Zd: Anak-anak mudah ketika kita memakai gerakan. Dan kita disini juga selain arti kita juga akan

¹⁰¹Hasil Wawancara dengan Ibu As, Guru TKB, di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3, pada tanggal 21 Juli 2025.

¹⁰²Hasil Wawancara dengan Ibu Zd, Guru TKB, di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3, pada tanggal 21 Juli 2025.

¹⁰³Hasil Wawancara dengan Ibu As, Guru TKB, di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3, pada tanggal 21 Juli 2025.

¹⁰⁴Hasil Observasi, di ruang kelas TKB 2 dan TKB 3, tanggal 22 Juli 2025.

menyampaikan tafsirnya kita kaitkan semuanya dengan aqidah untuk pembentukan karakter anak.

Buk As: kalau reaksi anak-anak itu memang beragam juga ustaz, tapi kadang ada anak-anak itu dia memang sulit bergerak, jadi salah satu fungsinya yaitu untuk membangkitkan dia bergerak. Jadi bukan hanya sekedar kita mengajarkan hafalan, tapi juga untuk mengembangkan motoriknya.

Guru juga menyadari bahwa tidak semua anak mampu langsung mengikuti gerakan. Oleh karena itu, pendekatan diferensiasi dilakukan, misalnya dengan membimbing tangan anak secara langsung atau mengulang beberapa kali hingga anak terbiasa.

d. Refleksi, Diskusi dan Tindak Lanjut

Refleksi dilakukan dalam bentuk permainan, tanya jawab, dan sambung ayat setelah sesi tahfiz. Tujuannya adalah menguatkan daya ingat anak serta mengevaluasi secara tidak langsung sejauh mana penguasaan hafalan mereka. Guru juga membiasakan anak untuk bercerita ulang tentang kisah sirah atau isi kandungan surah dengan bahasa mereka sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara:

Kalau refleksikan ke anak-anak itu bisa juga tanya jawab, jadi setelah kita mendemonstrasikan, nanti kita tanyakan kembali baik itu tentang hafalan atau surah seperti hari ini kan, nah kita akan tanyakan kembali. Jadi kalau tahfiz mungkin setelah kita bacakan surah bersama-sama Dari situ kita jadi tau anak-anak mampu atau tidak, dan anak itu sendiri pun jadi tau bahwa oh ternyata saya disini belum lancar. Jadi gurunya bisa memperbaiki ataupun nanti ketika di rumah kita juga menyampaikan di grup bahwa Ananda ini mohon dibantu ya di bagian ini. Kemudian kalau kita ada cerita sirah hari ini, itu biasanya kita akan meminta anak-anak untuk bercerita kembali setelah dia mendengar kisah sirah nabawiyah kita akan meminta salah satu untuk maju ke depan, jadi dia bisa

menceritakan kembali apa judul sirahnya, tentang siapa sirahnya dan bagaimana alur ceritanya walaupun dengan bahasa yang masih sederhana ya.¹⁰⁵

Tindak lanjut terhadap hasil evaluasi dilakukan dengan komunikasi aktif antara guru dan orang tua. Guru memberikan umpan balik melalui grup WhatsApp kelas, menyampaikan bagian yang perlu diperbaiki dengan kalimat motivatif dan ramah anak. Berdasarkan wawancara:

Evaluasinya setelah seminggu kita murajaah lagi terus evaluasinya juga kita kan ada grup kelas di grup kelas itu nanti kita buat disitu, Alhamdulillah sudah menghafal surah.... Nanti orang tua mengirimkan, disitu kita liat apa anak sudah bagus atau belum bacaannya. Memang di kelas kita sudah kita ajarkan, ada kan anak-anak ada yang hurufnya belum sampai, belum pas, biasanya bu Aida langsung japri ke orang tuanya dengan kata-kata yang tidak lupa “sedikit perbaiki ya sholeh”.¹⁰⁶

Bentuk umpan balik juga dilakukan melalui reward seperti karya, gambar bintang, atau simbol apresiasi non-makanan yang diberikan saat anak berhasil menyelesaikan hafalan. Berdasarkan hasil wawancara:

Buk Zd: Umpan baliknya bisa dengan kita berikan hadiah ya, rewardnya itu bisa kita buat bentuk bintang, nanti kita kasih sama anaknya tetapi kita tidak memberikan ke anak berupa makanan itu tidak ustaz, tapi karya, karya yang anaknya senang. Kadang-kadang waktu menghafal gitu buat anak motivasi itu kita bisa kasih juga.¹⁰⁷

Buk As: Kalau reward sih biasanya kalau hari jumat kita ada muspus, seperti tadi kita buat karya iu reward untuk

¹⁰⁵Hasil Wawancara dengan Ibu As, Guru TKB, di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3, pada tanggal 25 Juli 2025.

¹⁰⁶Hasil Wawancara dengan Ibu Zd, Guru TKB, di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3, pada tanggal 25 Juli 2025.

¹⁰⁷Hasil Wawancara dengan Ibu Zd, Guru TKB, di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3, pada tanggal 25 Juli 2025.

mereka memang itu boleh bawa pulang. Tapi kalau hari lain kita bisa gunakan media seperti papan tulis, misalnya oh si A ni bisa menjawab kita berikan nilai apakah berapa, kemudian dengan warna-warni yang dia suka. Kemudian bisa juga berbentuk gambar, misal dia suka gambar apa. Berarti hari ini dapat 1 apel misalnya, atau bisa juga dengan memberikan jempol.¹⁰⁸

Berdasarkan temuan di lapangan, refleksi pembelajaran dilakukan dengan meninjau kembali materi atau surah yang telah dihafal melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi bersama anak. Guru juga memberikan umpan balik serta tindak lanjut berupa pengelompokan ulang, di mana santri yang telah menyelesaikan hafalan surah tertentu akan dipindahkan ke kelompok dengan tingkat hafalan yang setara. Langkah ini bertujuan untuk menjaga kesinambungan proses belajar serta meningkatkan motivasi anak.¹⁰⁹

e. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi dalam pembelajaran tahfiz di TK ini tidak hanya menilai aspek kognitif (sejauh mana hafalan anak) tetapi juga aspek sikap dan partisipasi. Berdasarkan hasil wawancara:

Kalau bentuk evaluasi kita pada laporan dari guru, pertama dari laporan hasil belajar dari guru itu kita ambil setiap bulan. Jadi setiap bulan itu, setiap kelas itu, melaporkan hasil belajar anak, tapi kita tidak membuat ketuntasan lewat metode ini karena metode hanya untuk alat bantu, tujuannya adalah anak bisa menghafal. Yang kedua kita ada supervisi kepala sekolah, minimal untuk satu guru itu satu semester sekali. Dalam satu semester dapat giliran sekali, itu paling sedikit. Supervisi kelas, Disitu kita supervisi gak dari pagi sampe pulang, mungkin nanti kita supervisi kita bagi, bisa jadi kegiatan supervisi

¹⁰⁸Hasil Wawancara dengan Ibu As, Guru TKB, di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3, pada tanggal 25 Juli 2025.

¹⁰⁹ Hasil Observasi pada kelas TKB 2 dan kelas TKB 3 pada tanggal 22 Juli 2025, dan TKB 1 pada tanggal 25 Juli 2025.

saat kegiatan belajar atau saat kegiatan tahfiznya. Jadi supervisi KBM itu untuk melihat juga salah satunya melihat bagaimana guru mengajar dan bagaimana pencapaian dari anak. Dan kita jadwalkan mungkin mulai bulan Agustus. Penampilan anak di panggung itu adalah salah satu cara untuk evaluasi kita ada kegiatan bulanan itu kalau kita tu Namanya Salam (Senandung Al-Qur'an Anak Muslim), jadi kalau itu tiap bulan, internal kita dengan guru, anak-anak itu berlatih bagaimana tampil di panggung untuk menunjukkan kreativitasnya, itu kan per kelas tampil, kelas ini menampilkan hafalan apa kelas ini apa. Yang kedua cara evaluasinya dari laporan guru, kemudian kalau evaluasi bulanan jga ada kegiatan akhir semester kita Festival Anak Shaleh. Festival Anak Shaleh ini memang anak-anak semua kelas itu tampil di panggung dan kita undang orang tua. Cara menilai sikap, jadi kita bisa lihat partisipasi anak ketika dia merespon apa yang disampaikan, ketika ditanyakan anak bisa menjawab. Ketika anaknya diam karena bingung atau dia gak berani jawab itu kan berarti dia gak tersampaikan. Ketika kita melihat anak fokus ke kita itu dia terlihat tertarik ke gurunya. Ada anak yang dia gak fokus ke guru, dia lari-lari misalkan, tapi ketika kita tanyak ke anaknya belajar surah apa aja dia bisa jawab, dia gak audio tapi kan dia kinestetik. Jadi ketika ada yang seperti itu, kita bolehkan gapapa anaknya lari yang penting dia tidak membahayakan orang lain, kemudian dia lari-lari sendiri tanpa memukul, jadi kalau dia sibuk dengan mainan atau lari-lari sendiri, kita gak terlalu oh harus duduk shaleh, gak juga.¹¹⁰

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu SJ, Kepala Sekolah, di ruang kepala sekolah, tanggal 23 Juli 2025.

Lebih ringkasnya adapun bentuk-bentuk evaluasi di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany mencakup:

- 1) Evaluasi Laporan Bulanan: Guru melaporkan capaian hafalan tiap anak setiap bulan, termasuk kendala yang dihadapi.
- 2) Supervisi Kepala Sekolah: Supervisi dilakukan minimal sekali per semester untuk menilai proses belajar dan mengamati langsung praktik mengajar guru.
- 3) Evaluasi Panggung: Kegiatan seperti *Salam (Senandung Al-Qur'an Anak Muslim)* dan *Festival Anak Shaleh* digunakan sebagai bentuk evaluasi hafalan sekaligus melatih keberanian anak tampil di depan umum.
- 4) Penilaian Sikap dan Partisipasi: Dinilai dari keaktifan anak dalam menjawab, ketertarikan saat guru menyampaikan materi, dan fokus ketika belajar termasuk memahami bahwa sebagian anak kinestetik cenderung tidak bisa diam tetapi tetap menyerap hafalan dengan baik.

Agar proses penilaian terhadap anak terkesan objektif dan adil, kepala sekolah perlu melakukan briefing terlebih dahulu kepada para guru. Briefing ini bertujuan untuk menyamakan persepsi dan kriteria penilaian, sehingga setiap guru memiliki acuan yang jelas dan seragam dalam mengevaluasi capaian anak usia dini, terutama dalam pembelajaran tahfiz yang menuntut ketepatan dan konsistensi. Berdasarkan hasil wawancara:

Kita sering briefing, jga kita sampaikan ke guru-guru bahwa nilai itu kan kita apa adanya, maksudnya jangan anaknya memang belum bisa. Kalau dari ana sendiri paling ana tanya ke guru misalkan kita sampaikan penilaian memang betul-betul real. Dan insya allah memang selama data yang kita dapat guru-guru memang

menulis hasil yang sesuai. Kalau ana sendiri paling ana random aja gitu, paling kita coba tes baca . Karena kita sampaikan juga ketika kita memang buat bacaan anak lancar semua, otomatis orang tua akan tes di rumah nanti anak-anak ada yang belum dan redaksi di rapor misal anak sudah hafal dari surah An-Nass sampai Al-Qari'ah, “Ananda sudah bisa mengikuti” atau kalau misalnya sudah bisa “Ananda sudah mampu” gitu. ¹¹¹

Penilaian dilakukan secara objektif dan adil dengan format penilaian berbasis ceklis, yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif tiap anak. Guru juga melakukan refleksi dan diskusi informal kepada anak agar anak menyadari sejauh mana pemahamannya terhadap materi yang sudah diajarkan. Berdasarkan hasil wawancara:

Buk As: Jadi untuk penilaian seperti buk Aida sampaikan tidak mungkin kita menulis angka tapi sesuai dengan yang kita liat ya ustaz, kita juga tidak akan kalau memang si anak ini belum mampu kita akan sampaikan belum mampu, karena bisa jadi pada fase sekarang dia belum berkembang ustaz, misalnya kognitifnya yang ini dia memang belum berkembang tapi begitu dia masuk ke semester dua, kognitifnya itu akan berkembang atau bisa jadi pada saat di akhir semester mau masuk SD disitulah kognitif itu berkembang. Jadi kita menilainya sesuai dengan kemampuan anak di dalam kelas. ¹¹²

Buk Zd: Kita liat juga kemampuan anak, karena tiap anak kemampuannya berbeda kan ustaz, disini kan apalagi anak TK, kita kan gak bermain dengan angka paling kalau ada

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Ibu SJ, Kepala Sekolah, di ruang kepala sekolah, pada tanggal 22 Juli 2025.

¹¹² Hasil Wawancara dengan Ibu As, Guru TKB, di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3, pada tanggal 25 Juli 2025.

penilaian yang khusus itu seperti yang buk Agus bilang cuman ceklis.¹¹³

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa guru melaksanakan evaluasi bulanan dengan menggunakan lembar ceklis untuk mencatat surah-surah yang telah dihafal oleh anak. Pada lembar evaluasi tersebut tidak dicantumkan nilai dalam bentuk angka, karena fokus utama guru adalah pada kefasihan pengucapan huruf dan kemantapan (mutqin) hafalan, bukan semata-mata kuantitas hafalan.¹¹⁴

Indikator keberhasilan dari implementasi gaya belajar kinestetik ini tidak hanya terletak pada jumlah hafalan anak, tetapi lebih pada proses dan keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran. Anak dianggap berhasil jika:

- 1) Dapat menghafal ayat dengan mengikuti gerakan secara mandiri
- 2) Terlihat menikmati proses belajar
- 3) Memiliki keberanian untuk tampil dan menjawab pertanyaan
- 4) Memiliki antusiasme untuk belajar secara berulang dan konsisten

Berdasarkan hasil wawancara:

Indikator keberhasilannya ketika anak menghafal anak bisa mengikuti dengan gerakan gitu. Karena memang metode seperti itu sendiri kinestetik itu kan alat bantu agar karena pembelajaran visi misi kita itu mengajarkan tahfiz dengan cara yang menyenangkan, jadi bagaimana caranya tahfiz tersampaikan dengan cara yang menyenangkan.¹¹⁵

Hal ini sejalan dengan visi TK Bait Qurany Shaleh Rahmany, yakni menyelenggarakan pembelajaran tahfiz

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Ibu Zd, Guru TKB, di kelas ruang TKB-2 dan TKB-3, pada tanggal 25 Juli 2025.

¹¹⁴ Hasil Observasi, di ruang kepala sekolah, pada tanggal 22 Juli 2025.

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu SJ, Kepala Sekolah, di ruang kepala sekolah, pada tanggal 23 Juli 2025

yang menyenangkan, adaptif, dan sesuai perkembangan anak usia dini.

4.2.2. Implikasi Terhadap Penguasaan Hafalan Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini

Implementasi gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterlibatan dan kualitas hafalan anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan anak, metode ini telah membantu anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan usia dini.

a. Partisipasi Anak Dalam Gerakan Kinestetik

Partisipasi aktif anak dalam gerakan kinestetik menjadi aspek sentral dalam penerapan metode ini di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany. Berdasarkan data observasi, gerakan seperti melempar bola, membentuk kereta api, bermain estafet hafalan, atau menyusun potongan ayat menjadi sarana yang efektif untuk mendorong keterlibatan anak dalam proses menghafal.¹¹⁶

Guru dan kepala sekolah menyatakan bahwa bentuk partisipasi anak tidak hanya terlihat dari sejauh mana mereka mengikuti gerakan secara fisik, tetapi juga dari ketertarikan dan fokus mereka terhadap pelajaran. Misalnya, ketika guru memperagakan suatu gerakan, anak cenderung memperhatikan dan mengikuti dengan antusias. Respon positif ini diperkuat oleh pernyataan anak yang mengatakan bahwa mereka menyukai kegiatan hafalan yang disertai gerakan, karena dianggap menyenangkan dan membantu mereka lebih mudah mengingat ayat. Sebagaimana hasil wawancara:

¹¹⁶ Hasil Observasi, di kelas TKB-2 dan TKB-3, pada tanggal 22 Juli

Cara menilai sikap, jadi kita bisa lihat partisipasi anak ketika dia merespon apa yang disampaikan, ketika ditanyakan anak bisa menjawab. Ketika anaknya diam karena bingung atau dia gak berani jawab itu kan berarti dia gak tersampaikan. Ketika kita melihat anak fokus ke kita itu dia terlihat tertarik ke gurunya. Ada anak yang dia gak fokus ke guru, dia lari-lari misalkan, tapi ketika kita tanyak ke anaknya belajar surah a'pa aja dia bisa jawab, dia gak audio tapi kan dia kinestetik. Jadi ketika ada yang seperti itu, kita bolehkan gapapa anaknya lari yang penting dia tidak membahayakan orang lain, kemudian dia lari-lari sendiri tanpa memukul, jadi kalau dia sibuk dengan mainan atau lari-lari sendiri, kita gak terlalu oh harus duduk shaleh, gak juga.¹¹⁷

Lebih lanjut, guru memberikan penilaian terhadap partisipasi anak melalui pengamatan terhadap respon verbal dan nonverbal. Anak yang mampu menjawab pertanyaan, merespons instruksi guru, dan mengulangi hafalan dengan bantuan gerakan dianggap memiliki tingkat partisipasi yang baik. Meskipun demikian, tidak semua anak menunjukkan partisipasi dalam bentuk yang sama. Ada anak yang cenderung tidak duduk diam atau tampak sibuk bermain, namun tetap memperhatikan dan mampu menjawab ketika ditanya. Hal ini mencerminkan adanya gaya belajar kinestetik yang kuat, yang tidak selalu ditunjukkan melalui keteraturan sikap fisik, tetapi melalui keterlibatan sensori-motorik.

Kendati demikian, guru juga menghadapi tantangan seperti kurangnya semangat sebagian anak untuk mengikuti gerakan, atau adanya anak yang lebih dominan dalam aspek auditori sehingga enggan meniru gerakan fisik. Dalam situasi seperti ini, guru tidak memaksakan anak untuk bergerak, melainkan memberikan dukungan secara bertahap hingga anak merasa

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu SJ, Kepala Sekolah, di ruang kepala sekolah, pada tanggal 23 Juli 2025.

nyaman untuk terlibat. Pendekatan yang adaptif dan fleksibel ini memperlihatkan bahwa partisipasi dalam gaya belajar kinestetik bukanlah tujuan utama, melainkan sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif, sebagaimana hasil wawancara:

Kalau kendala misalnya ada anak yang kurang semangat, sebisa mungkin kita angkat aja tangannya dulu, sampai dia mau menggerakkan sesuai dengan kita arahkan, tapi tidak ada paksaan ya ustaz, supaya karakternya terbentuk seperti yang kita harapkan.¹¹⁸

Secara keseluruhan, partisipasi anak dalam gerakan kinestetik di TK ini tergolong tinggi dan berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan mereka dalam menghafal. Anak-anak yang aktif secara fisik menunjukkan daya ingat yang lebih kuat dan lebih cepat dalam mengulang hafalan. Dengan demikian, partisipasi anak dalam aktivitas kinestetik menjadi indikator keberhasilan pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik secara terpadu.

b. Konsentrasi Saat Mengikuti Hafalan

Berdasarkan hasil observasi, implementasi gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany terbukti membantu meningkatkan fokus dan konsentrasi anak selama proses hafalan berlangsung. Peneliti mencatat bahwa sebagian anak tampak sangat fokus dan berkonsentrasi saat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sambil melakukan gerakan kinestetik. Konsentrasi ini terbukti efektif, sebagaimana terlihat ketika guru melakukan evaluasi satu per satu, beberapa anak menunjukkan respons yang cepat dan hasil

¹¹⁸Wawancara dengan Ibu As, Guru TKB, di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3, pada tanggal 25 Juli 2025.

hafalan yang cukup baik.¹¹⁹ Guru menyampaikan bahwa ketika anak dilibatkan dalam aktivitas seperti melempar bola, bermain estafet, atau meniru gerakan sesuai penggalan ayat, mereka tampak lebih fokus dan tidak mudah teralihkan. Aktivitas fisik tersebut membantu anak untuk tetap terlibat secara mental dan emosional, sekaligus mengurangi kejenuhan yang sering terjadi jika pembelajaran dilakukan secara monoton. Sebagaimana hasil wawancara:

Cara kita menghubungkan kita liat dulu ayatnya ayat apa, kemudian kegiatan motoriknya yang memang cocok untuk mengembalikan fokus anak, misal seperti lempar tangkap bola, atau misalkan kita sedang bermain kereta api, jalan-jalan tangkap satu, jalan - jalan tangkap satu, yang kita sesuaikan dengan tujuan permainannya itu apa dan apakah permainan itu dapat membantu kegiatan tahfiz atau malah menghilangkan fokus anak. Ketika tahfiz itu guru harus melihat karakter anaknya, ketika dikasih permainan ini cocok gak dengan kegiatan tahfiz.¹²⁰

Selain itu, guru juga menyatakan bahwa konsentrasi anak meningkat seiring dengan adanya penjelasan makna ayat atau kisah-kisah motivasional sebelum memulai hafalan. Cerita tentang surga, misalnya, digunakan untuk membangun keterikatan emosional anak terhadap isi ayat, sehingga mereka lebih siap secara mental untuk mengikuti hafalan. Kegiatan pendahuluan seperti tepuk fokus, tanya jawab ringan, atau “kabar-kabari” juga turut membantu menyiapkan suasana belajar yang kondusif dan membangkitkan semangat anak. Sebagaimana pada wawancara:

Buk Zd: jadi kita dalam mencontohkan dan anak-anak fokus atau tepuk fokus dulu, terus kadang-kadang kita estafet dulu

¹¹⁹Hasil Observasi, di ruang Kelas TKB-2 dan TKB-3, pada tanggal 22 Juli 2025.

¹²⁰Wawancara dengan Ibu SJ, Kepala Sekolah, di ruang kepala sekolah, pada tanggal 22 Juli 2025.

biar dia senang, kalau dia sudah senang kita kasih motivasi dan anak mudah mengikuti.¹²¹

Ibu As menyampaikan bahwa untuk meningkatkan fokus anak dalam pembelajaran, khususnya dalam menghafal, guru mengawali kegiatan dengan sesi ‘kabar-kabari’. Tujuan dari sesi ini adalah untuk menyegarkan suasana hati dan pikiran anak-anak, sehingga mereka lebih siap dan berkonsentrasi dalam proses hafalan selanjutnya, sebagaimana hasil wawancara:

Buk As: Kalau biasanya kan kalau pagi itu kita sebelum masuk tahfiz kita kabar-kabari dulu, kita bertanya kabar, apa kegiatannya dari semalam. Setelah itu baru masuk kegiatan kita ke tahfiz dan biasanya kita memulainya dengan motivasi dulu, kenapa kita harus menghafal apa tujuannya dan apa yang kita dapatkan dari menghafal.¹²²

Namun demikian, terdapat variasi tingkat konsentrasi antaranak yang perlu menjadi perhatian guru. Beberapa anak terlihat mudah terdistraksi oleh teman, atau suasana sekitar. Dalam hal ini, guru dituntut untuk menerapkan manajemen kelas yang adaptif dan tidak kaku. Guru tidak serta-merta menegur anak yang bergerak aktif selama hafalan, melainkan mengamati apakah gerakan tersebut merupakan bentuk gaya belajar kinestetik. Anak-anak yang tidak duduk diam, tetapi tetap dapat menjawab pertanyaan hafalan atau mengingat ayat dengan baik, tetap dianggap berkonsentrasi dalam kerangka belajar mereka.

Data wawancara juga menunjukkan bahwa guru tidak menilai konsentrasi hanya dari sikap duduk atau diamnya anak, melainkan dari respon mereka terhadap instruksi, kemampuan menjawab, serta keterlibatan dalam aktivitas hafalan. Guru menggunakan format observasi dan asesmen sederhana untuk mencatat sejauh mana anak mampu mengikuti hafalan, baik dari

¹²¹Wawancara dengan Ibu Zd, Guru TKB, di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3, pada tanggal 21 Juli 2025.

¹²²Wawancara dengan Ibu As, Guru TKB, di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3, pada tanggal 21 Juli 2025.

segi lisan maupun melalui gerakan. Sebagaimana dalam wawancara:

Cara menilai sikap, jadi kita bisa lihat partisipasi anak ketika dia merespon apa yang disampaikan, ketika ditanyakan anak bisa menjawab. Ketika anaknya diam karena bingung atau dia gak berani jawab itu kan berarti dia gak tersampaikan.¹²³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar kinestetik memberikan kontribusi positif dalam menjaga dan meningkatkan konsentrasi anak saat mengikuti hafalan. Melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, anak menjadi lebih terlibat secara penuh, baik secara fisik maupun mental, dalam proses pembelajaran tahfiz yang sesuai dengan karakteristik usia dini.

c. Kemampuan Mengulang Hafalan dengan Gerakan

Salah satu keunggulan utama dari gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz adalah kemampuannya membantu anak mengulang hafalan secara mandiri melalui perantara gerakan. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa mayoritas anak di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany mampu mengingat dan mengulang ayat-ayat yang telah mereka hafal dengan bantuan gerakan yang telah dipraktikkan sebelumnya. Pada saat itu, peneliti melakukan observasi di ruang kelas TKA-1 dan menyaksikan anak sedang melaksanakan kegiatan murajaah. Dalam kegiatan tersebut, khususnya saat mengulang surah Al-Humazah, para anak tampak menghafal sambil melakukan gerakan yang sesuai, sebagai bagian dari implementasi gaya belajar kinestetik.¹²⁴

Gerakan-gerakan fisik yang dikaitkan secara langsung dengan penggalan ayat dan maknanya menjadi alat bantu yang efektif dalam proses mengingat (*recall*). Misalnya, ketika guru memberi isyarat tangan ke mulut untuk kata “Qul”. Guru

¹²³ Hasil Wawancara dengan Ibu SJ, Kepala Sekolah, 23 Juli 2025

¹²⁴ Hasil Observasi di ruang kelas TKA-1, pada tanggal 1 Juni 2025.

menyebutkan bahwa metode ini tidak hanya membantu anak dalam proses hafalan awal, tetapi juga sangat efektif saat murajaah (pengulangan). Ketika anak mengalami kesulitan mengingat lanjutan ayat, guru cukup memberi petunjuk gerakan, dan anak secara refleks akan melanjutkan bacaan dengan lebih lancar. Hal ini menunjukkan bahwa ingatan motorik yang terbentuk melalui aktivitas kinestetik menjadi salah satu bentuk penguatan memori jangka panjang. Berdasarkan hasil wawancara:

Untuk gaya belajar kinestetiknya sendiri itu sangat terbantu untuk anak-anak mengingat ayat. Jadi kan misalkan anaknya lupa ayat keduanya apa pertamanya, jadi kita buat gerakan ini ya gini ya, jadi anak-anak langsung ingat. Atau misalkan bacaan untuk kita tanyakan arti, jadi kita cukup buat gerakan. Jadi dengan gerakan, oyaa ini artinya, jadi sangat terbantu.¹²⁵

Melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, anak menjadi lebih terlibat secara penuh, baik secara fisik maupun mental, dalam proses pembelajaran tahfiz yang sesuai dengan karakteristik usia dini. Namun, peningkatan konsentrasi dan keterlibatan tersebut tidak serta-merta berbanding lurus dengan peningkatan kompetensi tahfiz secara menyeluruh, khususnya apabila ditinjau dari aspek konsistensi penerapan gerakan dan pemaknaan ayat di luar konteks pembelajaran kelas.

Dalam konteks ini, gaya belajar kinestetik lebih berperan sebagai media fasilitatif yang mendukung suasana belajar, bukan sebagai satu-satunya faktor penentu keberhasilan hafalan. Hal tersebut menunjukkan bahwa efektivitas metode ini sangat dipengaruhi oleh situasi pembelajaran, pendampingan guru, serta kesiapan fisik dan psikologis peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dalam menafsirkan keberhasilan metode kinestetik agar tidak dipahami secara general dan absolut.

¹²⁵ Wawancara dengan Ibu SJ, Kepala Sekolah, di ruang kepala sekolah, pada tanggal 22 Juli 2025.

Adapun implikasi penerapan gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an tidak sepenuhnya berpengaruh langsung pada peningkatan kompetensi tahfizh anak. Temuan ini terlihat ketika peneliti mengajar salah satu anak secara privat di luar lingkungan sekolah. Ketika peneliti menguji kembali gerakan-gerakan kinestetik yang diajarkan di sekolah, peserta didik berinisial KA menunjukkan sikap enggan untuk mengulangi atau memperagakan gerakan sebagaimana yang dipelajari di kelas. Selain itu, SZ selaku murid di sekolah tersebut juga menyampaikan keluhan merasa pegal ketika menggerakkan tangan-tangan.

d. Ketepatan Dalam Menyebutkan Ayat yang Dihafalkan dan Mempratik Gerakannya

Ketepatan anak dalam menyebutkan ayat yang dihafalkan serta mempraktikkan gerakannya menjadi indikator penting dalam menilai implikasi gaya belajar kinestetik pada pembelajaran tahfiz. Berdasarkan hasil observasi, guru mengajarkan hafalan secara bertahap melalui penggalan ayat yang disertai gerakan. Gerakan tersebut bukan hanya pengiring hafalan, tetapi juga sarana penguatan makna dan memori anak. gerakan tangan ke mulut untuk kata *Qul*, dipraktikkan secara konsisten hingga tertanam dalam memori anak. Pada saat itu, peneliti melakukan observasi di kelas TKB-2 dan TKB-3, Ibu Zd sedang membimbing anak menghafal surah An-Nas melalui implementasi gerakan sebagai bagian dari gaya belajar kinestetik. Hasilnya, saat anak diminta untuk menyebutkan ayat tertentu, mereka mampu menyampaikan dengan pelafalan yang fasih serta gerakan yang tepat.¹²⁶

Meskipun demikian, guru juga mencatat bahwa ada perbedaan tingkat ketepatan antar anak. Sebagian anak, khususnya yang lebih auditori, mungkin mampu menyebutkan

¹²⁶ Hasil Observasi di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3, pada tanggal 22 Juli 2025.

ayat dengan fasih namun belum sepenuhnya tepat dalam mengikuti gerakan. Sebaliknya, ada pula yang sangat menguasai gerakan, namun masih memerlukan bimbingan dalam pengucapan. Dalam hal ini, guru terus melakukan pembinaan dengan pendekatan yang adaptif, menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik masing-masing anak. Sebagaimana dalam wawancara:

Biasanya kita kalau anak-anak yang bergerak itu kita bantu ustaz. Seperti kita pegang tangannya, di awal memang kita bantu anak itu, nanti kalau sudah pembiasaan nanti dia akan mudah sendiri.¹²⁷

Data tes lisan juga menunjukkan bahwa mayoritas anak memperoleh nilai baik dalam tiga aspek utama: *shihhatul qira'ah* (ketepatan bacaan), *fashahatul qira'ah* (kelancaran), dan *tsabatatul qira'ah* (pengulangan minimal tiga kali). Penilaian tersebut juga mempertimbangkan gerakan yang dilakukan anak saat menyampaikan hafalan, menunjukkan adanya integrasi antara aspek kognitif dan psikomotorik.

Secara keseluruhan, implementasi gaya belajar kinestetik terbukti mampu meningkatkan ketepatan anak dalam menyebutkan ayat dan mempraktikkan gerakannya secara serempak. Ketepatan tersebut mencerminkan keberhasilan teknis dalam hafalan serta tingginya keterlibatan anak secara fisik dan emosional selama proses pembelajaran berlangsung. Namun demikian, keterlibatan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh pemahaman makna ayat secara mendalam.

Selain itu, ketika peneliti menanyakan kepada beberapa anak mengenai makna gerakan yang mereka lakukan, sebagian di antara mereka belum memahami hubungan antara gerakan dengan ayat yang dihafalkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa gerakan kinestetik lebih berfungsi sebagai stimulan atau penyemangat bagi anak-anak dalam proses menghafal daripada

¹²⁷ Wawancara dengan Ibu Zd, Guru TKB, di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3, pada tanggal 21 Juli 2025.

sebagai media utama untuk membangun pemahaman makna ayat secara mendalam. Dengan demikian, meskipun gaya belajar kinestetik efektif dalam meningkatkan keaktifan, fokus, dan ketepatan hafalan, peran gerakan masih bersifat pendukung dan memerlukan penguatan melalui penjelasan verbal serta bimbingan guru agar pemahaman makna dapat berkembang secara optimal.

e. Peningkatan Kualitas Hafalan

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa implementasi gaya belajar kinestetik memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hafalan anak-anak. Melalui gaya belajar ini, anak tidak hanya mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mengingat gerakan-gerakan yang menggambarkan makna umum dari ayat tersebut. Selain itu, para guru secara konsisten melakukan pengulangan materi hafalan guna memperkuat daya ingat anak dan mencegah terjadinya lupa hafalan. Pada tanggal 1 Juni 2025, peneliti mengamati bahwa anak-anak sedang menghafal Surah Al-Humazah. Kemudian, pada tanggal 25 Juli 2025, peneliti kembali melakukan observasi dan mendapati bahwa mereka telah melanjutkan hafalan ke Surah Al-'Adiyat ayat 1 hingga 4.¹²⁸ Anak-anak yang sebelumnya sulit untuk duduk diam dan fokus dalam waktu lama, menjadi lebih antusias ketika pembelajaran dikemas dengan gerakan. Gerakan-gerakan dalam metode ini dirancang sesuai dengan makna ayat yang dihafal, sehingga bukan hanya membantu daya ingat, tetapi juga menumbuhkan rasa penasaran dan pemahaman makna secara sederhana. Sebagaimana dalam wawancara:

Jadi untuk peningkatan hafalan, karena anak tidak bisa duduk untuk tahfiz, jadi ketika kita menggunakan metode dengan gaya belajar kinestetik itu hal yang menarik apalagi dengan

¹²⁸ Hasil Observasi di ruang kelas TKB-1, pada tanggal 25 Juli 2025.

bergerak. Dan mereka penasaran ya? Gerakannya kenapa seperti itu kenapa kita buat gini. Jadi gerakan-gerakan itu kita sesuaikan dengan maknanya. Kita di awal punya target untuk anak-anak menghafal, namun kita di awalnya memang yang TK ini kita ingin yang TKB ada yang selesai 1 juz, namun belakangan kita tidak lagi mengejar target tapi kita fokuskan bagaimana bacaan anak itu benar. Selama satu tahun atau satu semester anaknya sudah selesai hafalan kita akan lanjutkan terus hafalannya, dan bila ada yang sudah mencapai 1 juz misalkan kita ada buat tasmi' gitu, jadi mendengarkan hafalan itu kepada orang tua.¹²⁹

Namun, dalam implementasi terbaru, pihak sekolah tidak lagi menekankan target kuantitatif seperti hafalan satu juz penuh, melainkan lebih menekankan pada kualitas bacaan, terutama dalam aspek *makhārij al-ḥurūf* (tempat keluarnya huruf) dan kefasihan dalam membaca. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari kuantitas menuju kualitas, sejalan dengan pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang berorientasi pada ketepatan dan kemantapan (*mutqin*) hafalan.

f. Tes Lisan

Berdasarkan data dari tes lisan yang dilakukan peneliti kepada anak usia dini TK Bait Qurany Shaleh Rahmany, dapat disimpulkan bahwa implementasi gaya belajar kinestetik memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan hafalan anak. Gaya belajar ini tidak hanya menjadikan proses menghafal lebih menyenangkan, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan fokus anak dalam proses pembelajaran.¹³⁰

¹²⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu SJ, Kepala Sekolah di ruang kepala sekolah, pada tanggal 23 Juli 2025.

¹³⁰ Hasil Tes Lisan di ruang kelas TKB-1, TKB-2, TKB-3, dan TKB-6, pada tanggal 25 Juli 2025.

1) Hasil Tes Lisan

Tes lisan dilakukan dengan menilai tiga aspek utama dalam bacaan Al-Qur'an, yaitu:

- Shihhatul Qirā'ah* (kebenaran bacaan).
- Fashahatul Qirā'ah* (kelancaran bacaan).
- Tsabatatul Qirā'ah* (ketetapan dan daya ingat hafalan).

Tabel 4.3
Hasil Tes Lisan Anak

No	Nama	Surah	Kriteria		
			Shihatul Qirā'ah	Fashahatul Qirā'ah	Tsabatatul Qirā'ah
1	Keyan	Al-Adiyat (1-4)	4	4	4
2	Gani	Al-Adiyat (1-4)	4	3	4
3	Hamid	Al-Adiyat (1-4)	4	4	4
4	Erdorgan	An-Nass (1-6)	4	3	4
5	Aqeef	Al-Falaq (1-5)	4	3	4
6	Jasmin	An-Nass (1-6)	4	3	3
7	Norin	An-Nass (1-6)	4	3	3
8	Nabila	An-Nass (1-6)	4	3	4
9	Maryam	An-Nass (1-6)	4	3	4
10	Shafiiyya	An-Nass (1-6)	3	3	3
Total Jumlah Nilai			36	32	37
Persentase			90%	80%	92,5%

Skala penilaian

4 = Lancar dan sesuai tajwid

3 = Hafal tapi tidak lancar dan masih ada kesalahan pada tajwid

2 = Hafal dan bantu diingatkan oleh guru

1 = Hafal hanya potongan ayat

Berikut peneliti melakukan persentase berdasarkan aspek penilaian:

1. *Shihhatul Qirā'ah*

Total Jumlah Nilai = 36

Total Keseluruhan Nilai = 40

$$\begin{aligned}\text{Persentase} &= \frac{\text{Total Jumlah Nilai}}{\text{Total Keseluruhan Nilai}} \times 100\% \\ &= \frac{36}{40} \times 100\% = 90\%\end{aligned}$$

Artinya, tingkat ketepatan bacaan mencapai 90%, yang menunjukkan bahwa dari 10 anak sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan tepat.

2. *Fashatul Qirā'ah*

Total Jumlah Nilai = 32

Total Keseluruhan Nilai = 40

$$\begin{aligned}\text{Persentase} &= \frac{\text{Total Jumlah Nilai}}{\text{Total Keseluruhan Nilai}} \times 100\% \\ &= \frac{32}{40} \times 100\% = 80\%\end{aligned}$$

Artinya, tingkat kefasihan bacaan mencapai 80%, yang menunjukkan bahwa dari 10 anak sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih.

3. *Tsabatatul Qirā'ah* جامعة الرانري

Total Jumlah Nilai = 37

Total Keseluruhan Nilai = 40

$$\begin{aligned}\text{Persentase} &= \frac{\text{Total Jumlah Nilai}}{\text{Total Keseluruhan Nilai}} \times 100\% \\ &= \frac{37}{40} \times 100\% = 92,5\%\end{aligned}$$

Artinya, tingkat kelancaran bacaan mencapai 92,5%, yang menunjukkan bahwa dari 10 anak sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar.

2) Analisis Hasil

Dari hasil tes, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aspek *Shihhatul Qirā'ah* (tajwid): Seluruh anak berada pada skor 4 dan satu orang berada di skor 3 menunjukkan bahwa hampir semua anak sudah dapat membaca dengan benar, walaupun 1 anak bernama norin sebagian masih perlu perbaikan pada detail hukum tajwid, persentasenya adalah 90%.
2. Aspek *Fashahatul Qirā'ah* (kelancaran): Sebagian besar anak mendapat nilai 3, menandakan bahwa meskipun hafal, kelancaran bacaan masih perlu dilatih, adapun yang mendapat nilai 4 diantaranya Keyan dan Hamid. Persentasenya adalah 80%. Solusi yang dapat peneliti tawarkan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menerapkan murajaah secara terstruktur, menggunakan teknik pembacaan bergiliran, serta memberikan penguatan pada penerapan hukum tajwid. Selain itu, guru juga perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap bacaan anak, khususnya dalam aspek ketepatan tajwid.::
3. Aspek *Tsabatatul Qirā'ah* (ketetapan hafalan): Banyak anak sudah mampu menghafal dengan baik tanpa bantuan, walaupun ada 3 orang masih yang mendapat nilai 3, yaitu Jasmin, Norin, dan Safia. Persentasenya adalah 92,5%.

Dengan kata lain, gaya belajar kinestetik mendorong anak untuk lebih cepat menghafal, karena gerakan mempermudah daya ingat visual dan motorik, lebih aktif dan terlibat dalam proses hafalan, mengingat anak usia dini cenderung tidak tahan duduk diam lama, dan lebih paham makna

ayat, karena gerakan kinestetik dihubungkan dengan makna (seperti yang dijelaskan kepala sekolah dalam wawancara sebelumnya). Fokus lembaga yang tidak lagi mengejar “target hafalan” dalam jumlah, tetapi mutu bacaan dan kemantapan hafalan, sangat tepat dan selaras dengan hasil di lapangan.

4.2.3. Faktor Pendukung Dan Penghambat yang Dihadapi Guru Dalam Proses Pembelajaran Pada Anak Dengan Gaya Belajar Kinestetik

Implementasi gaya belajar kinestetik dalam proses pembelajaran tahfiz di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan anak, terdapat sejumlah elemen penting yang memengaruhi efektivitas implementasi metode ini.

4.2.3.1. Faktor Pendukung

1. Motivasi Internal Anak

Motivasi internal anak-anak tercermin dari semangat mereka dalam mengikuti kegiatan tahfiz, antusiasme ketika berpartisipasi dalam gerakan kinestetik, serta kesungguhan dalam mengulang hafalan secara mandiri.

Data observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak menunjukkan ketertarikan tinggi saat pembelajaran dimulai, dan merasa bangga dan bahagia setelah berhasil menghafal surah tertentu.¹³¹

Hasil wawancara dengan guru juga memperkuat temuan ini. Guru menyampaikan bahwa anak-anak termotivasi karena pendekatan yang digunakan terasa menyenangkan dan tidak membebani. Sebagaimana pada hasil wawancara:

¹³¹ Hasil Observasi pada di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3 pada tanggal 22 Juli 2025, dan di ruang kelas TKB-1 pada tanggal 25 Juli 2025.

Buk Zd: Mereka termotivasi ketika seperti di lapangan, buk Aida liat mereka itu senang dengan surga, seperti waktu tafsir Qur'an tentang surga, tentang kenikmatan surga itu, anak memang sangat senang, itu termotivasi bagi mereka. Kalau di surga itu tidak ada capek-capek lagi memang tidak ada capek lagi, kita tinggal main, disana tidak ada lagi menghafal, tidak ada lagi kita shalat, tidak ada lagi kegiatan itu. Sekarang kita capek-capek dulu, dan anak-anak alhamdulillah menerima itu.¹³²

Buk As: Bagi anak yang sangat termotivasi untuk menghafal itu ada menambah hafalan di luar target.¹³³

Salah satu bentuk penyampaian yang efektif adalah dengan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an pada kisah-kisah surga, yang membuat anak-anak merasa senang dan penasaran. Beberapa anak bahkan menyatakan keinginan menjadi hafiz atau hafizah ketika ditanya secara langsung, sebagaimana hasil wawancara:

Belajarnya seru, ya, semangat gak? kamu senang bisa ngafal suratnya?

Jawaban :

Keyan : Semangat

Gani : Semangat

Rafandra : Seru

Ahsan : Semangat

Yazid : Semangat

Jasmin : Seru

Norin : Seru

Nabila : Seru

Maryam : Seru

Safia : Seru

Kamu suka nggak kalau hafalannya sambil gerak-gerak?

¹³² Hasil Wawancara dengan Ibu Zd, Guru TKB, pada tanggal 25 Juli 2025

¹³³ Hasil Wawancara dengan Ibu As, Guru TKB, pada tanggal 25 Juli 2025

Jawaban :

Keyan : Suka

Gani : Yayaya suka, karena mau dapat pahala

Rafandra : Suka

Ahsan : Suka

Yazid : Suka

Jasmin : Suka

Qori : Suka

Nabila : Suka

Maryam : Suka

Safia : Suka

Kamu mau nggak jadi anak yang hafal banyak surat, jadi hafiz atau hafizah?

Jawaban:

Keyan : Mauu, mau jadi ulama besar

Gani : Mauu, mau juga jadi dokter

Rafandra : Mau

Ahsan : Mau (sambal angguk kepala)

Yazid : Mau, biar dapat banyak pahala

Jasmin : Pengen

Qori : Pengen

Nabila : Pengen

Maryam : Pengen

Safia : Pengen

Kamu senang nggak waktu ikut kegiatan menghafal surat-surat Al-Qur'an di sekolah?

Jawaban:

Keyan : Senang

Gani : Sangat Senang

Rafandra : Senang

Ahsan : Senang

Yazid : Senang

Jasmin : Senang

Norin : Senang

Nabila : Senang
 Maryam : Senang
 Safia : Senang¹³⁴

2. Motivasi Eksternal Anak

Motivasi eksternal bersumber dari lingkungan sekitar anak, baik dari dukungan keluarga, atmosfer sekolah yang religius, maupun adanya penghargaan dan target hafalan. Berdasarkan observasi sebagian besar orang tua mendampingi anak dalam proses menghafal di rumah, baik melalui buku penghubung, grup WhatsApp, maupun pelaporan mingguan, sekolah menciptakan suasana religius melalui penampilan guru, penggunaan bahasa islami, dan kegiatan spiritual yang rutin.¹³⁵ Hal ini sangat memengaruhi konsistensi anak dalam menghafal, adanya target hafalan dan tahapan capaian yang jelas juga turut membangun motivasi. Anak merasa ada arah dan tantangan yang ingin dicapai, guru memberikan penghargaan berupa simbolik (seperti bintang atau karya kreatif), pujian lisan, serta pemajangan hasil karya di kelas. Bentuk reward ini terbukti memberikan efek positif terhadap semangat belajar anak. Sebagaimana hasil wawancara:

Buk Zd: Umpan baliknya bisa dengan kita berikan hadiah ya, rewardnya itu bisa kita buat bentuk bintang, nanti kita kasih sama anaknya tetapi kita tidak memberikan ke anak berupa makanan itu tidak ustaz, tapi karya, karya yang anaknya senang. Kadang-kadang waktu menghafal gitu buat anak motivasi itu kita bisa kasih juga.¹³⁶

Buk As: Kalau reward sih biasanya kalau hari jumat kita ada muspus, seperti tadi kita buat karya iu reward untuk mereka

¹³⁴ Hasil Wawancara dengan 10 orang anak, 25 Juli 2025

¹³⁵ Hasil Observasi pada tanggal 25 Juli 2025 menggunakan WA Grup Ibu Zd

¹³⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Zd, Guru TKB, di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3, pada tanggal 25 Juli 2025.

memang itu boleh bawa pulang. Tapi kalau hari lain kita bisa gunakan media seperti papan tulis, misalnya oh si A ni bisa menjawab kita berikan nilai apakah berapa, kemudian dengan warna-warni yang dia suka. Kemudian bisa juga berbentuk gambar, misal dia suka gambar apa. Berarti hari ini dapat 1 apel misalnya, atau bisa juga dengan memberikan jempol.¹³⁷

Peneliti juga melakukan wawancara dengan anak sebagai berikut:

Ayah atau Bunda suka bantu kamu hafalan nggak di rumah?

Jawaban :

Adam : Ada

Gani : Ada, kami pun juga bisa sendiri

Rafandra : Bantu dicariin

Ahsan : Ada, difoto juga

Yazid : Ada

Jasmin : Enggak

Norin : Enggak

Nabila : Ada

Maryam : Ada

Safia : Gaktau

Kalau kamu hafal surat, Bu Guru kasih pujian atau hadiah, nggak?

Jawaban:

Adam : Ada

Gani : Cuma karya

Rafandra : Ada

Ahsan : Ada

Yazid : Ada

Jasmin : Ada

Norin : Ada

Nabila : Ada

¹³⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu As, Guru TKB, di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3, pada tanggal 25 Juli 2025.

Maryam : Ada

Safia : Ada¹³⁸

3. Kompetensi Guru Tahfiz

Guru memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan gaya belajar kinestetik. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa para guru telah menerapkan metode pembelajaran dengan sangat baik. Dari segi kemampuan membaca Al-Qur'an, para guru memiliki kefasihan dalam pelafalan huruf, penerapan tajwid yang tepat, serta menunjukkan kesabaran yang tinggi dalam membimbing anak. Observasi ini dilakukan di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3. Selain unggul dalam metode pembelajaran dan kualitas bacaan, para guru juga menjadi teladan dalam akhlak dan keteladanan bagi anak-anak.¹³⁹ Kepala sekolah menyatakan bahwa seluruh guru di lembaga ini adalah guru tahfiz, yang telah mendapat pelatihan rutin sebelum tahun ajaran baru dimulai, sebagaimana dalam wawancara:

Alhamdulillah kalau TK kita semua guru adalah guru tahfiz. Guru TK yang mengajar wali kelas dari datang sampai pulang. Jadi untuk pembelajaran tahfiz itu semua guru menguasai karena memang pas masuk tahun ajaran baru itu ada pembinaan guru. Kayak ini kan libur semester, jadi kita disitu guru-guru gak libur, ada waktunya libur ada waktunya kita masuk itu untuk pembinaan guru. Jadi semua guru kita latih sebelum mereka mengajar ke anak-anak. Kemudian misalnya besoknya ni hari senin kita mau belajar surah an-nass atau surah al ikhlas, jadi sehari sebelum itu semua guru melakukan pembelajaran sesama dulu, jadi kita belajar dulu sama-sama, kita belajar tafsir sama-sama. Jadi insya Allah

¹³⁸ Hasil Wawancara dengan anak di ruang kelas TKB-1, TKB-2, TKB-3, dan TKB-6, pada tanggal 25 Juli 2025.

¹³⁹ Hasil Observasi di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3, pada tanggal 22 Juli 2025.

semua guru setiap di kelas bisa mengajar disesuaikan dengan tekniknya masing-masing.¹⁴⁰

Pembinaan guru dilakukan secara internal, termasuk pembelajaran tafsir dan teknik kinestetik. Guru juga melakukan perencanaan harian bersama sebelum menyampaikan materi kepada anak, yang mencerminkan tingginya kesiapan pedagogis guru, berdasarkan hasil wawancara:

Kalau secara umum alhamdulillah kita melihat pemahaman tafsirnya guru-guru, pada saat pembinaan kita udah liat bagaimana kemampuan guru saat tampil, dan Alhamdulillah guru-guru untuk kita bilang nilainya A. Untuk kemampuan ke anak-anak itu berbeda guru beda, karena ada guru yang disini itu ada yang sudah sampai 10 tahun. Jadi tergantung dengan masa kerja dan kepribadian gurunya. Ada guru yang baru 2-3 tahun itu memang masih perlu pembinaan. Kalau penguasaan materi itu dikuasai, tapi ni ke anaknya, kalau itu anak baru kita butuh adaptasi, ada anak-anak yang belum mendengarkan dan mendapatkan anak-anaknya aktif. Nah itu jadi kendala. Jika anak sudah tertib baru kita sampaikan materi. Untuk metodenya sendiri itu sangat terbantu untuk anak-anak mengingat ayat. Jadi kan misalkan anaknya lupa ayat keduanya apa pertamanya, jadi kita buat gerakan ini ya gini ya, jadi anak-anak langsung ingat. Atau misalkan bacaan untuk kita tanyakan arti, jadi kita cukup buat gerakan. Jadi dengan gerakan, oyaa ini artinya, jadi sangat terbantu.¹⁴¹

Guru TK, menjelaskan bahwa untuk mengatasi kebosanan anak, mereka menyiapkan berbagai variasi kegiatan, seperti *ice breaking*, permainan edukatif, hingga pengelompokan berdasarkan kemampuan tahfiz. Sebagaimana dari hasil wawancara:

¹⁴⁰Hasil Wawancara dengan Ibu SJ, Kepala Sekolah, di ruang kepala sekolah, pada tanggal 2 Juni 2025.

¹⁴¹ Hasil Wawancara dengan Ibu SJ, Kepala Sekolah, di ruang kepala, pada tanggal, 23 Juli 2025.

Buk Zd: Biar tidak bosan anak-anak itu tadi Ice Breaking itu ustaz. Dengan Ice breaking itu nanti waktu anak-anak udah gerak nanti kita sambung lagi itu, nanti anak-anak istilahnya udah semangat lagi.¹⁴²

Buk As: Di awal-awal itu kan kita observasi dulu ustaz, bagaimana kemampuan anak-anak setelah berjalan dua minggu ni ustaz. Karena saya pegang kelas TKB setidaknya mereka harus udah dasar dari dari TKA. Kalau berkelompok kita memang disini sistem berkelompok ustaz jadi kalau misalnya di kelas saya kelompokkan lagi sesuai kemampuan dia dalam hal tahfiz misalnya. Makanya dalam 2 minggu ini kita observasi terus siapa yang mampu kita lanjutkan ke tingkat selanjutnya.¹⁴³

Strategi ini menunjukkan bahwa guru mampu menyesuaikan metode dengan beragam karakter anak, termasuk yang cenderung pasif atau belum fokus. Namun, beberapa tantangan tetap ada, seperti perbedaan kepribadian guru, pengalaman mengajar yang belum merata, serta kesulitan dalam manajemen kelas terutama bagi guru yang lebih baru.

4. Metode Pembelajaran yang Variatif

Berdasarkan data observasi dan wawancara dengan kepala sekolah serta guru TK Bait Qurany Shaleh Rahmany, ditemukan bahwa variasi metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfiz berperan besar dalam menjaga keberlangsungan proses menghafal, meningkatkan keterlibatan anak, dan memperkuat daya ingat. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa guru-guru di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany tidak hanya menerapkan satu metode saja, tetapi juga memadukannya dengan metode lain seperti metode *talaqqi* dan metode *tikrār*.

¹⁴² Hasil Wawancara dengan Ibu Zd, Guru TKB, di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3, pada tanggal 25 Juli 2025.

¹⁴³ Hasil Wawancara dengan Ibu As, Guru TKB, , di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3, pada tanggal 25 Juli 2025.

Penerapan metode talaqqi terlihat ketika guru melafalkan surah An-Nas secara perlahan, kemudian diikuti oleh anak secara serempak. Sementara itu, metode *tikrār* tampak dari kebiasaan guru yang terus mengulang ayat-ayat tertentu dalam berbagai situasi, seperti setelah salat, saat bermain, memberi nasihat saat makan, dan dalam aktivitas keseharian lainnya. Hal ini bertujuan untuk memperkuat daya ingat dan pemahaman anak terhadap ayat yang dihafal.¹⁴⁴ Sekolah secara aktif mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran dalam proses tahfiz, antara lain:

a. Metode *Tikrār* (Pengulangan)

Anak diajak mengulang-ulang ayat baik secara individu maupun bersama-sama. Metode ini menjadi dasar penguatan hafalan, terutama bagi anak dengan tipe belajar auditori.

b. Metode *Talaqqi* (Menirukan bacaan guru)

Guru terlebih dahulu membaca ayat dengan tartil dan tajwid yang benar, kemudian anak menirukan secara perlahan. Proses ini memperkuat makharijul huruf dan melatih ketepatan bacaan. Sebagaimana hasil wawancara: Kalau di awal kita baca dulu surahnya semua karena kita memperbaiki bacaan anak-anak dulu. Setelah itu nanti kita liat juga, tergantung anaknya kan. Setiap anak mempunyai daya tangkap yang berbeda, agar anak-anak itu mudah menghafal kita pakai gerakan kinestetik tadi. Misalnya ketika “*wailul*” sambil kita menggunakan gerakan tadi kita juga memperbaiki bacaan anak disitu.¹⁴⁵

5. Lingkungan yang Mendukung

¹⁴⁴Hasil Observasi di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3, pada tanggal 22 Juli 2025.

¹⁴⁵Hasil Wawancara Dengan Ibu Zd, Guru TKB, di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3, pada tanggal 21 Juli 2025.

Lingkungan belajar memiliki peran krusial dalam membentuk suasana kondusif yang menunjang keberhasilan pembelajaran, khususnya dalam tahfiz Al-Qur'an di jenjang usia dini. Lingkungan yang baik bukan hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga menyangkut suasana emosional, spiritual, dan sosial yang terbentuk di dalam institusi pendidikan. Lingkungan yang mendukung di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany tercermin dari suasana belajar yang nyaman, bebas dari distraksi yang dapat mengganggu konsentrasi anak-anak, serta didukung oleh fasilitas ruang kelas yang memadai. Selain itu, para guru juga menunjukkan konsistensi dalam memberikan keteladanan, baik melalui sikap maupun penampilan yang mencerminkan nilai-nilai islami.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa implementasi gaya belajar kinestetik dalam Tahfiz Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung. Sekolah menciptakan suasana yang sangat religius dalam keseharian. Hal ini tercermin dari penampilan dan akhlak guru yang islami, bahasa yang digunakan guru mengandung nilai-nilai keislaman, adanya kegiatan spiritual harian seperti doa bersama, pembacaan dzikir, dan shalat dhuha. Selain itu, ruang kelas juga dilengkapi dengan fasilitas penunjang yang mendukung kenyamanan dan konsentrasi anak. Setiap kelas dilengkapi dengan pendingin ruangan (AC) untuk menjaga kestabilan suhu, sehingga suasana belajar tetap kondusif. Para guru juga tidak menggunakan gadget selama proses pembelajaran berlangsung, guna menghindari distraksi dan menjaga fokus anak-anak. Selain itu, kelas dilengkapi dengan meja, kursi, serta permainan edukatif yang memadai, yang turut menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak.¹⁴⁶

Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa anak-anak sangat terpengaruh oleh sikap dan ucapan guru. Guru

¹⁴⁶Hasil Observasi di ruang kelas TKB-1, TKB-2, TKB-3, dan TKB-6, pada tanggal 22 Juli 2025 dan 25 Juli 2025.

merupakan figur yang paling sering ditiru, sehingga ketika guru menunjukkan teladan yang baik, anak secara alamiah akan mengikuti. Nilai religius yang diinternalisasi dalam keseharian ini menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dan menjadikan kegiatan menghafal sebagai sesuatu yang mulia dan menyenangkan bagi anak-anak, sebagaimana hasil wawancara:

Buk Zd: Sangat terpengaruh pak ustaz, sangat terpengaruh sama anak-anak, kita liat kan anak-anak itu bisa berubah dalam kehidupan sehari-harinya, yang biasanya kadang tidak mau sholat.¹⁴⁷

Buk As: Pastinya ya, karena anak-anak itu dia melihat setiap hari dalam cara berpakaianya, terus ucapan-ucapan kita, guru kan orang yang pertama ditiru ketika di sekolah. Itu sangat berdampak ke karakter anak.¹⁴⁸

6. Manajemen Waktu dan Evaluasi Berkala

Di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany, kedua aspek ini telah diterapkan secara sistematis dan terstruktur guna mendukung implementasi gaya belajar kinestetik dan capaian hafalan anak secara maksimal.

a. Manajemen Waktu

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sekolah menerapkan manajemen waktu yang efektif melalui jadwal pembelajaran tahfiz yang terencana. Pembelajaran tahfiz dijadwalkan secara rutin setiap hari, terutama pada waktu-waktu strategis seperti pagi hari ketika kondisi fisik dan konsentrasi anak masih optimal.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan belajar-mengajar di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany dilaksanakan setiap hari Senin hingga Jumat, yang berdurasi 3 jam setengah, dimulai

¹⁴⁷Hasil Wawancara dengan Ibu Zd, Guru TKB, di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3, pada tanggal 25 Juli 2025.

¹⁴⁸Hasil Wawancara dengan Ibu As, Guru TKB, di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3, pada tanggal 25 Juli 2025.

pada pukul 08.00 hingga 11.30 WIB. Sementara itu, hari Sabtu dimanfaatkan oleh para guru untuk menyusun administrasi pembelajaran serta mengikuti pelatihan internal. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar yang akan dilaksanakan pada pekan berikutnya.¹⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara guru menyampaikan:

Di siang hari kami ustaz menyiapkan video-video belajar dan menyamakan gerakan antar sesama guru agar ketika proses belajar-mengajar bisa terlaksana dengan baik. Nanti kita sesuaikan, guru TKB sama guru TKB, begitu juga dengan guru TKA. Guru beristirahat dari jam 12.00 sampai jam 13.30, setelah itu guru melanjutkan kegiatan antar sesama mereka.¹⁵⁰

b. Evaluasi Harian Berkala

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi hasil belajar tidak dilakukan secara serentak atau menyamaratakan kemampuan anak, tetapi dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan. Evaluasi harian dilakukan melalui penyeteroran hafalan secara individual. Guru akan mencatat kemajuan harian anak, mengecek kebenaran bacaan, serta memantau partisipasi dan respons anak saat pembelajaran berlangsung. Evaluasi bulanan dilaporkan dalam bentuk monitoring hafalan yang disusun oleh wali kelas. Penilaian ini tidak hanya mencakup aspek hafalan, tetapi juga mencerminkan keterlibatan, konsistensi, dan perkembangan kemampuan anak dari waktu ke waktu.¹⁵¹

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, ada juga dilaksana evaluasi semesteran. Evaluasi semesteran

¹⁴⁹ Hasil Observasi pada di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany, pada tanggal 19 Juli 2025.

¹⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu SJ, di ruang kepala sekolah, pada tanggal 22 Juli 2025.

¹⁵¹ Hasil Observasi d ruang kepala sekolah pada tanggal 1 Juni, 22 Juli, dan 25 Juli 2025.

dilaksanakan melalui program *Festival Anak Shaleh* dan *Tasmi'* di hadapan orang tua. Kegiatan ini menjadi ajang evaluasi publik sekaligus bentuk penghargaan atas capaian anak, sebagaimana hasil wawancara:

Penampilan anak di panggung itu adalah salah satu cara untuk evaluasi kita ada kegiatan bulanan itu kalau kita tu Namanya Salam (Senandung Al-Qur'an Anak Muslim), jadi kalau itu tiap bulan, internal kita dengan guru, anak-anak itu berlatih bagaimana tampil di panggung untuk menunjukkan kreativitasnya, itu kan per kelas tampil, kelas ini menampilkan hafalan apa kelas ini apa. Yang kedua cara evaluasinya dari laporan guru, kemudian kalau evaluasi bulanan juga ada kegiatan akhir semester kita Festival Anak Shaleh. Festival Anak Shaleh ini memang anak-anak semua kelas itu tampil di panggung dan kita undang orang tua.¹⁵²

7. Dukungan Orang Tua dan Lembaga

Faktor pendukung utama selanjutnya adalah tingginya keterlibatan orang tua dalam proses tahfiz anak-anak. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekitar 90% orang tua aktif mendampingi hafalan anak melalui program *Home Learning*, buku penghubung, serta komunikasi intensif melalui grup WhatsApp, sebagaimana dari hasil wawancara:

Bisa dibilang sangat besar, ada 90% gitu, jadi kita memang kita punya metode itu Namanya Home Learning. Jadi kita ada beberapa fasilitas atau alat pertama buku penghubung, di buku penghubung memang kita sampaikan apa pembelajaran yang sudah diajarkan di sekolah pada orang tua. Yang kedua itu grup, jadi kita memang sangat rutin bahkan mungkin setiap hari setiap KBM itu kita laporan sudah belajar apa. Kita minta feedback dari orang tua atau timbal baliknya si anak sudah bisa atau belum. Kemudian bagi orang tua yang

¹⁵² Hasil Wawancara dengan Ibu SJ, Kepala Sekolah, pada tanggal 23 Juli 2025

mendampingi anaknya di rumah biasa akan share kembali, misalnya anaknya sudah belajar di rumah, anaknya sudah menghafal surahnya, bagi yang tidak mengirimkan di grup itu biasanya kita japri. Karena untuk pendidikan itu tidak bisa sepihak saja, harus ada orang tua di rumah. Di awal kita sudah sampaikan bahwa untuk hafalan atau misalnya ada segi hafalan, kita sama-sama deh bekerja sama agar sinkron apa yang kita ajarkan di sekolah dengan yang di rumah.¹⁵³

Komitmen ini diperkuat sejak awal melalui kesepakatan tertulis antara pihak sekolah dan orang tua. Guru juga menambahkan bahwa keterlibatan ini menjadi kunci keberhasilan pembelajaran, sebab kegiatan murajaah (pengulangan hafalan) di rumah sangat menentukan kelancaran hafalan anak. Namun demikian, masih ditemukan hambatan dari sebagian orang tua yang tidak konsisten dalam mendampingi anak di rumah. Sebagian orang tua merasa cukup dengan mengantar anak ke sekolah, tanpa melanjutkan pendampingan di rumah. Hal ini dapat berdampak pada menurunnya motivasi anak, terutama jika mereka tidak mendapatkan penguatan yang seimbang di rumah. Sebagaimana dari hasil wawancara dengan guru TK:

Buk Zd: Keterlibatan orang tua seharusnya 100%. Karena ketika orang tua wawancara disini sudah disepakati di awal bahwa memang anak-anak harus murajaah. Ada juga anak-anak yang menghafalnya di sekolah karena orang tuanya ke luar kota . Kalau kita yang TKB alhamdulillah ada tahfiz tambahan, itu jadi tambahan juga untuk anak-anak . Tapi kalau dari orang tua kadang orang tua gak sempat dari hari senin-jumat, kita minta muarajah kembali di hari sabtu boleh.¹⁵⁴

¹⁵³ Hasil Wawancara dengan Ibu SJ, Kepala Sekolah, pada tanggal 23 Juli 2025

¹⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Zd, Guru TKB, 25 Juli 2025

Buk As: Sama sih ustaz. Di awal sudah kesepakatan yang mereka yang harus mereka tandatangani , mereka harus mendampingi, karena antara sekolah dan rumah harus sinkron. Makanya di grup itu kita selalu bukan hanya sekedar penyampaian materi pembelajaran tapi juga tentang kewajiban orang tua, supaya apa yang mereka targetkan disini tercapai dan mereka juga puaskan. Biasanya kalau dulu sih ustaz ada yang namanya Home Learning.¹⁵⁵

Lembaga secara aktif memfasilitasi pelatihan guru secara rutin, khususnya menjelang tahun ajaran baru. Guru diberikan waktu khusus di masa libur semester untuk melakukan pembekalan, *review* metode, serta praktik pengajaran sebelum menghadapi anak.

Guru-guru juga dilatih dalam memahami makna dan tafsir ayat, agar dapat menyampaikan hafalan melalui pendekatan maknawi dan gerakan yang relevan. Dalam beberapa kesempatan, lembaga membuat dokumentasi video gerakan kinestetik agar dapat dijadikan acuan bersama dan mencegah inkonsistensi metode antar guru. Sebagaimana dari hasil wawancara:

Kalau awal kita belajar dari yang punya ilmu, ketika kita sudah belajar-belajar, jadi yang sudah awal belajar meneruskan lagi ke yang baru. Jadi kita ada waktu, waktu guru itu pelatihan kemudian kita buat video-video agar gerakan itu tidak lupa. Itu kalau kita ada kegiatan-kegiatan itu kita tampilkan metode tersebut, di tahun lalu kita sempat tampil di Aceh TV.¹⁵⁶

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa pihak lembaga telah berupaya maksimal dalam memberikan pelatihan kepada para guru. Hal ini terlihat dari keterampilan dan kesiapan guru dalam mengajar di kelas, yang

¹⁵⁵Hasil Wawancara dengan Ibu As, Guru TKB, 25 Juli 2025

¹⁵⁶Hasil Wawancara dengan Ibu SJ, Kepala Sekolah, tanggal 23 Juli 2025

mencerminkan kualitas pelatihan yang diterima. Namun demikian, dari sisi dukungan orang tua, masih terdapat tantangan. Tidak semua orang tua menunjukkan kesadaran penuh dalam mendampingi anak-anak mereka, khususnya dalam kegiatan belajar di rumah seperti muraja'ah hafalan. Hal ini tercermin dari salah satu anak bernama Norin, yang belum mendapatkan dukungan optimal dari orang tuanya dalam membiasakan ulang hafalan di luar jam sekolah.¹⁵⁷

4.2.3.2.Faktor Penghambat

1. Motivasi dan Konsistensi Anak

Motivasi dan konsistensi merupakan dua faktor kunci dalam keberhasilan proses menghafal Al-Qur'an, terlebih pada jenjang usia dini. Namun, dalam pelaksanaannya, ditemukan bahwa tidak semua anak menunjukkan antusiasme dan keteraturan yang sama. Di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany, walaupun mayoritas anak menunjukkan semangat tinggi dalam menghafal, masih terdapat sejumlah tantangan terkait rendahnya motivasi dan inkonsistensi sebagian anak dalam mengikuti pembelajaran tahfiz.

Berdasarkan observasi langsung beberapa gejala kurangnya motivasi dan konsistensi antara lain:

- a. Anak tampak kurang antusias saat waktu tahfiz dimulai,
- b. Mudah terdistraksi oleh hal lain seperti mainan atau ajakan bicara dari teman,
- c. Menunjukkan tanda tidak fokus seperti mengantuk atau melamun saat pembelajaran berlangsung.¹⁵⁸

Sebagaimana hasil wawancara:

Buk Zd: Mungkin orang tuanya sibuk , gak sempat memurajaah anaknya. Nanti kita sampaikan lagi ke

¹⁵⁷Hasil Observasi pada di ruang kelas TKB-6, pada tanggal 25 Juli 2025.

¹⁵⁸ Hasil Observasi di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3, pada tanggal 22 Juli 2025.

orang tuanya, bagaimana anaknya, biar anaknya termotivasi lagi, semangat lagi, itu juga pengaruh juga ustaz. Kadang ada juga orang tua yang beranggapan gini biar aja kan sudah saya diantar ke sekolah. Kadang-kadang orang tua malu juga kalau kita liat, iyaa buk saya minta maaf mungkin ini salah saya, saya sibuk begini, gak membantah juga, beliau merasa juga ooh itu salah saya.¹⁵⁹

Buk As: Tingkat kesadaran dari orang tuanya tu ustaz yang kurang, keterlibatan mereka terhadap anak-anaknya itu yang kurang. Mereka malu kalau mereka tidak bisa. Kadang orang cuman, kan sudah saya sekolahkan, dia dah bisa kok di sekolah. Kalau metode dengan gaya belajar kinestetik saya rasa cocok sih ustaz, karena selain membantu hafalan, tapi itu untuk kita juga seperti itu kita juga mampu untuk mengingat maknanya, ketika anak-anak lupa hafalan bisa kita bilang ini ceritanya tentang kuda perang, jadi ketika kita gerakan begini itu anak-anak langsung tau tau surah ini. Kalau kendala misalnya ada anak yang kurang semangat, sebisa mungkin kita angkat aja tangannya dulu, sampai dia mau menggerakkan sesuai dengan kita arahkan, tapi tidak ada paksaan ya ustaz, supaya karakternya terbentuk seperti yang kita harapkan.¹⁶⁰

2. Metode yang Tidak Sesuai R Y

Dalam proses pembelajaran tahfiz dengan pendekatan kinestetik di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany, pemilihan metode yang sesuai menjadi aspek penting yang perlu disesuaikan dengan karakteristik dan gaya belajar setiap anak. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyadari bahwa

¹⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Buk Zd, di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3, pada tanggal 25 Juli 2025.

¹⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Buk Zd, di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3, pada tanggal 25 Juli 2025.

tidak semua metode dapat diterapkan secara seragam kepada semua anak. Dengan kata lain, ketika sebuah metode tidak efektif di satu kelas, bukan berarti metode tersebut salah, tetapi membutuhkan penyesuaian agar lebih relevan dengan kondisi dan kebutuhan peserta anak. Sebagaimana hasil wawancara:

Kalau pengalaman, yang efektif, cuman ya itulah kalau yang efektif gak bisa kita bilang ke semua anak, tapi yang sudah kita laksanakan kita bermain kereta api, kemudian sambil dengan duduk di kursi, kita gantian siapa yang duduk dia baca, atau ketika lagi bermain, siapa yang kita lempar bola, anak jawab, cuman kalau efektifnya itu balek lagi satu permainan ini efektif di kelas A ketika kita bawa ke kelas B gak efektif, jadi harus disesuaikan dengan anaknya kemudian ya si guru harus tau karakter si anak itu, dan itu juga butuh manajemen kelas dari guru.¹⁶¹

Gerakan fisik seperti bermain kereta api, estafet hafalan, atau melempar bola menjadi strategi yang efektif untuk menarik perhatian dan menjaga keterlibatan mereka. Namun, dalam pelaksanaannya, guru perlu menilai efektivitas metode berdasarkan karakter masing-masing anak. Apa yang berhasil di kelas A bisa jadi kurang efektif di kelas B, sehingga pendekatan yang terlalu kaku atau seragam justru dapat menurunkan motivasi belajar anak.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru secara umum telah sesuai dengan tujuan kegiatan belajar-mengajar. Namun demikian, terdapat kebutuhan untuk menyesuaikan teknik pelaksanaannya antar kelas. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi di kelas TKA-1 pada tanggal 1 Juni 2025 dan di kelas TKB-1 pada tanggal 25 Juli 2025, di mana masing-masing kelas memiliki karakter anak yang berbeda. Dengan demikian, penyesuaian tidak terletak pada

¹⁶¹ Wawancara dengan Ibu SJ, Kepala Sekolah, tanggal 22 Juli 2025

metode atau pendekatan yang digunakan, melainkan pada cara penyampaian atau teknik pelaksanaannya. Setiap kelas memerlukan strategi yang disesuaikan dengan karakteristik anak agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.¹⁶²

Dengan demikian, metode yang tidak sesuai di sini bukan dipahami sebagai kesalahan pemilihan metode, melainkan sebagai tantangan dalam menyesuaikan metode yang ada, agar dapat diterapkan secara optimal dan inklusif untuk semua anak. Ini menunjukkan pentingnya kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap perbedaan individual anak, agar tujuan pembelajaran tahfiz dapat tercapai secara maksimal.

3. Kualitas Guru yang Kurang Memadai

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas TKB-2 dan TKB-3, peneliti menemukan bahwa 2 pengajar di kelas itu, yakni Ibu Zd dan Ibu St, memiliki keterampilan yang sangat baik dalam mengelola pembelajaran. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam menggabungkan berbagai metode pembelajaran serta upaya aktif dalam mengarahkan fokus anak selama proses menghafal. Kedua guru tersebut mampu menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kondisi kelas, sehingga suasana belajar menjadi lebih efektif dan kondusif kualitas guru di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany dapat dikategorikan sebagai sangat baik dan tidak menjadi faktor penghambat dalam implementasi gaya belajar kinestetik. Seluruh guru yang mengajar tahfiz merupakan wali kelas yang telah dibekali dengan pelatihan intensif dan mampu mengintegrasikan metode pembelajaran secara konsisten dan efektif dalam pembelajaran.¹⁶³

¹⁶²Hasil Observasi di ruang kelas TKA-1 pada tanggal 1 Juni 2025, dan TKB-1, pada tanggal 25 Juli 2025.

¹⁶³Hasil Observasi di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3 pada tanggal 22 Juli 2025.

Guru-guru telah menguasai teknik mengajar tahfiz yang sesuai dengan karakter anak usia dini, termasuk penguasaan ilmu tahsin dan tajwid, kemampuan menerapkan metode pembelajaran, serta kecakapan dalam memahami psikologi anak. Hal ini tercermin dari kemampuan mereka dalam merancang aktivitas gerakan yang variatif, menyenangkan, dan bermakna, serta dalam mengelola kelas dengan pendekatan yang adaptif terhadap gaya belajar anak.

Sebelum tahun ajaran dimulai, pihak sekolah rutin mengadakan pembekalan dan pelatihan metode pembelajaran, di mana guru-guru mempelajari kembali struktur ayat, teknik demonstrasi, serta menyamakan gerakan-gerakan hafalan melalui kegiatan kolaboratif antarguru. Bahkan, beberapa guru memiliki pengalaman mengajar tahfiz lebih dari 5 hingga 10 tahun, yang semakin memperkuat kemampuan pedagogik mereka di bidang ini. Sebagaimana dalam wawancara:

Kalau secara umum alhamdulillah kita melihat pemahaman tafsirnya guru-guru, pada saat pembinaan kita udah liat bagaimana kemampuan guru saat tampil, dan Alhamdulillah guru-guru untuk kita bilang nilainya A. Untuk kemampuan ke anak-anak itu berbeda guru beda, karena ada guru yang disini itu ada yang sudah sampai 10 tahun. Jadi tergantung dengan masa kerja dan kepribadian gurunya. Ada guru yang baru 2-3 tahun itu memang masih perlu pembinaan. Kalau penguasaan materi itu dikuasai, tapi ni ke anaknya, kalau itu anak baru kita butuh adaptasi, ada anak-anak yang belum mendengarkan dan mendapatkan anak-anaknya aktif. Nah itu jadi kendala. Jika anak sudah tertib baru kita sampaikan materi.¹⁶⁴

Komitmen lembaga dalam menjaga kualitas guru juga terlihat dari adanya kegiatan supervisi berkala, forum diskusi

¹⁶⁴Hasil Wawancara dengan Ibu SJ, Kepala Sekolah, di ruang kepala sekolah, pada tanggal 22 Juli 2025.

antarwali kelas, serta pembuatan video dokumentasi gerakan kinestetik yang digunakan sebagai standar bersama. Dengan dukungan ini, guru tidak hanya mampu menyampaikan materi tahfiz dengan baik, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, partisipatif, dan sesuai perkembangan anak. Sebagaimana dalam hasil wawancara:

Jadi kita ada waktu, waktu guru itu pelatihan kemudian kita buat video-video agar gerakan itu tidak lupa. Itu kalau kita ada kegiatan-kegiatan itu kita tampilkan metode tersebut, di tahun lalu kita sempat tampil di Aceh TV.¹⁶⁵

Dengan demikian, aspek kualitas guru tidak dapat dikategorikan sebagai hambatan, melainkan justru menjadi salah satu faktor kunci pendukung. Profesionalisme, keterampilan, dan semangat para guru menjadi fondasi kuat dalam membentuk generasi penghafal Al-Qur'an sejak usia dini melalui pendekatan yang tepat dan menyenangkan.

4. Lingkungan Belajar yang Tidak Mendukung

Lingkungan belajar yang kondusif merupakan salah satu kunci keberhasilan implementasi gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa suasana belajar di sekolah ini sangat mendukung kegiatan tahfiz, baik dari segi fisik, emosional, maupun spiritual.

Berdasarkan hasil observasi, suasana kelas dan sekolah secara umum terjaga dalam keadaan tenang dan tertib, tanpa kebisingan yang mengganggu fokus anak. Setiap kelas memiliki pengaturan yang mendukung konsentrasi belajar, termasuk dalam pelaksanaan aktivitas kinestetik seperti bermain hafalan, estafet ayat, dan demonstrasi gerakan. Tidak ditemukan gangguan dari perangkat digital (gadget), karena pihak sekolah

¹⁶⁵Hasil Wawancara dengan Ibu SJ, Kepala Sekolah, pada tanggal 22 Juli 2025

secara tegas mengatur agar anak tidak membawa alat elektronik yang dapat memecah perhatian.

Selain itu, lingkungan sosial dan spiritual sekolah sangat kondusif bagi pembentukan karakter anak. Guru-guru memberikan keteladanan yang baik, baik dalam perilaku, penampilan, maupun cara berinteraksi. Sikap islami para pendidik menjadi model nyata bagi anak-anak dalam membentuk akhlak dan motivasi untuk menghafal Al-Qur'an. Seperti yang disampaikan oleh guru, anak-anak lebih mudah termotivasi dan meniru kebaikan ketika mereka menyaksikan langsung contoh dari guru-guru mereka.¹⁶⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany bukan menjadi faktor penghambat tapi menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam keberhasilan implementasi gaya belajar kinestetik. Lingkungan yang tenang, bebas distraksi, dan sarat keteladanan menjadikan proses tahfiz berjalan secara optimal dan bermakna bagi anak.

Sebagaimana hasil wawancara:

Lingkungan disini sangat mendukung ustaz, fokus anak-anak tetap terjaga ketika kita melakukan hafalan, apalagi kinestetik itu, anak-anak suka dengan tepuk fokus, dengan gerakan-gerakan, semua guru-guru disini menerapkan itu biar hafalannya bisa lebih baik dan lebih fokus. Biar tidak bosan anak-anak itu tadi Ice Breaking itu ustaz. Dengan Ice breaking itu nanti waktu anak-anak udah gerak nanti kita sambung lagi itu, nanti anak-anak istilahnya udah semangat lagi.¹⁶⁷

¹⁶⁶Hasil Observasi di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany, pada tanggal 22 Juli 2025.

¹⁶⁷Hasil Wawancara dengan Ibu Zd, Guru TKB, di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3, pada tanggal 25 Juli 2025.

5. Waktu yang Tidak Teratur

Manajemen waktu yang terstruktur dan konsisten merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam keberhasilan pembelajaran tahfiz dengan gaya belajar kinestetik di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa kegiatan tahfiz dilaksanakan dalam jadwal yang tetap dan disiplin setiap harinya, sehingga anak-anak terbiasa dengan ritme pembelajaran dan lebih siap secara mental untuk mengikuti hafalan. Guru juga menyampaikan bahwa sejak anak-anak datang ke sekolah, mereka langsung diarahkan untuk bersiap mengikuti tahfiz, sehingga waktu pagi hari benar-benar dimanfaatkan secara efektif. Gaya belajar kinestetik yang membutuhkan perencanaan gerakan, demonstrasi, dan pengulangan dapat dilaksanakan dengan baik karena waktu yang dialokasikan mencukupi dan konsisten.¹⁶⁸

Untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efisien dan bermakna, salah satu guru, yaitu Ibu As, melakukan penyesuaian berdasarkan kemampuan masing-masing anak dengan mengelompokkan mereka ke dalam satu kelompok yang setara. Strategi ini diterapkan guna menjaga ritme belajar yang efektif serta memudahkan pengelolaan waktu selama proses pembelajaran tahfiz berlangsung. Sebagaimana hasil wawancara:

Di awal-awal itu kan kita observasi dulu ustaz, bagaimana kemampuan anak-anak setelah berjalan dua minggu ni ustaz. Karena saya pegang kelas TKB setidaknya mereka harus udah dasar dari dari TKA. Kalau berkelompok kita memang disini sistem berkelompok ustaz jadi kalau misalnya di kelas saya kelompokkan lagi sesuai kemampuan dia dalam hal tahfiz misalnya. Makanya

¹⁶⁸Hasil Observasi di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany pada tanggal 22 Juli 2025 dimulai dari pukul 08.10 s/d 10.00.

dalam 2 minggu ini kita observasi terus siapa yang mampu kita lanjutkan ke tingkat selanjutnya.¹⁶⁹

Dengan manajemen waktu yang teratur ini, proses tahfiz menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Anak-anak tidak hanya terbiasa dengan rutinitas menghafal, tetapi juga memiliki waktu yang cukup untuk mengulang dan memperdalam hafalan dengan bantuan gerakan kinestetik. Ini membuktikan bahwa ketertiban waktu sangat berperan dalam membentuk hafalan yang mutqin dan bermakna bagi anak usia dini.

6. Faktor Psikologis dan Kesehatan

Faktor psikologis dan kesehatan anak menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran tahfiz, khususnya ketika menggunakan gaya belajar kinestetik yang menuntut keterlibatan fisik dan mental secara aktif.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa meskipun sebagian besar anak menunjukkan antusiasme dan semangat belajar, beberapa anak terkadang mengalami kondisi psikologis atau fisik yang dapat menghambat keterlibatan mereka dalam proses hafalan. Sebagai contoh, ketika peneliti melakukan observasi di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3, ditemukan beberapa anak yang menunjukkan kurangnya fokus dalam memperhatikan penjelasan guru, seperti Musa dan Barak, yang tampak kesulitan berkonsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menyuruh mereka untuk duduk di depan (di samping Ibu Zd) agar lebih mudah diarahkan dan dibimbing secara langsung.¹⁷⁰

¹⁶⁹Hasil Wawancara dengan Ibu As, di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3, pada tanggal 25 Juli 2025.

¹⁷⁰ Hasil Observasi di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3 pada tanggal 22 Juli 2025.

Namun demikian, guru di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany telah menunjukkan sikap yang bijak dan empatik dalam menghadapi kondisi ini. Guru tidak memaksa anak untuk bergerak secara kaku, tetapi memberikan pendekatan yang fleksibel dan suportif. Anak-anak diberi kesempatan untuk menyesuaikan diri, dan apabila terlihat tidak siap, guru akan tetap mengajak mereka dengan cara yang lembut agar tetap merasa nyaman dalam proses belajar. Sebagaimana dalam wawancara:

Kalau kendala misalnya ada anak yang kurang semangat, sebisa mungkin kita angkat aja tangannya dulu, sampai dia mau menggerakkan sesuai dengan kita arahkan, tapi tidak ada paksaan ya ustaz, supaya karakternya terbentuk seperti yang kita harapkan.¹⁷¹

Selain itu, sekolah juga memperhatikan aspek emosional anak melalui pendekatan motivasional, seperti cerita-cerita inspiratif, ajakan untuk semangat karena Allah, dan penghargaan kecil atas setiap kemajuan yang dicapai. Dengan pendekatan ini, anak-anak lebih mudah merasa diterima, percaya diri, dan secara bertahap mengatasi hambatan psikologis yang mereka hadapi.

Dengan demikian, meskipun faktor psikologis dan kesehatan sesekali menjadi tantangan, pendekatan yang empatik, fleksibel, dan komunikatif dari guru menjadi solusi penting dalam menjaga kelancaran pembelajaran tahfiz. Hal ini membuktikan bahwa implikasi gaya belajar kinestetik juga sangat dipengaruhi oleh sensitivitas guru terhadap kondisi psikologis dan fisik anak.

¹⁷¹ Wawancara dengan Ibu As, Guru TKB, di ruang kelas TKB-2 dan TKB-3, pada 25 Juli 2025

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany Kota Banda Aceh, dapat peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

4.3.1. Implementasi Gaya Belajar Kinestetik Dalam Pembelajaran Tahfiz

a. Identifikasi Tujuan Pembelajaran

Perencanaan dalam implementasi gaya belajar kinestetik pada pembelajaran tahfiz di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany dilakukan secara sistematis dan kolaboratif oleh para guru dengan dukungan pihak sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, peneliti membandingkan bahwa proses perencanaan tersebut umumnya dilaksanakan pada masa libur semester. Dalam periode ini, guru tidak sepenuhnya menjalani libur melainkan mendapatkan pembekalan khusus. Kegiatan tersebut mencakup evaluasi dan peninjauan ulang terhadap metode pembelajaran yang digunakan, serta penguatan terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah ditetapkan oleh lembaga.

Selain pembekalan pada waktu libur, terdapat juga forum internal harian yang dilakukan secara fleksibel dan rutin antar guru, terutama ketika akan mengajarkan surah tertentu. Sebagai contoh, apabila materi yang akan diajarkan adalah Surah An-Nas, maka pada hari sebelumnya guru-guru dalam kelompok yang sama (misalnya sesama guru TKA) akan melakukan diskusi singkat mengenai bacaan, pelafalan yang tepat, serta bentuk penyampaian yang sesuai. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa materi yang akan disampaikan keesokan harinya telah dipahami secara menyeluruh oleh para guru.

Hasil wawancara dengan guru kelas, yaitu Ibu Zd dan Ibu As, menunjukkan bahwa dalam implementasinya, guru terlebih dahulu mempraktikkan metode tersebut sembari melafalkan ayat. Teknik pemenggalan ayat (*chunking*) digunakan sebagai pendekatan utama, dan dikombinasikan dengan gerakan tubuh yang menggambarkan isi ayat untuk membantu anak dalam mengingat dan memahami makna bacaan secara lebih menyenangkan. Strategi ini diyakini mampu memfasilitasi gaya belajar kinestetik anak, serta meningkatkan daya serap memori jangka panjang.

Dengan demikian, tujuan pembelajaran diidentifikasi sejak awal sebagai upaya untuk membentuk pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, dan bermakna. Proses ini tidak hanya mengedepankan hasil hafalan, melainkan juga kesiapan guru dalam membangun interaksi yang efektif dan adaptif dengan anak melalui media gerakan, permainan, dan pendekatan fisik lainnya yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

b. Rancangan Aktivitas Kinestetik

Aktivitas kinestetik dalam pembelajaran tahfiz di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany dirancang secara variatif dan fleksibel, bergantung pada kreativitas masing-masing guru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, peneliti membandingkan bahwa pemilihan dan pelaksanaan aktivitas motorik tidak mengacu pada jumlah atau standar tetap, melainkan lebih menekankan pada kebebasan guru dalam mengeksplorasi bentuk-bentuk gerakan yang mendukung keterlibatan anak selama proses menghafal. Aktivitas yang dilakukan mencakup permainan seperti lempar bola sambil mengulang hafalan, membuat formasi kereta api di dalam kelas, pembelajaran melalui papan tulis, hingga kegiatan luar ruangan seperti menghafal sambil bermain perosotan.

Guru-guru TK, seperti Ibu Zd dan Ibu As, menegaskan bahwa aktivitas motorik tidak hanya terbatas pada satu bentuk, tetapi dilakukan secara bervariasi setiap hari. Permainan edukatif seperti bowling, estafet ayat, dan bisikan berantai sering digunakan untuk menumbuhkan antusiasme anak dalam menghafal. Misalnya, dalam permainan estafet ayat, anak-anak berdiri melingkar dan bergiliran membaca potongan ayat sambil bergerak, sehingga keterlibatan fisik berjalan beriringan dengan pelafalan hafalan.

Pertimbangan utama dalam merancang aktivitas kinestetik adalah kesesuaian antara bentuk kegiatan dengan gaya belajar serta karakteristik perkembangan anak. Kepala sekolah menekankan pentingnya memahami perbedaan karakter anak di setiap kelas sebagai dasar dalam menentukan jenis aktivitas yang digunakan. Sebagian anak mungkin memiliki kecenderungan untuk belajar secara visual dan verbal, namun ada juga anak-anak yang menunjukkan respons positif yang lebih besar ketika dilibatkan dalam gerakan fisik secara aktif.

Menurut para guru, aktivitas kinestetik tidak hanya berfungsi untuk mendukung hafalan, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga fokus, meningkatkan semangat belajar, serta mengembangkan kemampuan motorik kasar dan halus anak. Aktivitas ini juga diyakini dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mencegah kebosanan, dan menjadikan proses belajar menghafal Al-Qur'an lebih bermakna. Dengan demikian, pembelajaran tahfiz melalui pendekatan kinestetik di lembaga ini tidak hanya menekankan pada capaian hafalan semata, tetapi juga menumbuhkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an melalui pendekatan yang menyenangkan, aktif, dan kontekstual.

c. Demonstrasi Awal dan Pelaksanaan Aktivitas Fisik

Pelaksanaan gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany diawali dengan kegiatan demonstrasi yang dilakukan oleh guru. Demonstrasi ini berfungsi sebagai tahap awal untuk membangun pemahaman anak terhadap keterkaitan antara bacaan ayat dengan gerakan tubuh yang akan digunakan. Guru secara aktif memberikan contoh penggalan ayat disertai gerakan yang sesuai, kemudian anak mengikuti secara berurutan. Proses ini bertujuan untuk memudahkan anak dalam menghafal serta mengaktifkan sensor motorik sebagai media bantu belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti membandingkan bahwa guru menyesuaikan bentuk gerakan dengan isi ayat serta mempertimbangkan karakter anak dan tujuan dari permainan. Bentuk kegiatan seperti lempar-tangkap bola, estafet ayat, dan permainan kereta api menjadi variasi yang dipilih secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan pembelajaran serta kondisi kelas.

Pelaksanaan aktivitas fisik tidak terikat pada satu model tertentu yang dianggap paling efektif, melainkan bersifat adaptif terhadap situasi kelas dan karakteristik anak. Aktivitas yang berhasil di satu kelas belum tentu memberikan hasil yang sama di kelas lain, sehingga guru perlu memiliki kepekaan terhadap dinamika kelas dan mengelola pembelajaran secara fleksibel. Hal ini menuntut kemampuan manajemen kelas yang baik serta pemahaman mendalam terhadap profil belajar masing-masing anak.

Demonstrasi awal juga dimanfaatkan sebagai sarana membangkitkan semangat dan konsentrasi belajar. Guru kerap membangun suasana positif melalui cerita inspiratif, seperti gambaran tentang surga atau aktivitas ringan seperti “kabar-kabari” dan tepuk fokus sebelum memulai tahfiz. Strategi ini tidak hanya menciptakan suasana yang

menyenangkan, tetapi juga menstimulasi imajinasi dan motivasi intrinsik anak untuk belajar. Motivasi spiritual seperti penjelasan tentang pahala menghafal Al-Qur'an, keutamaan surga, serta penguatan nilai aqidah dan akhlak turut disisipkan dalam aktivitas tersebut.

Dalam praktiknya, guru menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menghadapi perbedaan karakter anak. Beberapa anak cenderung pasif atau kesulitan mengikuti gerakan. Untuk mengatasi hal ini, guru melakukan pendekatan diferensiasi, seperti membimbing secara fisik dengan memegang tangan anak saat melakukan gerakan, serta melakukan pengulangan secara sabar dan konsisten. Guru juga tetap mengintegrasikan pengulangan hafalan meskipun dalam suasana bermain, sehingga proses kognitif dan afektif berjalan beriringan.

Secara keseluruhan, demonstrasi dan pelaksanaan aktivitas fisik dalam gaya belajar kinestetik tidak hanya menjadi media bantu hafalan, tetapi juga bagian penting dari penguatan karakter, peningkatan motivasi, dan pengembangan keterampilan motorik anak. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tahfiz dapat dilakukan secara holistik dan menyenangkan, tanpa kehilangan esensi religius maupun pedagogisnya.

d. Refleksi, Diskusi, dan Tindak Lanjut

Refleksi dalam pembelajaran tahfiz menggunakan gaya belajar kinestetik di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany dilakukan secara aktif dan menyenangkan melalui berbagai pendekatan partisipatif seperti permainan, tanya jawab, dan sambung ayat setelah sesi tahfiz berlangsung. Refleksi ini bertujuan untuk memperkuat daya ingat anak terhadap hafalan yang telah dipelajari serta menjadi sarana evaluasi informal bagi guru dalam menilai tingkat penguasaan hafalan anak. Melalui tanya jawab atau permainan hafalan, anak

didorong untuk menyadari bagian-bagian yang belum dikuasai dengan baik, sementara guru memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk memberikan tindak lanjut yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti membandingkan bahwa salah satu bentuk refleksi yang diterapkan adalah meminta anak menceritakan kembali isi surah telah dipelajari dan telah mereka hafal, menggunakan bahasa mereka sendiri. Kegiatan ini tidak hanya melatih daya ingat, tetapi juga keterampilan komunikasi dan pemahaman terhadap makna ayat secara kontekstual. Aktivitas ini mendorong anak untuk membangun koneksi antara hafalan Al-Qur'an dengan nilai-nilai kehidupan, serta menanamkan aspek aqidah dan akhlak secara bertahap.

Tindak lanjut hasil refleksi dilakukan melalui komunikasi intensif antara guru dan orang tua, yang difasilitasi melalui grup WhatsApp kelas. Guru secara berkala menyampaikan perkembangan hafalan anak, memberikan catatan perbaikan jika ditemukan kekurangan, serta mendorong peran aktif orang tua dalam proses murajaah di rumah. Umpan balik diberikan dengan pendekatan yang ramah anak dan bernuansa positif, misalnya dengan ungkapan motivatif seperti “sedikit perbaikan ya, sholeh/sholehah”, sehingga anak tetap merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar.

Sebagai bentuk penguatan positif, guru juga memberikan reward kepada anak yang menunjukkan usaha atau capaian dalam menghafal. Bentuk reward yang diberikan bersifat edukatif dan tidak berupa makanan, melainkan simbol penghargaan seperti bintang, gambar, jempol, atau karya yang dapat dibawa pulang. Misalnya, pada hari Jumat terdapat sesi muspus (murojaah khusus), di mana anak-anak yang berhasil mendapatkan reward berupa karya yang disukai. Selain itu, guru menggunakan media visual seperti

papan tulis berwarna-warni, angka penilaian, atau simbol buah-buahan yang disesuaikan dengan kesukaan anak untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mereka.

Pendekatan reflektif yang diintegrasikan dengan komunikasi orang tua dan sistem reward ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran tahfiz tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan sosial anak. Dengan demikian, proses refleksi dan tindak lanjut menjadi bagian integral dari pembelajaran yang bersifat berkelanjutan, humanistik, dan kontekstual, yang berorientasi pada pembentukan karakter Qur'ani sejak usia dini.

e. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi dalam pembelajaran tahfiz di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany dilakukan secara komprehensif, mencakup aspek kognitif, sikap, dan partisipasi anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti membandingkan bahwa evaluasi tidak semata berfokus pada jumlah ayat yang dihafal, tetapi juga memperhatikan keterlibatan aktif anak selama proses pembelajaran serta kesesuaian perkembangan kognitifnya. Prinsip utama yang digunakan dalam evaluasi adalah objektivitas, kejujuran, dan keberpihakan terhadap pertumbuhan belajar anak secara bertahap.

Bentuk evaluasi yang diterapkan di antaranya adalah:

1) Evaluasi Laporan Bulanan

Guru melaporkan capaian hafalan setiap anak secara rutin setiap bulan. Laporan ini tidak hanya mencantumkan ayat atau surah yang telah dihafal, tetapi juga mencatat kendala, proses perkembangan, serta catatan khusus terkait perilaku belajar anak.

2) Supervisi Kepala Sekolah

Kepala sekolah melakukan supervisi kelas minimal sekali setiap semester, dengan tujuan meninjau langsung proses pembelajaran, metode yang

digunakan, serta efektivitas interaksi guru dan anak. Supervisi ini bersifat observatif dan dialogis, serta digunakan sebagai bahan refleksi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tahfiz.

3) Evaluasi Melalui Penampilan Panggung

Evaluasi kreatif juga dilakukan melalui kegiatan bulanan seperti Salam (Senandung Al-Qur'an Anak Muslim) dan Festival Anak Shaleh. Dalam kegiatan ini, setiap kelas menampilkan hafalan tertentu di atas panggung, yang tidak hanya menilai hafalan anak, tetapi juga keberanian, ekspresi, dan semangat belajar yang ditunjukkan di depan publik.

4) Penilaian Sikap dan Partisipasi

Guru menilai sejauh mana anak menunjukkan keterlibatan selama pembelajaran, termasuk dalam merespon pertanyaan, menunjukkan fokus saat guru menjelaskan, serta kemauan anak untuk menjawab atau menyimak. Penilaian ini dilakukan secara fleksibel, dengan pemahaman bahwa beberapa anak menunjukkan kemampuan kinestetik meskipun secara visual tampak tidak fokus, seperti berjalan-jalan atau bermain, tetapi tetap menyerap hafalan dengan baik.

Untuk menjamin objektivitas dan konsistensi penilaian, pihak sekolah secara berkala mengadakan briefing dengan para guru. Briefing ini berfungsi menyamakan persepsi dan kriteria evaluasi agar setiap guru memiliki tolok ukur yang seragam dalam menilai kemajuan belajar anak. Kepala sekolah juga melakukan validasi acak terhadap hasil evaluasi guru, misalnya dengan menguji bacaan anak secara langsung, dan menyesuaikan redaksi laporan dengan capaian aktual anak, seperti "Ananda telah mampu menghafal Surah An-Nass sampai Al-Qari'ah".

Format evaluasi yang digunakan adalah berbasis ceklis, bukan angka, menyesuaikan dengan karakteristik

perkembangan anak usia dini. Guru juga melakukan diskusi informal dengan anak untuk membantu mereka menyadari perkembangan hafalannya, serta menilai kemampuan berdasarkan fase pertumbuhan masing-masing. Dalam hal ini, guru menyadari bahwa perkembangan kognitif anak tidak bersifat seragam, dan sebagian anak justru menunjukkan kemajuan signifikan pada semester akhir menjelang masuk jenjang pendidikan dasar.

f. Analisis Video Langkah-Langkah Gaya Belajar
Kinestetik dalam Pembelajaran Tahfiz

Berdasarkan hasil pengamatan pada video dari link (https://drive.google.com/file/d/13PIW6Ao1zfaL9u9FHpvZHLy6S_A2q7Jg/view?usp=drivesdk) terhadap kegiatan pembelajaran yang memperagakan implementasi gaya belajar kinestetik dalam hafalan surah Al-Humazah dan An-Naas, guru dan anak terlibat aktif melalui aktivitas fisik yang terencana dan menyenangkan.

Pada tahap awal, guru menetapkan tujuan pembelajaran agar anak mampu menghafal surah Al-Humazah dan An-Naas dengan benar. Tujuan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan hafalan (aspek kognitif), tetapi juga menekankan pada keterlibatan aktif anak (aspek afektif) dan pelibatan gerakan tubuh dalam proses menghafal (aspek psikomotor). Dengan demikian, kegiatan ini berorientasi pada tercapainya pembelajaran yang holistik sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang cenderung belajar melalui aktivitas konkret dan pengalaman langsung.

Guru merancang pembelajaran dengan mengombinasikan hafalan ayat Al-Qur'an bersama gerakan tubuh yang menggambarkan makna setiap ayat. Setiap gerakan dibuat sederhana dan mudah ditiru, menyesuaikan kemampuan motorik anak usia dini. Misalnya, ketika Buk Zid memperagakan gerakan ayat ke 1 surah An-Naas pada video,

guru memperagakan gerakan tangan atau ekspresi tubuh yang relevan. Ketika mengucapkan *Qul* tangan diletakkan ke mulut, ketika mengucapkan *a'udzu* tangan menengadahkan seperti berdoa meminta perlindungan. Sehingga anak dapat mengaitkan makna ayat dengan simbol gerakan. Rancangan kegiatan ini memperlihatkan bahwa guru memahami prinsip dasar gaya belajar kinestetik, yaitu belajar dengan “melakukan” atau mengalami secara langsung.

Sebelum anak-anak mempraktikkan gerakan, guru memberikan penjelasan singkat mengenai ayat yang akan dihafalkan dan menunjukkan contoh gerakan yang sesuai. Demonstrasi dilakukan dengan suara yang jelas dan ekspresi yang menarik, sehingga anak-anak fokus memperhatikan dan meniru dengan antusias. Di video tampak buk Zd memulai memperagakan gerakan dari kalimat *taawudz*, *basmalah*, dan ayat 1 surah An-Nass. Tahapan ini menunjukkan pentingnya peran guru sebagai model dalam pembelajaran kinestetik, karena anak usia dini cenderung meniru perilaku dan gerakan yang mereka lihat.

Tahap pelaksanaan menjadi inti dari penerapan gaya belajar kinestetik. Guru memimpin anak-anak membaca dan menghafal surah sambil memperagakan gerakan tubuh yang telah dijelaskan sebelumnya. Anak tampak aktif mengikuti setiap instruksi, bergerak, mengulang bacaan, dan mengaitkan antara ayat dan gerakannya. Di video tampak anak-anak ketika membaca Surah Al-Humazah, di awal dipimpin oleh guru, kemudian diikuti oleh anak-anak. Melalui aktivitas ini, proses menghafal menjadi lebih menyenangkan dan bermakna, karena anak tidak hanya menghafal secara verbal, tetapi juga melibatkan unsur gerak dan emosi. Gerakan yang dilakukan secara berulang memperkuat daya ingat anak terhadap ayat yang dihafalkan. Walau demikian ada terdapat 2 orang anak yang masih

kurang cepat mengikuti gerakan dibandingkan dengan teman-teman lainnya.

Setelah kegiatan inti selesai, guru mengarahkan anak-anak untuk merefleksikan hafalan yang telah dilakukan. Refleksi dilakukan secara sederhana, misalnya dengan menanyakan kembali gerakan yang sesuai dengan ayat tertentu atau meminta anak mencontohkan kembali gerakan yang sudah dipelajari. Proses ini membantu anak menyadari hubungan antara gerakan dan hafalan, sekaligus menjadi bentuk evaluasi diri dalam memahami ayat yang telah dihafalkan. Di video tampak ketika Buk Zd dan Buk Hs menanyakan arti surah *Al-Humazah*, jumlah ayat, dan meminta anak untuk memperagakan kembali gerakannya.

Evaluasi dilakukan dengan mengamati kemampuan anak dalam mengulang hafalan surah secara mandiri tanpa bantuan guru. Penilaian dilakukan melalui observasi terhadap kelancaran bacaan, ketepatan pengucapan, serta kesesuaian antara gerakan dan ayat. Berdasarkan hasil pengamatan, anak-anak tampak lebih mudah mengingat dan melafalkan ayat dengan benar ketika disertai dengan gerakan tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan gaya belajar kinestetik efektif dalam memperkuat daya ingat serta meningkatkan konsentrasi anak dalam proses tahfiz Al-Qur'an.

Sebagai tindak lanjut, guru merencanakan pengulangan kegiatan serupa pada pertemuan berikutnya dengan surah yang berbeda, serta memberikan arahan kepada orang tua agar anak dapat mengulang hafalan di rumah menggunakan gerakan yang sama. Upaya ini bertujuan untuk mempertahankan konsistensi hafalan dan membangun rutinitas belajar yang menyenangkan bagi anak. Dengan demikian, kegiatan tindak lanjut menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan hasil belajar.

4.3.2. Implikasi Gaya Belajar Kinestetik Terhadap Penguasaan Hafalan Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini

a. Partisipasi Aktif Anak

Partisipasi aktif anak dalam gerakan kinestetik merupakan aspek krusial dalam implementasi gaya belajar ini di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterlibatan anak dalam aktivitas fisik yang dikaitkan dengan hafalan ayat Al-Qur'an tergolong tinggi dan konsisten. Hal ini ditandai dengan antusiasme anak saat mengikuti berbagai bentuk gerakan seperti estafet hafalan, lempar bola sambil mengulang ayat, menyusun potongan ayat, hingga permainan peran dan kegiatan luar ruangan.

Partisipasi anak tidak hanya ditunjukkan melalui keterlibatan fisik secara eksplisit, tetapi juga melalui fokus perhatian, respon verbal terhadap instruksi guru, serta kemampuan dalam mengulang hafalan dengan bantuan gerakan. Hal ini sejalan dengan teori gaya belajar, di mana anak-anak dengan dominasi kinestetik menunjukkan keterlibatan melalui aktivitas motorik, bukan melalui ekspresi verbal atau duduk diam.

Guru menggunakan pendekatan penilaian yang adaptif dengan memperhatikan respon verbal dan nonverbal anak. Anak-anak yang tidak mampu duduk tenang namun tetap memperhatikan dan dapat menjawab pertanyaan dengan benar dianggap tetap aktif berpartisipasi. Bahkan, lari-lari kecil atau sibuk dengan benda di sekitarnya tidak selalu dimaknai sebagai bentuk distraksi, melainkan sebagai bagian dari cara anak menyerap informasi melalui jalur kinestetik.

Hal ini telah terlihat secara nyata di lapangan, salah satunya pada anak yang bernama Keyan. Pada saat berada di kelas TKA-1 pada tanggal 1 Juni 2025, Keyan baru mampu menghafal hingga surah Al-Humazah. Namun setelah naik ke kelas TKB-1, mengalami peningkatan yang signifikan, di

mana pada tanggal 1 Agustus 2025 ia sudah mampu menghafal hingga surah Al-‘Adiyat.

Di sisi lain, tantangan tetap ditemukan, terutama pada anak yang kurang bersemangat atau memiliki kecenderungan belajar auditori. Namun guru tidak mengambil pendekatan represif, melainkan menggunakan strategi pendekatan yang bertahap, seperti memotivasi anak secara personal, memberi contoh, atau sekadar mengajak mereka mengangkat tangan lebih dulu tanpa paksaan. Pendekatan ini memperlihatkan kemampuan guru dalam mengelola keberagaman karakter anak secara empatik dan profesional.

Partisipasi aktif anak dalam gerakan kinestetik juga terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas hafalan. Anak-anak yang terlibat secara fisik menunjukkan penguatan daya ingat dan pengulangan yang lebih cepat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi anak dalam gaya belajar kinestetik bukan hanya indikator keberhasilan kognitif, tetapi juga mencerminkan keberhasilan dalam pengembangan aspek afektif (minat dan motivasi) serta psikomotorik (gerakan dan koordinasi tubuh).

b. Konsentrasi Saat Mengikuti Hafalan

Konsentrasi anak dalam proses pembelajaran tahfiz merupakan elemen penting yang sangat menentukan keberhasilan menghafal Al-Qur’an, khususnya pada anak usia dini yang masih sangat mudah terdistraksi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa implementasi gaya belajar kinestetik di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan fokus dan konsentrasi anak selama kegiatan hafalan berlangsung.

Melalui integrasi gerakan-gerakan fisik seperti melempar bola, permainan estafet, tepuk fokus, serta aktivitas dramatik sederhana yang dihubungkan dengan ayat-ayat Al-Qur’an,

anak menjadi lebih aktif secara motorik sekaligus terlibat secara mental dan emosional. Suasana belajar yang variatif dan menyenangkan tersebut menekan rasa jenuh dan menjadikan proses hafalan lebih menyenangkan. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan kinestetik mampu menciptakan kondisi belajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang membutuhkan aktivitas dan perubahan suasana dalam waktu singkat.

Guru menyampaikan bahwa sebelum memulai tahfiz, mereka secara rutin melakukan kegiatan pembuka seperti kabar-kabari, tanya jawab ringan, atau menyampaikan kisah motivasional yang berkaitan dengan ayat yang akan dihafal. Strategi ini membantu membangun kesiapan emosional dan fokus awal anak sebelum masuk ke inti pembelajaran. Ketika anak merasa nyaman, senang, dan paham tujuan mereka menghafal, konsentrasi pun terbentuk secara alami.

Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi antar anak tidak sepenuhnya seragam. Beberapa anak tampak mudah teralihkannya oleh mainan, teman, atau lingkungan sekitar. Meski demikian, guru tidak langsung menilai mereka tidak fokus, melainkan mempertimbangkan gaya belajar masing-masing anak. Seorang anak yang tidak duduk diam namun tetap dapat mengikuti hafalan dengan benar dinilai tetap memiliki konsentrasi dalam kerangka belajar kinestetik yang sesuai dengan dirinya.

Penilaian guru terhadap fokus anak pun tidak hanya didasarkan pada sikap diam atau tenang secara fisik, tetapi lebih pada respon verbal, keikutsertaan dalam aktivitas, serta kemampuan menjawab atau mengulang hafalan. Hal ini menunjukkan pendekatan penilaian yang holistik dan menghargai keberagaman karakter anak. Guru juga menggunakan teknik observasi informal dan asesmen

formatif untuk memantau sejauh mana konsentrasi anak terjaga sepanjang proses hafalan berlangsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar kinestetik secara nyata mendukung peningkatan konsentrasi anak dalam pembelajaran tahfiz, melalui aktivitas yang terencana, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan usia dini. Konsentrasi tidak dipaksa melalui pendekatan disiplin kaku, tetapi dibangun melalui suasana yang menyenangkan dan komunikasi yang empatik, sehingga anak terlibat secara utuh dalam proses menghafal.

c. Kemampuan Mengulang Hafalan Dengan Gerakan

Salah satu kekuatan gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany terletak pada kemampuannya untuk membantu anak mengulang hafalan secara mandiri dengan bantuan gerakan. Mayoritas anak terbukti mampu mengingat dan melanjutkan ayat-ayat yang telah dihafalkan melalui pemicu berupa gerakan-gerakan tertentu yang sebelumnya telah dilatihkan oleh guru.

Lebih lanjut, guru menyatakan bahwa penggunaan gerakan dalam proses murajaah terbukti sangat membantu. Dalam konteks ini, pengulangan bukan sekadar pengulangan verbal, tetapi juga pengulangan motorik yang memperkuat jaringan asosiasi antara makna ayat dan bentuk gerakan. Dengan begitu, proses menghafal menjadi tidak hanya kognitif, tetapi juga menyentuh aspek psikomotorik dan afektif anak.

Strategi ini juga sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang memiliki gaya belajar kinestetik. Mereka cenderung lebih cepat memahami dan mengingat sesuatu ketika dilibatkan dalam gerakan fisik. Oleh karena itu, gaya belajar kinestetik mengoptimalkan potensi alami anak dalam belajar dengan cara yang lebih menyenangkan, aktif, dan tidak

membebani. Tidak sedikit anak yang mampu mengulang hafalan dengan benar hanya dengan mengingat kembali gerakan yang mereka lakukan saat belajar.

Pernyataan guru dalam wawancara pada awalnya mendukung kesimpulan bahwa penggunaan gerakan kinestetik membantu anak dalam mengingat bacaan serta memahami kandungan ayat secara sederhana. Melalui bantuan gerakan, proses menghafal menjadi lebih mudah, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Oleh karena itu, gaya belajar kinestetik dipandang oleh guru sebagai salah satu sarana yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas hafalan serta membantu mempertahankan daya ingat anak terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Namun demikian, hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa implikasi penerapan gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an tidak sepenuhnya berpengaruh langsung terhadap peningkatan kompetensi tahfizh anak secara menyeluruh. Hal ini terlihat ketika peneliti mengajar salah satu anak secara privat di luar lingkungan sekolah. Pada saat peneliti menguji kembali 2 orang anak menunjukkan sikap enggan untuk mengulangi atau memperagakan gerakan tersebut dan menyampaikan keluhan merasa pegal ketika diminta menggerakkan tangan, yang mengindikasikan adanya keterbatasan fisik dan kenyamanan anak dalam penerapan gerakan secara berulang.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa kemampuan anak dalam mengulang hafalan dengan bantuan gerakan lebih tepat diposisikan sebagai salah satu indikator pendukung keberhasilan implementasi gaya belajar kinestetik, bukan sebagai satu-satunya indikator utama. Gaya belajar ini terbukti efektif dalam meningkatkan fokus, keterlibatan, dan semangat anak selama proses pembelajaran berlangsung, namun efektivitasnya sangat bergantung pada

situasi pembelajaran, kondisi anak, serta pendampingan guru.

Dengan demikian, gaya belajar kinestetik tidak hanya berfungsi sebagai variasi pembelajaran, tetapi sebagai strategi penguatan memori yang bersifat kontekstual, yang relevan dan aplikatif bagi anak usia dini ketika digunakan secara proporsional dan dikombinasikan dengan pendekatan lain. Pendekatan ini perlu dipahami sebagai bagian dari sistem pembelajaran tahfiz yang saling melengkapi, bukan sebagai metode tunggal yang sepenuhnya menentukan keberhasilan kompetensi tahfiz anak.

d. Ketepatan dalam Menyebutkan Ayat yang Dihafalkan dan Mempraktikkan Gerakannya

Ketepatan anak dalam menyebutkan ayat yang telah dihafal dan mempraktikkan gerakan yang sesuai merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany. Berdasarkan hasil observasi kelas, wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi hasil tes lisan, diketahui bahwa sebagian besar anak menunjukkan tingkat ketepatan yang tinggi, baik dalam aspek bacaan maupun gerakan pendukungnya.

Hasil tes lisan menunjukkan bahwa mayoritas anak berhasil memperoleh nilai baik dalam aspek *shihhatul qira'ah* (ketepatan bacaan), *fashahatul qira'ah* (kefasihan), dan *tsabatatul qira'ah* (kelancaran). Ketiga aspek ini diperkuat dengan pengamatan terhadap gerakan anak selama penyampaian hafalan, yang memperlihatkan bahwa gerakan tidak hanya menjadi alat bantu hafalan, tetapi juga bagian yang terintegrasi dalam proses evaluasi.

Meski demikian, guru mencatat adanya variasi individual dalam ketepatan gerakan dan bacaan. Sebagian anak, terutama yang cenderung memiliki gaya belajar auditori,

lebih fasih secara verbal namun masih perlu bimbingan dalam mengikuti gerakan. Sebaliknya, anak dengan kecenderungan kinestetik mampu melakukan gerakan dengan baik namun terkadang masih memerlukan bantuan dalam artikulasi ayat. Menghadapi kondisi ini, guru menerapkan pendekatan bertahap dan adaptif, seperti membimbing langsung gerakan anak di awal hingga mereka terbiasa melakukannya secara mandiri.

Pendekatan pembiasaan melalui pengulangan secara konsisten terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak selama proses pembelajaran tahfizh. Seiring waktu, anak-anak menjadi lebih percaya diri dan relatif otomatis dalam menghubungkan ayat dengan gerakan yang dilakukan. Selain itu, ketika peneliti menanyakan kepada beberapa anak mengenai makna gerakan yang mereka lakukan, sebagian di antara mereka belum memahami hubungan antara gerakan dengan ayat yang dihafalkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa gerakan kinestetik lebih berfungsi sebagai stimulan atau penyemangat bagi anak-anak dalam proses menghafal daripada sebagai media utama pemahaman makna ayat secara mendalam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar kinestetik secara signifikan meningkatkan ketepatan anak dalam menyebutkan dan mempraktikkan hafalan secara terpadu, terutama dari aspek fokus, keaktifan, dan semangat belajar. Pendekatan ini tidak hanya membentuk kemampuan menghafal secara mekanis, tetapi juga berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran spiritual anak pada level yang sesuai dengan tahap perkembangan usia dini, meskipun pemaknaan ayat masih memerlukan penguatan melalui penjelasan verbal dan pendampingan guru.

e. Peningkatan Kualitas Hafalan

Implementasi gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas hafalan anak. Dengan melibatkan gerakan tubuh yang selaras dengan makna ayat, gaya belajar kinestetik terbukti meningkatkan daya tarik dan keterlibatan anak dalam proses menghafal.

Gerakan-gerakan yang diterapkan bukan sekadar aktivitas fisik tanpa arah, tetapi dirancang secara kontekstual untuk mengilustrasikan makna ayat yang sedang dihafal. Hal ini tidak hanya memperkuat memori visual dan motorik, tetapi juga memperkenalkan makna dasar ayat kepada anak-anak secara sederhana dan menyenangkan. Rasa penasaran yang timbul dari korelasi antara ayat dan gerakan turut memperkuat proses internalisasi hafalan.

f. Hasil Analisis Tes Lisan

Evaluasi hasil belajar melalui tes lisan menjadi salah satu instrumen penting dalam menilai efektivitas gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany. Berdasarkan hasil wawancara dan data lapangan, dapat disimpulkan bahwa implementasi gaya belajar ini tidak hanya meningkatkan antusiasme belajar, tetapi juga berdampak nyata pada kualitas hafalan anak. Berdasarkan hasil evaluasi, diperoleh temuan sebagai berikut:

- 1) *Shihhatul Qirā'ah*: Seluruh anak memperoleh skor antara 3 dan 4, menunjukkan tingkat pemahaman tajwid yang cukup baik. Meskipun masih terdapat beberapa kekeliruan minor dalam hukum bacaan tertentu, secara umum anak-anak telah mampu membaca ayat dengan makhārij al-ḥurūf yang benar dan sesuai standar fonetik Al-Qur'an, diperoleh

persentase sebesar 90% dari 10 orang anak yang diberi tes.

- 2) *Fashahatul Qirā'ah*: Mayoritas anak memperoleh nilai 3, menandakan bahwa meskipun hafal, kelancaran dalam melafalkan ayat masih perlu ditingkatkan. Hal ini menjadi catatan penting bagi guru untuk terus mendorong muraja'ah (*pengulangan*) secara rutin agar kelancaran terbentuk secara alamiah. Diperoleh persentase sebesar 80% dari 10 orang anak yang diberi tes.
- 3) *Tsabatatul Qirā'ah*: Pada aspek ini, anak menunjukkan performa yang sangat baik. Skor 4 mendominasi, yang menandakan bahwa anak-anak sudah mampu menghafal secara mandiri dan mempertahankan hafalan dengan konsisten. Diperoleh persentase sebesar 92.5% dari 10 orang anak yang diberi tes.

4.3.3. Faktor Pendukung dan Penghambat Yang Dihadapi Guru Dalam Proses Pembelajaran Pada Anak Dengan Gaya Belajar Kinestetik

1. Faktor Pendukung

Keberhasilan implementasi gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany tidak terlepas dari adanya sejumlah faktor pendukung yang saling menguatkan. Faktor-faktor ini mencakup aspek internal anak, lingkungan belajar, kualitas guru, variasi metode, hingga dukungan dari orang tua dan lembaga. Berikut ini uraian analisis dari masing-masing faktor tersebut:

a. Motivasi Internal Anak

Motivasi internal anak menjadi salah satu indikator kunci keberhasilan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan data observasi, terlihat bahwa mayoritas anak menunjukkan antusiasme tinggi saat mengikuti

kegiatan tahfiz, baik melalui partisipasi aktif dalam gerakan kinestetik, maupun kesungguhan mereka dalam mengulang hafalan secara mandiri. Anak tampak senang, merasa tertantang, dan menunjukkan kebanggaan setelah berhasil menghafal surah tertentu.

Wawancara dengan guru memperkuat temuan ini, bahwa pendekatan menyenangkan yang diterapkan seperti mengaitkan ayat dengan kisah surga atau motivasi spiritual lainnya secara efektif membangun semangat belajar anak. Beberapa anak bahkan menyatakan keinginannya menjadi hafiz atau hafizah sejak dini. Hal ini menegaskan bahwa motivasi internal telah tumbuh secara alami melalui pendekatan pedagogis yang menyentuh sisi emosional dan spiritual anak.

b. Motivasi Eksternal Anak

Selain motivasi dari dalam diri, motivasi eksternal juga memainkan peran penting. Dukungan keluarga dalam mendampingi anak menghafal di rumah, suasana sekolah yang religius, serta sistem penghargaan yang menarik terbukti meningkatkan semangat belajar anak. Penggunaan reward simbolik seperti bintang, karya kreatif, atau permainan edukatif sederhana menjadi bentuk penguatan yang relevan bagi anak usia dini.

Atmosfer sekolah yang kondusif baik dari penampilan guru yang islami, bahasa komunikasi yang santun, hingga rutinitas ibadah harian memberikan lingkungan belajar yang stabil dan menginspirasi. Dengan demikian, motivasi eksternal membentuk sistem pendukung yang memperkuat motivasi internal anak.

c. Kompetensi Guru Tahfiz

Seluruh guru yang mengajar merupakan guru tahfiz yang telah mendapatkan pelatihan khusus sebelum tahun

ajaran dimulai. Guru juga melakukan koordinasi dan perencanaan pembelajaran secara rutin agar materi disampaikan secara konsisten.

Meskipun terdapat perbedaan pengalaman mengajar antar guru, seluruh tenaga pendidik menunjukkan pemahaman yang baik terhadap strategi pembelajaran dan mampu menyesuaikan pendekatan dengan karakter masing-masing anak. Ini menunjukkan bahwa kompetensi guru bukan hanya dalam penguasaan materi, tetapi juga dalam pendekatan yang humanis dan adaptif terhadap kebutuhan anak.

d. Metode Pembelajaran yang Variatif

Variasi metode menjadi strategi penting dalam menjaga keberlangsungan hafalan anak. Guru menggunakan metode *tikrār* (pengulangan), *talaqqi* (menirukan guru), serta pemaknaan ayat yang disampaikan secara naratif atau dramatik.

Perpaduan metode ini menjawab kebutuhan berbagai tipe gaya belajar anak auditori, visual, dan kinestetik. Kombinasi antara verbal, visual, dan gerak motorik menjadikan proses menghafal lebih menyenangkan, bermakna, dan mudah diingat oleh anak.

e. Lingkungan yang Mendukung

Lingkungan belajar yang diciptakan oleh sekolah sangat mendukung kegiatan tahfiz. Selain suasana yang tenang dan bebas dari distraksi (seperti gadget atau kebisingan), aspek spiritual juga dikuatkan melalui teladan guru, rutinitas ibadah, dan interaksi yang positif antar anak dan guru.

Guru menjadi model yang ditiru oleh anak, baik dalam ucapan maupun perilaku sehari-hari. Hal ini membentuk suasana emosional dan sosial yang nyaman, sehingga

anak merasa aman, dihargai, dan tertarik mengikuti kegiatan hafalan.

f. Manajemen Waktu dan Evaluasi Berkala

Pembelajaran tahfiz dilakukan secara terstruktur dan konsisten, terutama di pagi hari saat anak berada dalam kondisi optimal. Sekolah menetapkan jadwal rutin untuk hafalan dan murajaah, serta menerapkan sistem evaluasi harian, bulanan, dan semesteran.

Evaluasi dilakukan secara bertahap dan tidak menyamaratakan anak. Penilaian mencakup aspek bacaan, partisipasi, dan konsistensi. Salah satu bentuk evaluasi kreatif adalah kegiatan bulanan seperti Senandung Al-Qur'an dan Festival Anak Shaleh, yang menjadi ruang apresiasi bagi pencapaian anak di hadapan orang tua.

g. Dukungan Orang Tua dan Lembaga

Tingginya keterlibatan orang tua, melalui buku penghubung, pelaporan di grup WhatsApp, dan kesepakatan awal tentang murajaah di rumah, menjadi salah satu kekuatan utama keberhasilan implementasi gaya belajar kinestetik. Sekolah secara aktif membina komunikasi dua arah dengan orang tua dan memastikan sinkronisasi antara kegiatan di sekolah dan di rumah.

Dari sisi kelembagaan, pelatihan rutin bagi guru, dokumentasi gerakan kinestetik dalam bentuk video, serta kerja sama antarguru dalam merancang pembelajaran mencerminkan sistem yang terorganisir dan berkomitmen terhadap kualitas pendidikan.

2. Faktor Penghambat

Meskipun implementasi gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany

menunjukkan hasil yang positif dan efektif, tetap ditemukan beberapa faktor penghambat yang perlu menjadi perhatian untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya Motivasi dan Konsistensi Anak

Motivasi dan konsistensi merupakan dua aspek penting dalam keberhasilan proses menghafal Al-Qur'an, terutama pada jenjang usia dini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masih ditemukan sebagian anak yang menunjukkan gejala kurang motivasi dan tidak konsisten dalam mengikuti pembelajaran tahfiz. Di antaranya adalah ketidaksiapan saat waktu tahfiz dimulai, mudah teralih oleh ajakan teman atau mainan, serta kurang fokus dan mudah mengantuk saat kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan lebih personal dan dukungan motivasional yang berkelanjutan dari guru agar semangat belajar anak tetap terjaga.

b. Metode yang Tidak Sesuai

Tidak semua jenis permainan atau gerakan bisa diterapkan secara seragam pada semua kelas. Sebagaimana disampaikan guru, metode yang berhasil di satu kelas belum tentu efektif di kelas lainnya. Oleh karena itu, guru perlu memiliki fleksibilitas dalam memilih bentuk gerakan atau aktivitas, serta keterampilan dalam memahami kebutuhan individual anak agar pembelajaran tetap optimal dan inklusif.

c. Faktor Psikologis dan Kesehatan

Beberapa anak mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran akibat kondisi psikologis atau kesehatan tertentu, seperti kelelahan, rasa takut, malu tampil di depan teman, atau tidak percaya diri saat menghafal.

Meskipun jumlahnya tidak dominan, kondisi ini tetap menjadi perhatian guru. Pendekatan yang empatik, fleksibel, dan tidak memaksa diterapkan agar anak tetap merasa nyaman. Guru memberikan motivasi tambahan dan alternatif gerakan yang ringan untuk mengakomodasi kondisi anak. Oleh karena itu, faktor psikologis dan kesehatan tetap menjadi salah satu tantangan dalam implementasi gaya belajar kinestetik.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz dan implikasinya terhadap penguasaan hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1. Implementasi Gaya Belajar Kinestetik Dalam Pembelajaran Tahfiz

Implementasi gaya belajar kinestetik di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran aktif yang melibatkan gerakan tubuh sebagai media bantu dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Guru mengintegrasikan aktivitas fisik seperti tepuk tangan, gerakan tangan, berjalan, bermain peran, hingga simulasi kisah Qur'ani untuk membantu anak mengaitkan gerakan dengan makna bacaan. Kegiatan tersebut dilakukan secara tematik dan kontekstual, disesuaikan dengan tema mingguan dan tahap perkembangan anak usia dini.

Untuk para pendidik, hal ini menunjukkan bahwa kreativitas dan pemahaman terhadap karakteristik anak usia dini menjadi kunci utama dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang efektif. Pembelajaran tahfiz tidak harus selalu bersifat verbal, tetapi dapat dikembangkan melalui pendekatan motorik yang bermakna.

5.1.2. Implikasi Gaya Belajar Kinestetik Terhadap Penguasaan Hafalan Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implikasi gaya belajar kinestetik terhadap penguasaan hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini di TK Bait Qurany Shaleh

Rahmany memberikan kontribusi positif terhadap proses hafalan anak usia dini, terutama dalam meningkatkan fokus, keterlibatan, dan ketepatan pelafalan ayat-ayat pendek dari juz 30 sesuai kaidah tajwid dasar. Melalui pengulangan yang konsisten, anak menunjukkan kelancaran bacaan dan kepercayaan diri yang lebih baik. Namun demikian, gaya belajar kinestetik tidak sepenuhnya berpengaruh langsung terhadap peningkatan kompetensi tahfiz secara menyeluruh, khususnya dalam aspek pemahaman makna ayat dan konsistensi penerapan gerakan di luar kelas. Gerakan kinestetik lebih berfungsi sebagai stimulan untuk menjaga konsentrasi dan antusiasme belajar, sementara kualitas hafalan tetap diperkuat melalui pembiasaan bacaan yang benar dan kegiatan murāja'ah yang terstruktur.

Dengan demikian, pembelajaran tahfiz pada anak usia dini memerlukan pendekatan yang holistik dan proporsional. Gaya belajar kinestetik efektif digunakan sebagai strategi pendukung yang menyenangkan dan kontekstual, namun perlu dikombinasikan dengan pendampingan guru dan penjelasan verbal agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

5.1.3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Proses Pembelajaran Dengan Gaya Belajar Kinestetik

Terdapat sejumlah faktor pendukung yang memperkuat dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany. Di antaranya adalah motivasi internal anak yang tinggi, terlihat dari semangat mereka untuk menjadi hafiz atau hafizah sejak usia dini. Selain itu, motivasi eksternal juga berperan penting, seperti pemberian reward oleh guru serta dukungan keluarga di rumah yang turut mendorong semangat anak dalam menghafal.

Sementara itu, terdapat beberapa faktor penghambat yang masih dihadapi dalam pelaksanaannya. Di antaranya adalah kurangnya motivasi dan konsistensi dari sebagian anak, yang masih mudah terdistraksi dan kurang fokus dalam kegiatan

hafalan. Selain itu, teknik penggunaan gaya belajar kinestetik tidak dapat diterapkan secara seragam di semua kelas, mengingat perbedaan karakter dan dinamika masing-masing kelompok. Beberapa anak juga menunjukkan rasa malu dan kurang percaya diri saat menghafal dengan metode gerakan, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih personal dan empatik dari guru.

Secara keseluruhan, gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany terbukti memberikan pengaruh positif terhadap pengalaman belajar anak. Pembelajaran yang dikemas melalui aktivitas fisik membuat proses menghafal lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1. Guru

Guru diharapkan terus meningkatkan kreativitas dalam merancang dan mengembangkan variasi aktivitas kinestetik yang sesuai dengan usia dan karakteristik anak.

5.2.2. Kepala Sekolah

Untuk Kepala Sekolah disarankan untuk terus memfasilitasi kebutuhan pembelajaran seperti media, alat peraga, dan waktu belajar yang proporsional agar kegiatan tahfiz berjalan lebih optimal. Penguatan komunikasi antara guru dan orang tua juga sebaiknya difasilitasi oleh sekolah agar tercipta sinergi antara pembelajaran di sekolah dan di rumah,

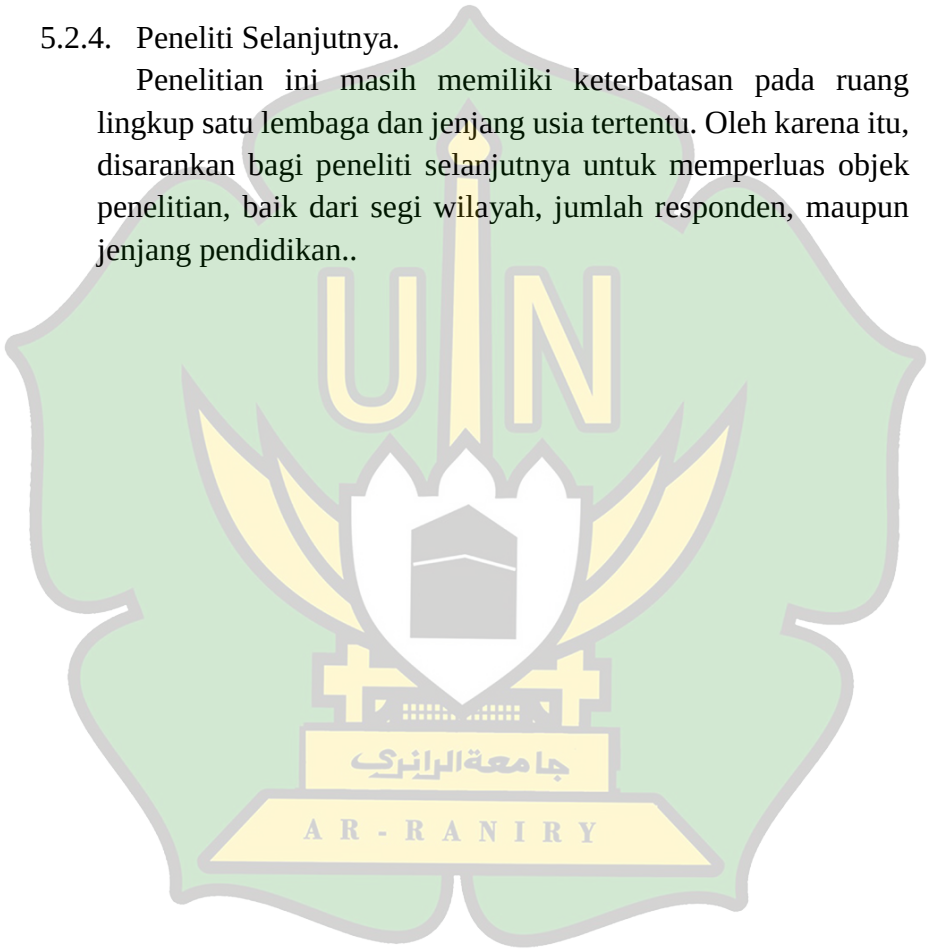
5.2.3. Orang Tua

Orang tua diharapkan memberikan pendampingan yang konsisten di rumah, terutama dalam kegiatan murajaah

(pengulangan hafalan) dan pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan baik. Diharapkan pula agar orang tua memahami metode yang digunakan di sekolah, serta mendukung dengan menciptakan suasana belajar yang positif dan menyenangkan di lingkungan keluarga.

5.2.4. Peneliti Selanjutnya.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup satu lembaga dan jenjang usia tertentu. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas objek penelitian, baik dari segi wilayah, jumlah responden, maupun jenjang pendidikan..



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jawad M. dan Adi Haironi, “Efektivitas Metode Muraja’ah dalam Menghafal Al- Qur’an Mahaanak Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta”, *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 2, No. 4 (2024): 43-51.
- Al-Bukhari. (n.d.). *Shahih al-Bukhari* (Hadis no. 5027). Dalam *Maktabah al-Syamilah*.
- Ainah, Nur, Danang Dwi Basuki, dan Budianto “Implementasi Metode Tahdhir Itqon Robth Dalam Pembelajaran Tahfizh Al-Quran Pada Sekolah Dasar Islam Di Karawang”, *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, No. 1 (2025): 171-182.
- Aini, Shabahal, Syamsuddin, dan Praptiningsih, “Implementasi Metode Sima’i Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Pada Pembelajaran Tahfizh”, *Jurnal Al-Mau’izhoh* 5, No. 2 (2023): 319-325.
- Akhyar, Yundri, dan Wirda Ningsih, “Metode Guru Dalam Pembelajaran Tahfidz dan Kesulitannya pada Anak Usia: Studi Kasus Di TK Cemara Pekanbaru” *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, No. 1 (2023): 1-9.
- Ali, A. Mukti, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Asalibuha fi Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama’*, Damaskus: Dar Al-Fikr, 1979.
- Arini, Junita dan Winda Wahyu Widawarsih, “Strategi dan Metode Menghafal Al-Quran di Pondok Tahfidz Darul Itqon

Lombok Timur”, *Jurnal Penelitian Keislaman* 17, No. 2 (2021): 170-190.

Armstrong, Thomas, *Multiple Intelligences in the Classroom*, Alexandria, VA: ASCD, 2009.

Baroroh, Ema Z., Dedi Firmansyah, dan Nurul Hasanah, “Efektivitas *Achivement Motivation Training (AMT)* Berbasis Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Alquran Santri”, *JPIB: Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* 6, No. 1 (2023): 35-46.

Basri, Wahidah, dan Mahyiddin., “Inovasi Lembaga Pendidikan Islam Aceh Dalam Mempersiapkan Generasi Qur’ani di Era Digital”, *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 16, No. 1 (2024): 32-50.

Buzan, Tony, *The Mind Map Book: Unlock your creativity, boost your memory, change your life*, London: BBC Active, 2010.

Chatib, Munif, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Bandung: Kaifa, 2011.

Chusniah, Atin, dan Imam Makruf, “Manajemen Kurikulum Tahfidz Al-Qur’an di Kuttab Al Faruq Sukoharjo”, *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 6, No. 1 (2024): 381-396.

Darmidi, Hamid, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Effendi, Bisma Ismi Arief, “Integrasi Metode Talaqqi Dan Teknik Visualisasi Untuk Mempermudah Penguasaan Makharijul Huruf Dalam Membaca Al-Qur’an”, *Jurnal Nizamiyah: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* 1, No. 1 (2025): 30-48.

Fauziah, Hapsah, dan Risma Amelia, “Pengaruh Penerapan Metode Muraja’ah Pada Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Terhadap Keberhasilan Menghafal Al-Quran (Juz 30)”, *Jurnal Masagi* 1, No. 1 (2022): 1-7.

Fiteriadi, Rendi, Aslan, dan Eliyah “Implementasi Program Tahfidz Al-Qur’an di Sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu Al-Furqon”, *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, No. 2 (2025): 426-436.

Fitriani, Yenni, Darul Ilmi, dan Suptraman Zakir, “Evaluasi Program Tahfidz Kurikulum Utrujah Menggunakan Model CIPP Pada Sekolah Islam Markaz Ashabul Qur’an”, *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 1 (2024): 34-47.

Gardner, Howard, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Books, 1983.

Gunawan, Adi W, *Born to Be a Genius*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Haliska, Ita Nurita, Juniansyah, dan Suratman, “Implementasi Kurikulum Metode Ummi Kelas Tahfidz”, *El-Buhuth* 2, No. 2 (2020): 93-105.

Handriyadi, Ayub, Irwan Akib, dan Bahaking Rama, “Model Pembelajaran Tahfidz Qur’ani Ahadiyyah Dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Quran Anak/i SMP Muhammadiyah I Kota Tarakan” *International Conference on Actual Islamic Studies* 2, No. 1 (2023): 214-228.

Hasibuan dan Azhar, “Analisis Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Memberikan Keteladanan Moral pada Anak di SMP Swasta Bangun Mulia Pangkalan Berandan”, *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 1, No. 2 (2021): 164-172.

Hardjana, Agus M., *Komunikasi Interpersonal dan Konseling*,

Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Hendrawati, Wiwik, Rosidi, Sumar, “Aplikasi Metode Tasmi’ dan Muraja’ah Dalam Program Tahfidzul Quran Pada Santriwati di Ma’had Tahfidz Hidayatul Qur’an Desa Puding Besar, *Lenternal: Learning and Teaching Journal* 1, No. 2, (2020): 1-8.

Heri Gunawan, “Bimbingan Belajar Tahfidz Anak MI Muhammadiyah PK Kartasura (Peran Orang Tua Sebagai Alat Analisis)”, *Mamba’ul ‘Ulum* 18, No. 1 (2022): 29-37.

Hidayat, Azis, Muslim dan Sarufudin, “Evaluasi Pengelolaan Pembelajaran Tahfizh Dalam Meningkatkan Hafalan Santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Al Falakiyah Loji Bogor”, *Cendekia Muda Islam: Jurnal Ilmiah* 1, No. 2 (2021): 261-278.

Huda, Miftahul, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, Pustaka Pelajar: 2014.

Husen A.B. dan M. Erihadiana., “Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Quran Melalui Metode Ummi Dalam Membentuk Pribadi Qurani”, *Buana Ilmu* 7, No. 2 (2023): 65-78.

Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia: 2003.

Jamaludin dan Lutfi Fitri Apriyanti, “Penerapan Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kekuatan Hafalan Al-Quran (Penelitian Pada Santri Rumah Ngaji Yatim Assabil Ciparay Kabupaten Bandung)”, *As-Salam: Jurnal Ilmah Ilmu-Ilmu Keislaman* 6, No. 2 (2022): 1-18.

Jaulana, Iqbal Fiqli, “Strategi Mind Mapping Dalam Tahfizh

Al-Quran”, *Khidmat: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, No. 2 (2024): 207-211.

Jayanti, Novita Tri dan Wiwien Dinar Pratisti, “Meningkatkan Kemampuan Calistung Anak Tunagrahita Dengan Metode VAKT (Visual, Audio, Kinestetik, dan Taktil)”, *Jurnal Muara Pendidikan* 8, No. 1 (2023): 34-39.

Lasmana, Anggitya Rizkita Putri, “Beyond Gadget: Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak SD Melalui Pembelajaran Luar Ruang”. *Karimah Tauhid* 2, No. 4 (2025): 1543-1553.

Mahdalena, “Implementasi Metode Pembelajaran Tahfizh Bagi Murid Bait Qurany Shaleh Rahmany (BQSR) Banda Aceh”, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 18, No. 1, (2017): 47-63.

Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Maskur, Abu, “Pembelajaran Tahfidz Alquran Pada Anak Usia Dini”, *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 1, No, 2 (2018): 188-198.

Maulidin, Syarif dan Muhammad Abdun Jamil, “Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Aspek Kognitif (Studi Kasus SMA Bustanul Ulum Jayasakti Anak tuha Lampung Tengah), *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 2 (2024): 128-140.

Muktafi, Aflat, dan Khoirul Umam, “Implementasi Metode Talaqqi dalam Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren”, *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 8, No. 2 (2022): 194-205.

Musfiroh, Tadkiroatun, *Kecerdasan Majemuk Anak*, Yogyakarta:

Pustaka Pelajar, 2008.

Nashruddin dan Mulyani, S. "Implementasi Gaya Belajar Kinestetik dalam Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, No. 1 (2021): 45–58.

Nursiti, Depi, Lukman Hamid, dan Nisa Nurhidayah, "Efektivitas Metode Gerak dan Lagu Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 1, No. 2, (2020): 27-44.

Nurzannah dan Prili Estiawani, "Implementasi Metode TIKRAR Pada Program Tahfidzul Qur'an", *Ar-Rasyid: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1 (2021): 45-53.

Noor, Alfiansyah dan Tubagus Panambaian, "Penerapan Metode VAKT Dalam Mengenal Huruf Hijaiyah Bagi Anak Tunarungu," *Jurnal Al Ulum* 2, No. 2 (2024): 34-41.

Pane, Mara Irpan, Muhammad Ichsan dan Ilma Agnia Ardiawati, "Implementasi Metode Bermain dan Bernyanyi dalam Pembelajaran Bahasa Arab Dasar Pada Anak-Anak Desa Cipambuan", *Educivilia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, No. 1 (2024): 100-110.

Perpus Teknik, "Metode Belajar Kinestetik: Pelajari Dengan Gaya yang Mengasyikkan", <https://perpusteknik.com/metode-belajar-kinestetik> (diakses 9 Juni 2025).

Pradana, Herdani Ahmad, Ahmad Luviadi, Muhammad Machsun dan Muhammad Sholihin. "Penerapan Metode TIKRAR Dalam Menghafal al-Quran Di Rumah Qur'an Dzuriyatulhuffazh Desa Hajimena Kabupaten Lampung

Selatan.” *Jurnal Ta’lim” Program Studi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 71-80.

Putra, Ali A.S., Muthoifin, dan Badaruddin, “Implementasi Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al- Quran”, *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, No. 12 (2022): 5479-5484.

Qadafi, Muhammad, Syarifullah dan Aliyatul Jannah, “Efektivitas Metode Pembelajaran Tahfidz dalam Meningkatkan Kosa Kata Bahasa Arab pada Anak di MA Sejahtera”, *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, No. 1 (2025): 272-281.

Rusmana, Fadillah G., Elin B. Somantri, dan Diana, “Penerapan Metode Muraja’ah Dalam Menghafal Surah Pendek Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Aisyiyah Bustanulathfal Kabupaten Melawi”, *Jurnal Caksana: Pendidikan anak Usia Dini* 7, No. 2 (2024): 86-95.

Rosyida, Farah Fauzia, Ratno Abidin, Tri Kurniawati, dan Naili Saida, “Analisis Metode Sima’i Dengan Media Audio Murottal Terhadap Kemampuan Menghafal Anak Usia Dini di TAUD Saqu Ponpes Karangasem Paciran Lamongan”, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, No. 1 (2025): 1326-1338.

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana: 2006.

Shamsul, Mariyanto N., Iskandar Kato, dan Samsuddin La Hanufi, “Efektivitas Metode Talaqqi pada Halaqah Tarbiyah di Wahdah Islamiyah Sulawesi Tenggara dan Analisis Metode Talaqqi dalam Kitab ‘Uddatu At Talabi Binajmi Manhaj At Talaqqi Wa Al Adab”, *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton* 7, No. 1 (2021): 99-106.

Simajuntak, Pasaribu, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Sirat, Muhiddin, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Makassar: Alauddin University Press, 2010.

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sucipto, Tahfidz *Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*, Bogor: Guepedia: 2020.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Suharto, Zulfa U.S., Budianto, dan Danang Dwi Basuki, “Pemanfaatan Metode Talaqqi Pada Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Peserta Didik Kinestetik Di Sekolah Dasar Cikarang,” *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 5, No. 2 (2023): 317-326.

Sulaiman, M. “Strategi dan Metode Menghafal Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Islam” *Jurnal Pendidikan Islam* 5, No. 2(2019): 201–215.

Sulhan, Najib, *Pembangunan Karakter Pada Anak: Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, Surabaya: 2010.

Suyadi, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Syamsuri, *Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Syafutri, Delsie I., Zuhdiyah, dan Aida Imtihana, “Hubungan Kecemasan Dengan Motivasi Menghafal Juz 'Ammah di MTs Paradigma Palembang”, *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, No. 1 (2021): 25-40.

Syauky, Ahmad, Miftahul Jannah, Zulfatmi, dan Zubaidah, “Pengaruh Gaya Belajar Visual Auditorial Kinestetik Terhadap Pemahaman Anak Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN 2 dan SD Negeri 53 Banda Aceh”, *Jurnal Satya Widya* 41, No. 1 (2025): 80-103.

Tanjung, Ramadan, Muhammad Darwis Dasopang, dan Hamdan Hasbuan, “Pengembangan Media Pembelajaran Tahfizh Quran Dengan Metode Hamutabe (Hafal Mudah Tanpa Beban) di Asrama Putra Tahfizh Ponpes Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal”, *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, No. 1, (2025): 1086-1095.

Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009.

Umami, Riza, M. Rusdi, Kamid, “Pengembangan Instrumen Tes Untuk Mengukur Higher Order Thinking Skills (HOTS) Berorientasi Programme For International Student Assesment (PISA) Pada Peserta Didik”, *JP3M: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika* 7, No. 1 (2021): 57-68.

Ummah, Humaidi, dan Bahrudin, “Analysis of The Problems of Students Memorizing The Quran at The Raudlatul Fatah Puspan Maron Islamic Boarding School, Probolinggo”, *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, No. 1 (2025): 69-83.

Wikanda, Fauji, Sahbuki Ritonga, dan Muhammad As’adurrofik, “Metode Pembelajaran Tahfizh Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadis di Madrasah Ibtidaiyah”, *Bunayya: Jurnal*

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 6, No. 1 (2025): 13-24.

Yundri Akhyar, et al., “Metode Guru Dalam Pembelajaran Tahfidz dan Kesulitannya pada Anak Usia: Studi Kasus Di TK Cemara Pekanbaru” *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, No. 1 (2023): 1-9.

Yusliani, Hamdi, Rosnidarwati, Saiful, M. Raihan Zahri, dan Faiza Nudia, “Efektivitas Gaya Belajar VAK Dalam Metode Pembelajaran Tahfidz Kauny Quantum Memory (KQM),” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, No. 4 (2023): 2841-2854.

Zulfikar, Mahmud Yusuf, Hafidz, Syarifah Azzhro “Penerapan Metode Talaqqi dalam Program TahfizAnak Usia Dini di Rumah Tahfidz Desa Baji, *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, No, 2 (2024): 1755-1766.



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 362/Un.08/Ps/052/2025

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :**
1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
 2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan Ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat :**
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
 5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
 6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

- Memperhatikan :**
1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2024/2025 pada hari Kamis tanggal 14 Januari 2025.
 2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Rabu Tanggal 07 Mei 2025.

MEMUTUSKAN:

**Menetapkan
Kesatu :**

Menunjuk:

1. Dr. Hasan Basri, MA
2. Safrina Ariani, MA., Ph. D

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

N a m a : Hamdi Multazam

NIM : 231003037

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Penerapan Metode Kinestetik dalam Pembelajaran Tahfiz di TK Bait Qurany
Shaleh Rahmany Banda Aceh

- Kedua :** Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga :** Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat :** Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima :** Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2026 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 07 Mei 2025.

Direktur,


Eka Srimulyani



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-990/Un.08/Ps.1/PP.00.09/05/2025

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kepala TK Bait Qurany Shaleh Rahmany Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pascasarjana UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 231003037

Nama : HAMDY MULTAZAM

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : LAMPOH BALEE II TANJUNG SELAMAT TANJUNG SELAMAT

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Tesis dengan judul **PENERAPAN METODE KINESTETIK DALAM PEMBELAJARAN TAHFIZH DI TK BAIT QURANY SHALEH RAHMANY BANDA ACEH**

Banda Aceh, 16 Mei 2025

An. Direktur

Wakil Direktur



Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed.
NIP. 197804302001121002

Berlaku sampai : 31 Agustus 2025

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



YAYASAN BAITUL QURAN SILATURAHMI

TK BAIT QURANY SALEH RAHMANY

Jl. Prof A. Majid Ibrahim I Merduati-Banda Aceh Kode Pos 23242
Telp (0651) 34958/0812-1448-8080 Website : www.bqsr-bandaaceh.sch.id
Email : tkbqsr09@gmail.com

SURAT PERNYATAAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 111 /TK_BQSR/VIII/2025

Sehubungan dengan surat dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Pasca Sarjana Nomor : B-990/Un.08/Ps.1/PP.00.09/05/2025 Tanggal 16 Mei 2025, Perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa, maka saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Jariah, S.Pd
Jabatan : Kepala TK
Instansi : TK Bait Qurany Saleh Rahmany
Alamat : Prof. A. Majid Ibrahim I, Merduati-Banda Aceh

dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Hamdi Multazam
Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh, 27 April 2001
NIM : 231003037
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S2

benar yang Namanya tersebut di atas telah selesai melakukan penelitian dan mengumpulkan data dalam rangka penyusunan Tesis yang berjudul **"Penerapan Metode Kinestetik Dalam Pembelajaran Tahfiz di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany Kota Banda Aceh"**.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 8 Agustus 2025

Kepala Sekolah



Siti Jariah, S.Pd

INSTRUMEN PENILAIAN IMPLEMENTASI GAYA BELAJAR KINESTETIK

A. LEMBAR OBSERVASI

No.	Rumusan Masalah	Observasi	Uraian	Keterangan	
				Ada	Tidak
1	Bagaimana implementasi gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany Banda Aceh?	Identifikasi Tujuan Pembelajaran	Guru menentukan tujuan pembelajaran		
			Guru menentukan Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)		
		Rancangan Aktivitas Kinestetik	Role Play (bermain peran)		
			Simulasi		
			Permainan Edukatif		
			Eksperimen Fisik		
			Outdoor Learning		
		Penjelasan dan Demonstrasi Awal	Guru memberikan penjelasan konsep secara ringkas		
			Guru mendemonstrasikan gerakan yang akan dilakukan		
		Pelaksanaan Aktivitas Fisik	Siswa bergerak di kelas		
			Siswa bergerak di lapangan		
			Siswa menyusun potongan ayat sesuai dengan gerakan		
			Siswa mempratikkan gerakan ayat yang sudah dihafal		
			Siswa mengerjakan tantangan fisik berbasis materi hafalan		
		Refleksi dan Diskusi	Guru mengajak siswa untuk merefleksikan apa yang mereka hafal		
			Guru mengajak diskusi hubungan antara pengalaman fisik dan konsep yang dipelajari		
		Evaluasi Hasil Belajar	Guru mengobservasi progress hafalan		
			Guru merefleksi jumlah hafalan		
			Guru mengevaluasi presentasi atau demonstrasi hafalan		
			Guru mengevaluasi penilaian sikap saat mendemonstrasi hafalan		

			Guru mengevaluasi partisipasi aktif anak		
		Tindak Lanjut	Guru memberikan umpan balik dan penguatan terhadap kegiatan yang sudah dilakukan		
			Guru menyediakan kegiatan lanjutan atau latihan tambahan bagi anak yang membutuhkan		
2	Bagaimana implikasi gaya belajar kinestetik terhadap penguasaan hafalan Al-Quran pada anak usia dini?	Partisipasi anak dalam gerakan kinestetik	Anak aktif mengikuti gerakan hafalan yang telah dipraktekan guru		
		Konsentrasi saat mengikuti hafalan	Fokus dan tidak mudah teralihkan saat pembelajaran tahfiz berlangsung		
		Kemampuan mengulang hafalan dengan bantuan gerakan	Dapat mengulang ayat dengan bantuan gerakan tanpa bimbingan penuh		
		Ketepatan dalam menyebutkan ayat yang dihafalkan dan mempraktekan gerakannya	Hafalan sesuai dengan teks Al-Qur'an yang benar dan gerakan yang sesuai		
3	Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran pada anak dengan gaya belajar kinestetik?	Motivasi Internal Anak	Siswa memiliki niat yang tulus karena Allah Subhanahu wa ta'ala untuk menjadi penghafal al-Quran		
			Anak menunjukkan rasa ingin tahu dan ketertarikan saat kegiatan tahfiz dimulai		
			Anak mencoba menghafal sendiri tanpa disuruh atau diarahkan terus-menerus		
			Anak menunjukkan semangat saat murojaah (mengulang hafalan)		
			Ekspresi gembira dan bangga setelah berhasil menyelesaikan hafalan		
		Motivasi Eksternal Anak	Anak mendapat dukungan dari orang tua untuk menghafal Al-Qur'an		
			Siswa mendapatkan lingkungan sekolah yang religious		
			Anak mendapatkan penghargaan dan penguatan dari guru		
			Siswa mendapatkan target dan tahapan hafalan		
		Kompetensi Guru Tahfiz	Guru yang memiliki kemampuan tahsin dan tahfiz yang baik		
			Guru menguasai metode mengajar yang efektif		
			Guru memiliki kepribadian yang sabar		
			Guru memiliki kepribadian yang konsisten		
			Guru dapat memberikan teladan kepada siswa		
		Metode Pembelajaran yang Variatif	Metode TIKRAR		
			Metode Talaqqi		
			Metode Sima'an		

	Lingkungan yang mendukung	Kondusif		
		Religius		
		Bebas dari distraksi		
		Saling menyemangati antar peserta didik		
	Manajemen Waktu dan Evaluasi Berkala	Jadwal Terstruktur		
		Waktu digunakan secara efektif; anak-anak sudah diarahkan sejak datang agar langsung bersiap untuk tahfiz.		
		Guru menggunakan alat bantu seperti jadwal tempel dan chart kemajuan untuk membantu pengelolaan waktu.		
		Evaluasi harian dilakukan melalui penyeteroran hafalan secara individu.		
		Evaluasi mingguan dilakukan dengan ulangan hafalan tanpa melihat mushaf		
		Guru juga mencatat progres setiap anak dalam buku monitoring dan memberikan reward kecil untuk motivasi.		
	Dukungan Orang Tua dan Lembaga	Lembaga memfasilitasi buku monitoring hafalan		
		Lembaga menyediakan media hafalan		
		Ada komunikasi rutin antara guru dan orang tua melalui grup WhatsApp dan agenda tahfiz.		
	Kurangnya motivasi dan konsistensi anak	Beberapa anak terlihat tidak antusias saat waktu tahfiz dimulai.		
		Ada anak yang tampak malas melakukan gerakan yang dipraktekan oleh guru		
		Respons anak saat diberikan pertanyaan hafalan cenderung lambat dan tidak percaya diri.		
		Anak mudah terdistraksi oleh hal lain seperti mainan atau teman bicara.		
		Beberapa siswa sering lupa hafalan yang sudah pernah disetorkan.		
		Waktu belajar tidak dimanfaatkan dengan baik oleh sebagian anak.		
		Beberapa siswa menunjukkan tanda-tanda tidak fokus, seperti mengantuk atau mengalihkan perhatian.		
	Metode yang tidak sesuai	Tidak ada unsur permainan, aktivitas gerak (kinestetik), atau media visual yang digunakan secara rutin.		
		Anak-anak yang aktif secara fisik tidak diberi ruang untuk belajar melalui gerakan.		

			Ada siswa yang tidak dapat menyetorkan hafalan dengan lancar dan gerakan.		
			Beberapa anak tampak tidak memahami makna dari ayat yang dihafal, karena tidak ada pendekatan kinestetik		
		Kualitas guru yang kurang memadai	Guru belum menguasai ilmu tajwid		
			Guru belum menguasai ilmu tahfiz		
			Guru tidak menguasai metode pembelajaran		
			Guru tidak memahami psikologi pendidikan		
		Lingkungan belajar yang tidak mendukung	Suara belajar yang ramai		
			Kurang fasilitas		
			Adanya gangguan eksternal seperti gadget		
		Waktu yang tidak teratur	Waktu pelaksanaan pembelajaran tidak memiliki jadwal yang konsisten		
			Durasi tahfiz sering berubah-ubah,		
			Tidak adanya jadwal tahfiz yang tertulis atau diumumkan secara rutin		
		Faktor Psikologis dan Kesehatan	Anak stress dalam proses hafalan		
			Anak merasa cemas ketika proses pembelajaran		
			Anak mengalami kelelahan dan kurang tidur		
			Beberapa anak menunjukkan tanda-tanda tidak fokus, seperti mengantuk atau mengalihkan perhatian.		

B. LEMBAR WAWANCARA

No	Rumusan Masalah	Kisi-kisi Soal Wawancara	Soal Wawancara	Keterangan
1	Bagaimana implementasi gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany Banda Aceh?	Identifikasi Tujuan pembelajaran	Bagaimana perencanaan guru dalam menerapkan gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz?	Kepala Sekolah dan Guru TK
		Rancangan Aktivitas Kinestetik	Apa saja kegiatan motorik yang dirancang dalam proses menghafal Al-Qur'an?	Kepala Sekolah dan Guru TK

			Apa pertimbangan utama dalam memilih aktivitas pembelajaran yang berbasis gerak atau kinestetik?	Kepala Sekolah dan Guru TK
			Alat bantu apa saja yang biasa digunakan dalam menunjang pembelajaran kinestetik (misalnya: kartu ayat, benda konkret, atau media interaktif)?	Kepala Sekolah dan Guru TK
			Apakah Ibu sudah pernah menggunakan metode permainan edukatif atau eksperimen fisik dalam pembelajaran tahfiz? Jika ya, bisa dijelaskan contohnya?	Guru TK
			Sejauh mana Ibu melibatkan pembelajaran di luar kelas (outdoor learning) dalam menghafal Al-Qur'an?	Guru TK
		Penjelasan dan Demonstrasi Awal	Bagaimana Ibu mempersiapkan penjelasan konsep sebelum memulai aktivitas pembelajaran tahfiz dengan gaya belajar kinestetik?	Guru TK
			Bagaimana cara Ibu melakukan demonstrasi aktivitas kinestetik agar mudah dipahami anak-anak?	Guru TK
			Apa reaksi siswa saat melihat guru memberikan contoh atau simulasi gerakan tahfiz?	Guru TK
			Pernahkah ada kendala ketika melakukan demonstrasi? Bagaimana Ibu mengatasinya?	Guru TK
			Bagaimana pengaruh penjelasan dan demonstrasi awal terhadap pemahaman dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran tahfiz yang berbasis kinestetik?	Guru TK
			Apakah demonstrasi membantu siswa mengingat ayat yang dihafal dengan lebih mudah?	Guru TK

		Pelaksanaan Aktivitas Fisik	Bagaimana Ibu menghubungkan gerakan fisik dengan materi tahfiz yang sedang diajarkan?	Kepala Sekolah
			Bisa Ibu berikan contoh aktivitas fisik berbasis hafalan yang efektif menurut pengalaman Ibu?	Kepala Sekolah
		Refleksi dan Diskusi	Apakah Ibu selalu mengadakan sesi refleksi setelah kegiatan tahfiz berbasis gerakan fisik, mengapa hal ini dianggap penting, bagaimana cara Ibu mengajak siswa untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari, metode apa yang biasanya digunakan dalam sesi refleksi tersebut seperti diskusi terbuka, tanya jawab, atau berbagi pengalaman siswa, serta menurut Ibu, apakah refleksi setelah aktivitas mampu memperkuat daya ingat siswa terhadap hafalan mereka, dan bagaimana Ibu menilai keberhasilan dari sesi refleksi dan diskusi ini?	Guru TK
		Evaluasi Hasil Belajar	Apa saja bentuk evaluasi yang Ibu gunakan dalam menilai hasil belajar siswa dalam pembelajaran tahfiz?	Kepala Sekolah
			Bagaimana cara lembaga melakukan evaluasi terhadap capaian hafalan siswa?	Kepala Sekolah
			Bagaimana cara Ibu menilai sikap dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung?	Kepala Sekolah
			Apakah Ibu memiliki format atau instrumen khusus untuk mencatat penilaian kinerja siswa?	Kepala Sekolah
			Apakah Ibu melakukan untuk menjaga agar penilaian yang diberikan bersifat objektif dan adil bagi semua siswa?	Kepala Sekolah dan Guru TK
			Apakah indikatornya? Dan bagaimana bentuk kegiatan lanjutnya?	Kepala Sekolah

			Apa saja bentuk evaluasi yang Ibu gunakan dalam menilai hasil belajar siswa dalam pembelajaran tahfiz, bagaimana cara Ibu menilai sikap dan partisipasi aktif anak selama proses pembelajaran berlangsung, serta apakah Ibu memiliki format atau instrumen khusus untuk mencatat penilaian kinerja siswa?	Guru TK
		Tindak Lanjut	Bagaimana Ibu memberikan umpan balik kepada anak setelah mereka menyelesaikan kegiatan tahfiz, apakah umpan balik tersebut diberikan secara langsung setelah kegiatan atau dijadwalkan pada waktu tertentu, dan bentuk umpan balik apa yang paling sering Ibu gunakan, seperti umpan balik lisan, tulisan, simbol, atau dalam bentuk penghargaan?	
2	Bagaimana implikasi gaya belajar kinestetik terhadap penguasaan hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini?	Partisipasi Anak Dalam Gerakan Kinestetik	Kamu sudah bisa hafal surat apa saja, ya, dengan cara belajar ini?	Anak
		Konsentrasi saat mengikuti hafalan	Apakah kalian bisa lebih fokus menghafal kalau sambil bergerak dan pakai gerakan tubuh?	Anak
		Kemampuan mengulang hafalan dengan bantuan gerakan	Apakah ada peningkatan kualitas hafalan setelah menggunakan gaya belajar kinestetik?	Kepala Sekolah
			Apakah terdapat peningkatan kualitas hafalan setelah penggunaan gaya belajar kinestetik, dan sejauh mana anak-anak mampu menghafal surah-surah Al-Qur'an dengan gaya belajar tersebut?	Guru TK
		Ketepatan dalam menyebutkan ayat yang dihafalkan dan mempratekkan gerakannya	Menurut Ibu, sejauh mana ketepatan bacaan ayat berpengaruh pada gerakan yang dilakukan anak?	
3	Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran pada anak dengan gaya belajar kinestetik?	Motivasi Internal Anak	Bagaimana tanggapan anak saat ditanya tentang keinginan menjadi hafiz/hafizah, bagaimana minat mereka terhadap ayat-	Guru TK

			ayat Al-Qur'an yang dihafalkan, apakah mereka pernah meminta ayat tambahan di luar target, serta apakah mereka tetap semangat menghafal meskipun menghadapi kesulitan atau rasa bosan, dan bagaimana sikap mereka terhadap target hafalan? apakah mereka merasa bertanggung jawab untuk mencapainya?	
			Belajarnya seru, ya, semangat gak? kamu senang bisa ngafal suratnya?	Anak
			Kamu suka nggak kalau hafalannya sambil gerak-gerak?	Anak
			Kamu mau nggak jadi anak yang hafal banyak surat, jadi hafiz atau hafizah?	Anak
			Kamu senang nggak waktu ikut kegiatan menghafal surat-surat Al-Qur'an di sekolah?	Peserta Didik
		Motivasi Eksternal Anak	Seberapa besar keterlibatan orang tua dalam mendampingi hafalan anak di rumah?	Kepala Sekolah
			Bagaimana pengaruh suasana religius di sekolah terhadap motivasi dan konsistensi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an, dan apakah adanya target serta tahapan hafalan yang jelas turut membantu meningkatkan motivasi mereka dalam proses menghafal?	Guru TK
			Ayah atau Bunda suka bantu kamu hafalan nggak di rumah?	Anak
			Kalau kamu hafal surat, Bu Guru kasih pujian atau hadiah, nggak?	Anak
		Kompetensi Guru Tahfiz	Bagaimana pengalaman atau pelatihan mengajar Ibu berpengaruh terhadap keberhasilan penggunaan metode pembelajaran kinestetik dalam tahfiz, dan bagaimana Ibu menyesuaikan metode tersebut dengan karakter	Guru TK
		Metode Pembelajaran yang Variatif		
		Lingkungan yang Mendukung		
		Manajemen Waktu dan Evaluasi Berkala		

			siswa, merancang variasi kegiatan agar tidak membosankan, serta mengatur lingkungan fisik dan suasana emosional yang mendukung? Selain itu, bentuk kegiatan kelompok apa yang menurut Ibu paling efektif, dan bagaimana strategi Ibu dalam mengatur alokasi waktu agar pembelajaran tetap efisien dan bermakna?	
		Dukungan Orang Tua dan Lembaga	Seberapa besar keterlibatan orang tua dalam mendampingi hafalan anak di rumah, dan bagaimana bentuk komunikasi antara Ibu sebagai guru dengan orang tua dilakukan untuk mendukung proses tersebut (misalnya melalui grup WhatsApp, buku penghubung, atau media lainnya)?	Guru TK
			Ayah atau Bunda suka bantu kamu hafalan nggak di rumah?	Peserta Didik
		Kurangnya motivasi dan konsistensi anak	Menurut Ibu, apa saja penyebab rendahnya motivasi belajar tahfiz pada sebagian siswa, dan tanda-tanda ketidakkonsistenan seperti apa yang sering ditemui? Bagaimana upaya Ibu mengatasinya, terutama dalam konteks penggunaan gaya belajar kinestetik? Apakah gaya belajar ini cocok diterapkan untuk semua karakter anak? Mengapa demikian, dan apa saja keterbatasan serta tantangan yang Ibu hadapi, baik dalam menyesuaikan metode dengan karakter anak yang beragam maupun dalam mengatur kelas saat pembelajaran kinestetik berlangsung?	Guru TK
		Metode yang tidak sesuai	Menurut Ibu apakah gaya belajar kinestetik cocok diterapkan untuk semua karakter anak? Mengapa?	Kepala Sekolah

			Menurut Ibu, apakah semua guru di lembaga ini sudah memahami konsep dan teknik gaya belajar kinestetik secara menyeluruh?	Kepala Sekolah
		Kualitas guru yang kurang memadai	Apakah guru mampu menyesuaikan metode mengajarnya dengan karakter dan kebutuhan anak?	Kepala Sekolah
		Lingkungan belajar yang tidak mendukung	Bagaimana pengaruh suasana kelas terhadap semangat anak dalam menghafal ayat dan melakukan gerakan?	Guru TK
		Waktu yang tidak teratur	Apakah jadwal tahfiz sudah terstruktur dengan baik atau masih sering berubah?	Guru TK
		Faktor Psikologis dan Kesehatan	Apakah pernah terjadi anak-anak merasa tertekan, bosan, atau kurang bersemangat ketika menghafal dengan gaya belajar kinestetik? Bagaimana Ibu mengatasinya?	Guru TK

C. LEMBAR TES LISAN

1. Identitas Siswa
 - a. Nama Siswa :
 - b. Kelas :
 - c. Tanggal Tes :
 - d. Surah/Ayat yang Diuji :

2. Aspek yang Dinilai

No	Aspek Penilaian	Skor (1-4)
1	<i>Shihatul Qiro'ah</i>	
2	<i>Fashahatul Qiro'ah</i>	
3	<i>Tsabatatul Qiro'ah</i>	

Skala Penilaian

Skor	Kriteria
4	Lancar dan sesuai tajwid
3	Hafal tapi tidak lancar dan masih ada kesalahan pada tajwid
2	Hafal dan bantu diingatkan oleh guru
1	Hafal hanya potongan ayat

HASIL INSTRUMEN PENILAIAN IMPLEMENTASI GAYA BELAJAR KINESTETIK

A. Hasil Observasi

Tanggal: 22 Juli 2025

No.	Rumusan Masalah	Observasi	Uraian	Keterangan	
				Ada	Tidak
1	Bagaimana implementasi gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz di TK Bait Qurany Shaleh Rahmany Banda Aceh?	Identifikasi Tujuan Pembelajaran	Guru menentukan tujuan pembelajaran	✓	
			Guru menentukan Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)	✓	
		Rancangan Aktivitas Kinestetik	Role Play (bermain peran)		✓
			Simulasi		✓
			Permainan Edukatif	✓	
			Eksperimen Fisik		✓
			Outdoor Learning	✓	
		Penjelasan dan Demonstrasi Awal	Guru memberikan penjelasan konsep secara ringkas	✓	
			Guru mendemonstrasikan gerakan yang akan dilakukan	✓	
		Pelaksanaan Aktivitas Fisik	Siswa bergerak di kelas	✓	
			Siswa bergerak di lapangan	✓	
			Siswa menyusun potongan ayat sesuai dengan gerakan		✓
			Siswa mempratikkan gerakan ayat yang sudah dihafal	✓	
			Siswa mengerjakan tantangan fisik berbasis materi hafalan	✓	
		Refleksi dan Diskusi	Guru mengajak siswa untuk merefleksikan apa yang mereka hafal	✓	
			Guru mengajak diskusi hubungan antara pengalaman fisik dan konsep yang dipelajari	✓	

		Evaluasi Hasil Belajar	Guru mengobservasi progress hafalan	✓	
			Guru merefleksikan jumlah hafalan	✓	
			Guru mengevaluasi presentasi atau demonstrasi hafalan	✓	
			Guru mengevaluasi penilaian sikap saat mendemonstrasikan hafalan	✓	
			Guru mengevaluasi partisipasi aktif anak	✓	
		Tindak Lanjut	Guru memberikan umpan balik dan penguatan terhadap kegiatan yang sudah dilakukan	✓	
			Guru menyediakan kegiatan lanjutan atau latihan tambahan bagi anak yang membutuhkan	✓	
2	Bagaimana implikasi gaya belajar kinestetik terhadap penguasaan hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini?	Partisipasi anak dalam gerakan kinestetik	Anak aktif mengikuti gerakan hafalan yang telah dipraktekan guru	✓	
		Konsentrasi saat mengikuti hafalan	Fokus dan tidak mudah teralihkannya saat pembelajaran tahfiz berlangsung	✓	
		Kemampuan mengulang hafalan dengan bantuan gerakan	Dapat mengulang ayat dengan bantuan gerakan tanpa bimbingan penuh	✓	
		Ketepatan dalam menyebutkan ayat yang dihafalkan dan mempraktekan gerakannya	Hafalan sesuai dengan teks Al-Qur'an yang benar dan gerakan yang sesuai	✓	
3	Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran pada anak dengan gaya belajar kinestetik?	Motivasi Internal Anak	Siswa memiliki niat yang tulus karena Allah Subhanahu wa ta'ala untuk menjadi penghafal al-Quran	✓	
			Anak menunjukkan rasa ingin tahu dan ketertarikan saat kegiatan tahfiz dimulai	✓	
			Anak mencoba menghafal sendiri tanpa disuruh atau diarahkan terus-menerus		✓
			Anak menunjukkan semangat saat murojaah (mengulang hafalan)	✓	
			Ekspresi gembira dan bangga setelah berhasil menyelesaikan hafalan	✓	

		Motivasi Eksternal Anak	Anak mendapat dukungan dari orang tua untuk menghafal Al-Qur'an	✓	
			Siswa mendapatkan lingkungan sekolah yang religious	✓	
			Anak mendapatkan penghargaan dan penguatan dari guru	✓	
			Siswa mendapatkan target dan tahapan hafalan	✓	
		Kompetensi Guru Tahfiz	Guru yang memiliki kemampuan tahsin dan tahfiz yang baik	✓	
			Guru menguasai metode mengajar yang efektif	✓	
			Guru memiliki kepribadian yang sabar	✓	
			Guru memiliki kepribadian yang konsisten	✓	
		Metode Pembelajaran yang Variatif	Guru dapat memberikan teladan kepada siswa	✓	
			Metode TIKRAR	✓	
			Metode Talaqqi	✓	
		Lingkungan yang mendukung	Metode Sima'an		✓
			Kondusif	✓	
			Religius	✓	
			Bebas dari distraksi	✓	
		Manajemen Waktu dan Evaluasi Berkala	Saling menyemangati antar peserta didik		✓
			Jadwal Terstruktur	✓	
			Waktu digunakan secara efektif; anak-anak sudah diarahkan sejak datang agar langsung bersiap untuk tahfiz.	✓	
			Guru menggunakan alat bantu seperti jadwal tempel		✓

			dan chart kemajuan untuk membantu pengelolaan waktu.		
			Evaluasi harian dilakukan melalui penyetoran hafalan secara individu.	✓	
			Evaluasi mingguan dilakukan dengan ulangan hafalan tanpa melihat mushaf		✓
			Guru juga mencatat progres setiap anak dalam buku monitoring dan memberikan reward kecil untuk motivasi.	✓	
	Dukungan Orang Tua dan Lembaga		Lembaga memfasilitasi buku monitoring hafalan	✓	
			Lembaga menyediakan media hafalan	✓	
			Ada komunikasi rutin antara guru dan orang tua melalui grup WhatsApp dan agenda tahfiz.	✓	
	Kurangnya motivasi dan konsistensi anak		Beberapa anak terlihat tidak antusias saat waktu tahfiz dimulai.	✓	
			Ada anak yang tampak malas melakukan gerakan yang dipraktekan oleh guru	✓	
			Respons anak saat diberikan pertanyaan hafalan cenderung lambat dan tidak percaya diri.	✓	
			Anak mudah terdistraksi oleh hal lain seperti mainan atau teman bicara.	✓	
			Beberapa siswa sering lupa hafalan yang sudah pernah disetorkan.		✓
			Waktu belajar tidak dimanfaatkan dengan baik oleh sebagian anak.		✓
			Beberapa siswa menunjukkan tanda-tanda tidak fokus, seperti mengantuk atau mengalihkan perhatian.	✓	
	Metode yang tidak sesuai		Tidak ada unsur permainan, aktivitas gerak (kinestetik), atau media visual yang digunakan secara rutin.		✓
			Anak-anak yang aktif secara fisik tidak diberi ruang		✓

			untuk belajar melalui gerakan.		
			Ada siswa yang tidak dapat menyetorkan hafalan dengan lancar dan gerakan.	✓	
			Beberapa anak tampak tidak memahami makna dari ayat yang dihafal, karena tidak ada pendekatan kinestetik	✓	
		Kualitas guru yang kurang memadai	Guru belum menguasai ilmu tajwid		✓
			Guru belum menguasai ilmu tahfiz		✓
			Guru tidak menguasai metode pembelajaran		✓
			Guru tidak memahami psikologi pendidikan		✓
		Lingkungan belajar yang tidak mendukung	Suara belajar yang ramai		✓
			Kurang fasilitas		✓
			Adanya gangguan eksternal seperti gadget		✓
		Waktu yang tidak teratur	Waktu pelaksanaan pembelajaran tidak memiliki jadwal yang konsisten		✓
			Durasi tahfiz sering berubah-ubah,		✓
			Tidak adanya jadwal tahfiz yang tertulis atau diumumkan secara rutin		✓
		Faktor Psikologis dan Kesehatan	Anak stress dalam proses hafalan		✓
			Anak merasa cemas ketika proses pembelajaran		✓
			Anak mengalami kelelahan dan kurang tidur		✓
			Beberapa anak menunjukkan tanda-tanda tidak fokus, seperti mengantuk atau mengalihkan perhatian.	✓	

B. Transkrip Hasil Wawancara

Tanggal: 1 Juni, 21-25 Juli 2025.

RUMUSAN MASALAH: IMPLEMENTASI GAYA BELAJAR KINESTETIK DALAM PEMBELAJARAN TAHFIZ DI TK BAIT QURANY SHALEH RAHMANY BANDA ACEH

1. Identifikasi Tujuan Pembelajaran

a. Kepala Sekolah

Bagaimana perencanaan guru dalam menerapkan gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz?

Jawaban: Kalau perencanaannya biasa kita setiap libur semester tidak selamanya guru libur, jadi ada mungkin libur beberapa hari tapi guru itu lebih duluan masuk daripada anak-anak. Jadi misalkan liburunya 2 minggu, jadi disitu kita lebih ke pembekalan guru kemudian kita review kembali termasuk dengan metode, kita ada SOP nya. Selain di hari libur, misalkan besok kita belajar Surah An-Nas, sehari sebelum itu, wali kelas duduk sesama kelompoknya, TKA sama TKA, kita belajar dulu Surah An-Nas bagaimana bacaannya dan bagaimana metodenya

b. Guru TK

Bagaimana perencanaan guru dalam menerapkan gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran tahfiz?

Jawaban:

Buk Zuraida: Caranya pertama nanti kita ajak anak-anaknya ibu gurunya mempraktekan terlebih dahulu sambil membaca, nanti biasanya untuk anak yang belajar kinestetik kita biasanya pakai pemenggalan ayat dan anak mudah menghafal karena ada gerakannya

Buk Agustina: Sama seperti buk zuraida ustaz, jadi biasanya kita guru-guru yang mencoba mencontohkan dari kemudian anak-anak mengikuti, jadi tujuannya kita untuk mempermudah anak-anak dalam menghafal.

2. Rancangan aktivitas kinestetik

a. Kepala Sekolah

1) Apa saja kegiatan motorik yang dirancang dalam proses menghafal Al-Quran?

Jawaban: Kalau kegiatan motorik itu sebenarnya ke kreativitas guru ya, kalau dibilang berapanya kita tidak bisa hitung, karena kreativitas guru itu asing-masingnya berbeda. Jadi misal sambil duduk ada kegiatan lempar bola. Ketika anak sudah mendengar bacaan guru dan mengulang, nanti kita tes satu per satu sambil bermain lempar bola. Ada juga dengan posisi duduk dengan kursi, Ibu Guru nanti misalkan mau buat kereta api. Kemudian selain dengan posisi duduk, ada juga guru mengajarkan dengan media papan tulis. Kemudian selain itu juga kegiatan motoriknya adalah belajar di luar kelas seperti sambil bermain perosotan.

2) Apa pertimbangan utama dalam memilih aktivitas pembelajaran yang berbasis gerak atau kinestetik?

Jawaban: Pertimbangan utama kita melihat karakter anak pastinya, terus gaya belajar anak. Di setiap kelas itu mungkin karakter anak berbeda-beda.

3) Alat bantu apa saja yang biasa digunakan dalam menunjang pembelajaran kinestetik (misalnya: kartu ayat, benda konkret, atau media interaktif)?

Jawaban: Kalau untuk kinestetik tidak ada alat bantu. Biasa sih guru yang memperagakan, cuman kalau sambil belajarnya kita menggunakan kursi, papan tulis itu sih media belajar ya.

b. Guru TK

1) Apa saja kegiatan motorik yang dirancang dalam proses menghafal Al-Qur'an?

Jawaban:

Buk Zuraida: Motoriknya bisa sampai melempar bola, bisa main bowling sama anak-anak, terus bisa juga permainan seperti estafet, nanti anak baca satu-satu berkeliling.

Buk Agustina: Sama sih ustaz, karena kalau motorik itu kan artinya anak-anak melakukan gerakan, jadi kita tidak hanya bisa lakukan di kelas tapi kita juga bisa melakukan di luar kelas, jadi ya setiap hari itu yang pastinya kita membuat motorik itu berbeda dengan hari yang lain, jadi bervariasi ustaz.

2) Apa pertimbangan utama dalam memilih aktivitas pembelajaran yang berbasis gerak atau kinestetik?

Jawaban:

Buk Zuraida: Pertimbangannya yaitu karena kalau kita mengajak, dia otomatis anak-anak tidak bosan kan, waktu belajar dia menyenangkan, dan anak-anak itu lebih semangat ketika kita mengajaknya untuk bergerak, dan itu melatih juga motorik anak.

Buk Agustina: Karena kan kondisi setiap anak beda-beda ya ustaz, ada yang anak mungkin kalau diajak duduk dari jam datang sampai pulang masih oke gitu. Tapi ada juga anak yang dia memang terus bergerak, jadi salah satu fungsinya salah satu itu ustaz, jadi anak-anak tidak merasa hmmm ke sekolah harus duduk seperti orang dewasa, yang penting mereka bisa mendapatkan ilmu, bisa belajar dengan kondisi yang menyenangkan sambil bermain.

3) Alat bantu apa saja yang biasa digunakan dalam menunjang pembelajaran kinestetik (misalnya: kartu ayat, benda konkret, atau media interaktif)?

Jawaban:

Buk Zuraida: Sama seperti buk Agustina

Buk Agustina: Bisa macam-macam sih ustaz, bisa bola, bisa raket, bisa tali tambang atau karet, karena kan di usia ini motoriknya memang sedang berkembang. Bahkan guru kadang bisa menyiapkan media sendiri apa dari rumah kalau memang kira-kira dibutuhkan.

4) Apakah Ibu sudah pernah menggunakan metode permainan edukatif atau eksperimen fisik dalam pembelajaran tahfiz? Jika ya, bisa dijelaskan contohnya?

Jawaban:

Buk Zuraida: Pernah misalnya kan kita buat pake seperti puzzle, itukan ada angkanya ada hijaiyah ada alfabet, kita nanti main sama anak-anak pertama gurunya kasih tau dulu diarahkan bagaimana cara mainnya, cara pasanganya, nanti anak-anak ikuti

Buk Agustina: Kalau permainan edukatif kan ee ada banyak beragam juga ustaz ya, jadi kadang kita buat sendiri juga, gak harus melulu dengan media yang ada di kelas, seperti bisikan berantai.

5) Sejauh mana Ibu melibatkan pembelajaran di luar kelas (outdoor learning) dalam menghafal Al-Qur'an?

Jawaban:

Buk Zuraida: Seperti tadi motorik atau ada kegiatan P5 biasanya kita di luar kelas, kadang nanti misal sama anak-anak pernah kita buat kegiatan misalnya P5 nya menanam

Buk Agustina: Biasanya begini ustaz, setiap kegiatan kita memang kita kaitkan dengan aqidah, setiap kegiatan itu setiap awal kegiatan kita kaitkan dengan aqidahnya. Misalnya kita belajar hari ini Surah an-Nass, berarti ketika main di luar misalnya kita menanam seperti yang buk Zuraida tadi sampaikan, maka tanaman itu yang menciptakan siapa. Sebelum mulai menanam pun kita murajaah dulu sebentar, baru setelah itu kita menjelaskan

bagaimana menanam. Sampai tanaman itu tumbuh dan kita kaitkan dengan surah yang sudah kita hafal.

3. Penjelasan Dan Demonstrasi Awal

a. Guru TK

1) Bagaimana Ibu mempersiapkan penjelasan konsep sebelum memulai aktivitas pembelajaran tahfiz dengan gaya belajar kinestetik?

Jawaban:

Buk Zuraida: Sama sih

Buk Agustina: Jadi biasanya kita memang satu hari belajar sebelum besoknya, misalnya hari ini siang biasanya kita sudah pembelajaran, jadi misalkan kita mau menggunakan metode kinestetik, berarti kita sepakati dulu bersama penggalannya dimana saja, itu konsepnya, supaya mempermudah.

2) Bagaimana cara Ibu melakukan demonstrasi aktivitas kinestetik agar mudah dipahami anak-anak?

Jawaban:

Buk Zuraida: Caranya agar anak mudah paham kita biasanya kasih motivasi ke anak dulu dan anak itu tertib dulu, jadi kita dalam mencontohkan dan anak-anak fokus atau tepuk fokus dulu, terus kadang-kadang kita estafet dulu biar dia senang, kalau dia sudah senang kita kasih motivasi dan anak mudah mengikuti.

Buk Agustina: Kalau biasanya kan kalau pagi itu kita sebelum masuk tahfiz kita kabar-kabari dulu, kita bertanya kabar, apa kegiatannya dari semalam. Setelah itu baru masuk kegiatan kita ke tahfiz dan biasanya kita memulainya dengan motivasi dulu, kenapa kita harus menghafal apa tujuannya dan apa yang kita dapatkan dari menghafal.

3) Apa reaksi siswa saat melihat guru memberikan contoh atau simulasi gerakan tahfiz?

Jawaban:

Buk Zuraida: Anak-anak mudah ketika kita memakai gerakan. Dan kita disini juga selain arti kita juga akan menyampaikan tafsirnya kita kaitkan semuanya dengan aqidah untuk pembentukan karakter anak.

Buk Agustina: kalau reaksi anak-anak itu memang beragam juga ustaz, tapi kadang ada anak-anak itu dia memang sulit bergerak, jadi salah satu fungsinya yaitu untuk membangkitkan dia bergerak. Jadi bukan hanya sekedar kita mengajarkan hafalan, tapi juga untuk mengembangkan motoriknya.

4) Pernahkah ada kendala ketika melakukan demonstrasi? Bagaimana Ibu mengatasinya?

Jawaban:

Buk Zuraida: Ada ustaz, misalnya ada anak yang mau duduk dan anak yang dia mau bergerak ya, biasanya kita kalau anak-anak yang bergerak itu kita bantu ustaz. Seperti kita pegang tangannya, di awal memang kita bantu anak itu, nanti kalau sudah pembiasaan nanti dia akan mudah sendiri.

Buk Agustina: Kendalanya pasti ada ustaz, seperti yang tadi juga setiap karakter anak berbeda ya, ada setiap anak itu memang mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Jadi kendalanya itu paling kita sebagai guru sering-sering mengulang aja. Pada saat bermain pun kita masih mengulang.

5) Bagaimana pengaruh penjelasan dan demonstrasi awal terhadap pemahaman dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran tahfiz yang berbasis kinestetik?

Jawaban:

Buk Zuraida: Pengaruhnya banyak, cara dengan anak kita ceritakan tentang surga itu bisa memotivasi anak-anak. Anak-anak paling suka dengar tentang surga karena apapun yang dia inginkan ada di surga

Buk Agustina: Pengaruhnya besar ustaz Jadi anak-anak kadang baru datang dari rumah itu kan mereka baru bangun ya, karena untuk membangkitkan semangat itu memang tidak mudah, jadi salah satunya dengan kinestetik ini, ketika dia bergerak dia akan merasakan bahwa ketika dia bergerak itu menyenangkan, tidak melelahkan dan menghafal itu juga tidak susah.

6) Apakah demonstrasi membantu siswa mengingat ayat yang dihafal dengan lebih mudah?

Jawaban:

Buk Zuraida: Insya Allah akan sangat membantu anak-anak, karena kita mengulang-mengulang, ketika mereka bermain, ketika mereka sedang menulis, ketika mencuci tangan, maka anak-anak nanti Insya Allah akan ingat akan hafalannya karena pembiasaan tadi.

Buk Agustina: Itu sangat membantu ustaz karena di awal kan kita memang memberi contoh, yang biasanya di awal itu kita membacanya 3 kali dan setelah itu kita meminta mereka untuk mengikuti, ketika mereka belum mampu kita bacakan lagi kemudian kita dari satu bisa melakukan observasi, mana anak-anak yang sudah mampu mengikuti dan mana yang masih sekedar membaca penggalannya. Jadi dengan demonstrasi ini kita bisa mengetahui mana yang sudah bisa dan mana yang tidak.

4. Pelaksanaan Aktivitas Fisik

a. Kepala Sekolah

1) Bagaimana Ibu menghubungkan gerakan fisik dengan materi tahfiz yang sedang diajarkan?

Jawaban: Cara kita menghubungkan kita liat dulu ayatnya ayat apa, kemudian kegiatan motoriknya yang memang cocok untuk mengembalikan fokus anak, misal seperti lempar tangkap bola, atau misalkan kita sedang bermain kereta api, jalan-jalan tangkap satu, jalan - jalan tangkap satu, yang kita sesuaikan dengan tujuan permainannya itu apa dan apakah permainan itu dapat membantu kegiatan tahfiz atau malah menghilangkan fokus anak. Ketika tahfiz itu guru harus melihat karakter anaknya, ketika dikasih permainan ini cocok gak dengan kegiatan tahfiz.

2) Bisa Ibu berikan contoh aktivitas fisik berbasis hafalan yang efektif menurut pengalaman Ibu?

Jawaban: Kalau pengalaman, yang efektif, cuman ya itulah kalau yang efektif gak bisa kita bilang ke semua anak, tapi yang sudah kita laksanakan kita bermain kereta api, kemudian sambil dengan duduk di kursi, kita gentian siapa yang duduk dia baca, atau ketika lagi bermain, siapa yang kita lempar bola, anak jawab, cuman kalau efektifnya itu balek lagi satu permainan ini efektif di kelas A ketika kita bawa ke kelas B gak efektif, jadi harus disesuaikan dengan anaknya kemudian ya si guru harus tau karakter si anak itu, dan itu juga butuh manajemen kelas dari guru.

5. Refleksi dan diskusi

a. Guru TK

1) Apakah Ibu selalu mengadakan sesi refleksi setelah kegiatan tahfiz berbasis gerakan fisik, mengapa hal ini dianggap penting, bagaimana cara Ibu mengajak siswa untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari, metode apa yang biasanya digunakan dalam sesi refleksi tersebut seperti diskusi terbuka, tanya jawab, atau berbagi pengalaman siswa, serta menurut Ibu, apakah refleksi setelah aktivitas mampu memperkuat daya ingat siswa

terhadap hafalan mereka, dan bagaimana Bapak/Ibu menilai keberhasilan dari sesi refleksi dan diskusi ini?

Jawaban:

Buk Zuraida: Caranya nanti sama anak-anak misalkan dah selesai, ajak anak main-main sambil bermain kita jadikan itu tiket. Kalau sudah semangat nanti kita ajak main estafet, kek estafet bola. Nanti kita ajak anak untuk sambung ayat, misal abang baca ayat 1 ayat 2 ayat 3, jadi anak-anak sambil belajar, sambil bermain, jadi itu lebih menyenangkan ke anak-anak daripada kita duduk. Kalau di awal untuk dia menghafal kita perbaiki bacaannya, makhrajnya benar, kita duduk tertib dulu.

Buk Agustina: Kalau refleksikan ke anak-anak itu bisa seperti yang ust sampaikan tadi bisa juga tanyak jawab, jadi setelah kita mendemonstrasikan nanti kita tanyakan kembali baik itu tentang hafalan atau surah seperti hari ini kan, nah kita akan tanyakan kembali. Jadi kalau tahfizh mungkin setelah kita bacakan surah bersama-sama Dari situ kita jadi tau anak-anak mampu atau tidak, dan anak itu sendiri pun jadi tau bahwa oh ternyata saya disini belum lancar. Jadi gurunya bisa memperbaiki ataupun nanti ketika di rumah kita juga menyampaikan di grup bahwa Ananda ini mohon dibantu ya di bagian ini. Kemudian kalau kita ada cerita sirah hari ini, itu biasanya kita akan meminta anak-anak untuk bercerita kembali setelah dia mendengar kisah sirah nabawiyah kita akan meminta salah satu untuk maju ke depan, jadi dia bisa menceritakan kembali apa judul sirahnya, tentang siapa sirahnya dan bagaimana alur ceritanya walaupun dengan bahasa yang masih sederhana ya.

6. Evaluasi Hasil Belajar

a. Kepala Sekolah

- 1) Apa saja bentuk evaluasi yang Ibu gunakan dalam menilai hasil belajar siswa dalam pembelajaran tahfiz?

Jawaban: Kalau bentuk evaluasi kita pada laporan dari guru, pertama dari laporan hasil belajar dari guru itu kita ambil setiap bulan. Jadi setiap bulan itu, setiap kelas itu, melaporkan hasil belajar anak, tapi kita tidak membuat ketuntasan lewat metode ini karena metode hanya untuk alat bantu, tujuannya adalah anak bisa menghafal. Yang kedua kita ada supervisi kepala sekolah, minimal untuk satu guru itu satu semester sekali. Dalam satu semester dapat giliran sekali, itu paling sedikit. Supervisi kelas, Disitu kita supervisi gak dari pagi sampe pulang, mungkin nanti kita supervisi kita bagi, bisa jadi kegiatan supervisi saat kegiatan belajar atau saat kegiatan tahfizhnya. Jadi supervisi KBM itu untuk meliha juga salah satunya melihat bagaimana guru mengajar dan bagaimana pencapaian dari anak. Dan kita jadwalkan mungkin mulai bulan Agustus.

- 2) Bagaimana cara Ibu menilai sikap dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung?

Jawaban: Cara menilai sikap, jadi kita bisa lihat partisipasi anak ketika dia merespon apa yang disampaikan, ketika ditanyakan anak bisa menjawab. Ketika anaknya diam karena bingung atau dia gak berani jawab itu kan berarti dia gak tersampaikan. Ketika kita melihat anak fokus ke kita itu dia terlihat tertarik ke gurunya. Ada anak yang dia gak fokus ke guru, dia lari-lari misalkan, tapi ketika kita tanyak ke anaknya belajar surah apa aja dia bisa jawab, dia gak audio tapi kan dia kinestetik. Jadi ketika ada yang seperti itu, kita bolehkan gapapa anaknya lari yang penting dia tidak membahayakan orang lain, kemudian dia lari-lari sendiri tanpa memukul, jadi kalau dia sibuk dengan mainan atau lari-lari sendiri, kita gak terlalu oh harus duduk shaleh, gak juga.

- 3) Apakah Ibu memiliki format atau instrumen khusus untuk mencatat penilaian kinerja siswa?

Jawaban: Ada format khusus, itu memang dibuat oleh wali kelas masing masing itu setiap bulan, jadi setiap bulan itu kita ada penilaian untuk kita lihat anak-anak sudah bisa sejauhmana surahnya yang mana yang belum bisa. Siapa anak yang sudah lancar beberapa surah apa kendalanya sampai kita nanti juga komunikasikan kepada orang tua. Jadi kita saling kerja sama.

- 4) Apa yang Ibu lakukan untuk menjaga agar penilaian yang diberikan bersifat objektif dan adil bagi semua siswa?

Jawaban: Kita sering briefing, jga kita sampaikan ke guru-guru bahwa nilai itu kan kita apa adanya, maksudnya jangan anaknya memang belum bisa. Kalau dari ana sendiri paling ana tanya ke guru misalkan kita sampaikan penilaian memang betul-betul real. Dan insya allah memang selama data yang kita dapat guru-guru memang menulis hasil yang sesuai. Kalau ana sendiri paling ana random aja gitu, paling kita coba tes baca . Karena kita sampaikan juga ketika kita memang buat bacaan anak lancar semua, otomatis orang tua akan tes di rumah nanti anak-anak ada yang belum dan redaksi di rapor misal anak sudah hafal dari surah An-Nass sampai Al-Qari'ah, "Ananda sudah bisa mengikuti" atau kalau misalnya sudah bisa "Ananda sudah mampu" gitu.

- 5) Apa indikatornya? Dan bagaimana bentuk kegiatan lanjutnya?

Jawaban: Indikator keberhasilannya ketika anak menghafal anak bisa mengikuti dengan gerakan gitu. Karena memang metode seperti itu sendiri kinestetik itu kan alat bantu agar karena pembelajaran visi misi kita itu mengajarkan tahfiz dengan cara yang menyenangkan, jadi bagaimana caranya tahfiz tersampaikan dengan cara yang menyenangkan.

b. Guru TK

- 1) Apa yang Ibu lakukan untuk menjaga agar penilaian yang diberikan bersifat objektif dan adil bagi semua siswa?

Jawaban:

Buk Zuraida: Kita liat juga kemampuan anak, karena tiap anak kemampuannya berbeda kan ustaz, disini kan apalagi anak TK, kita kan gak bermain dengan angka paling kalau ada penilaian yang khusus itu seperti yang buk Agus bilang cuman ceklis.

Buk Agustina: Jadi untuk penilaian seperti buk Aida sampaikan tidak mungkin kita menulis angka tapi sesuai dengan yang kita liat ya ustaz, kita juga tidak akan kalau memang si anak ini belum mampu kita akan sampaikan belum mampu, karena bisa jadi pada fase sekarang dia belum berkembang ustaz, misalnya kognitifnya yang ini dia memang belum berkembang tapi begitu dia masuk ke semester dua, kognitifnya itu akan berkembang atau bisa jadi pada saat di akhir semester mau masuk SD disitulah kognitif itu berkembang. Jadi kita menilainya sesuai dengan kemampuan anak di dalam kelas.

- 2) Apa saja bentuk evaluasi yang Ibu gunakan dalam menilai hasil belajar siswa dalam pembelajaran tahfiz, bagaimana cara Ibu menilai sikap dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung, serta apakah Ibu memiliki format atau instrumen khusus untuk mencatat penilaian kinerja siswa?

Jawaban:

Buk Zuraida: Evaluasinya setelah seminggu kita murajaah lagi terus evaluasinya juga kita kan ada grup kelas di grup kelas itu nanti kita buat disitu, Alhamdulillah sudah menghafal surah.... Nanti orang tua mengirimkan, disitu kita liat apa anak sudah bagus atau belum bacaannya. Memang di kelas kita sudah kita ajarkan, ada kan anak-anak ada yang hurufnya belum sampai, belum pas, biasanya buk Aida langsung japri ke orang tuanya dengan kata-

kata yang tidak lupa “sedikit perbaikan ya sholeh”. Aktifnya dia waktu kita, waktu demonstrasi, atau waktu buk guru tanyak dia bisa menjawab lagi.

Buk Agustina: Kalau disini kita ada format khusus ustaz. Jadi di RPP pun kita ada asesmen, kita ada penilaian, itu ada beberapa poin kita melakukan penilaian terkait dengan nilai agamanya, literasinya, kemudian di PAI nya, jadi kalau di PAI itu masuk ke hafalannya seperti itu. Kita tiap hari itu sudah ada materi per harian ny, jadi berdasarkan format itu kita jadi tau kemampuan setiap anak. Jadi misal si A dia di hari ini misalnya hafalannya surah apa kemudian di ayat ini mampu atau tidak, kalau tidak mampu nanti kita ceklis di yang kurang mampu, berarti kita lancarkan kembali. Jadi penilaian format itu sudah ada.

7. Tindak Lanjut

a) Guru TK

- 1) Bagaimana Ibu memberikan umpan balik kepada siswa setelah mereka menyelesaikan kegiatan tahfiz, apakah umpan balik tersebut diberikan secara langsung setelah kegiatan atau dijadwalkan pada waktu tertentu, dan bentuk umpan balik apa yang paling sering Ibu gunakan, seperti umpan balik lisan, tulisan, simbol, atau dalam bentuk penghargaan?

Jawaban:

Buk Zuraida: Umpan baliknya bisa dengan kita berikan hadiah ya, rewardnya itu bisa kita buat bentuk bintang, nanti kita kasih sama anaknya tetapi kita tidak memberikan ke anak berupa makanan itu tidak ustaz, tapi karya, karya yang anaknya senang. Kadang-kadang waktu menghafal gitu buat anak motivasi itu kita bisa kasih juga.

Buk Agustina: Kalau reward sih biasanya kalau hari jumat kita ada muspus, seperti tadi kita buat karya iu reward untuk mereka memang itu boleh bawa pulang. Tapi kalau hari lain kita bisa gunakan media seperti papan tulis, misalnya oh si A ni bisa menjawab kita berikan nilai apakah berapa, kemudian dengan warna-warni yang dia suka. Kemudian bisa juga berbentuk gambar, misal dia suka gambar apa. Berarti hari ini dapat 1 apel misalnya, atau bisa juga dengan memberikan jempol.

RUMUSAN MASALAH: IMPLIKASI GAYA BELAJAR KINESTETIK TERHADAP PENGUASAAN HAFALAN AL-QUR'AN PADA ANAK USIA DINI

1. Partisipasi Anak Dalam Gerakan Kinesetetik

a. Peserta Didik

- 1) Kamu sudah bisa hafal surat apa saja, ya, dengan cara belajar ini?

Jawaban:

Keyan	: sampe surah al adiyat ustaz, kami dah hafal ayat 4
Gani	: sampe surah al adiyat juga ustaz, kami lancar sampe 4
Rafandra	: Surah Al-Qari'ah
Ahsan	: Al-Qariah
Yazid	: At-Tin
Jasmin	: An-Nass
Norin	: Gak tau
Nabila	: Al-Qariah
Maryam	: Al Falaq
Shafiyya	: An-Nass

2. Konsentrasi Saat Mengikuti Hafalan

a. Anak

- 1) Apakah kalian bisa lebih fokus menghafal kalau sambil bergerak dan pakai gerakan tubuh?

Jawaban:

Keyan	: Bisa
Gani	: Bisa kok

Rafandra : Bisa
Ahsan : Hmm bisa..
Yazid : Bisa
Jasmin : Bisa pak
Norin : Bisa
Nabila : Bisa
Maryam : Bisa
Shafiyya : Bisa

3. Kemampuan Mengulang Hafalan Dengan Bantuan Gerakan

a. Kepala Sekolah

1) Apakah ada peningkatan kualitas hafalan setelah menggunakan gaya belajar kinestetik?

Jawaban: Jadi untuk peningkatan hafalan, karena anak tidak bisa duduk untuk tahfiz, jadi ketika kita menggunakan gaya belajar kinestetik itu hal yang menarik apalagi dengan bergerak. Dan mereka penasaran ya? Gerakannya kenapa seperti itu kenapa kita buat gini. Jadi gerakan-gerakan itu kita sesuaikan dengan maknanya. Kita di awal punya target untuk anak-anak menghafal, namun kita di awalnya memang yang TK ini kita ingin yang TKB ada yang selesai 1 juz, namun belakangan kita tidak lagi mengejar target tapi kita fokuskan bagaimana bacaan anak itu benar. Selama satu tahun atau satu semester anaknya sudah selesai hafalan kita akan lanjutkan terus hafalannya, dan bila ada yang sudah mencapai 1 juz misalkan kita ada buat tasmi' gitu, jadi mendengarkan hafalan itu kepada orang tua.

b. Guru TK

1) Apakah terdapat peningkatan kualitas hafalan setelah penggunaan gaya belajar kinestetik, dan sejauh mana anak-anak mampu menghafal surah-surah Al-Qur'an dengan gaya tersebut?

Jawaban:

Buk Zuraida: Alhamdulillah anak-anak ada peningkatan ustaz, anak laki-laki itu biasanya kan malas untuk bergerak tapi kalau udah pakai kinestetik, anak-anak itu semangat dan dia memang meniru kita, melihat kita gerakan kita itu mempermudah dia untuk menghafal.

Buk Agustina: Karena sejauh yang sudah saya mengajar, saya liat sih lumayan bagus ustaz, walaupun ya memang butuh perjuangan yang luarbiasa. Karena memang kadang untuk melatih mereka gerak iu tidak mudah. Cuman itulah salah satu gaya belajar yang bisa kita gunakan supaya anak-anak tidak merasa bosan dan alhamdulillah dengan dengan hal tersebut ternyata anak-anak cukup terbantu untuk bisa menghafal dan mengingat ayat yang mereka baca. Jadi alhamdulillah kalau dengan kinestetik sangat bagus ya. Kalau TKB kan kalau dulu kita memang juz 30, tapi kalau sekarang kita gak mengejar lagi itu ustaz tapi kita lebih ke bacaan anak-anak itu memang betul-betul pas dan betul gitu, lancar, makharijul hurufnya bagus dan mutqin.

4. Ketepatan Dalam Menyebutkan Ayat Yang Dihafalkan Dan Mempratekkan Gerakannya

a. Guru TK

1) Menurut Ibu, sejauh mana ketepatan bacaan ayat berpengaruh pada gerakan yang dilakukan anak?

Jawaban:

Buk Zuraida: Kalau bacaan ayatnya sudah tepat, anak-anak biasanya lebih mudah menyesuaikan dengan gerakan.

Buk Agustina: Menurut saya, ketepatan bacaan memang sangat mempengaruhi gerakan. Kalau anak sudah lancar bacaannya, gerakan kinestetiknya jadi lebih teratur.

RUMUSAN MASALAH: FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT YANG DIHADAPI GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN PADA ANAK DENGAN GAYA BELAJAR KINESTETIK

1. Motivasi Internal Anak

a. Guru TK

1) Bagaimana tanggapan anak saat ditanya tentang keinginan menjadi hafiz/hafizah, bagaimana minat mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafalkan, apakah mereka pernah meminta ayat tambahan di luar target, serta apakah mereka tetap semangat menghafal meskipun menghadapi kesulitan atau rasa bosan, dan bagaimana sikap mereka terhadap target hafalan? apakah mereka merasa bertanggung jawab untuk mencapainya?

Jawaban:

Buk Zuraida: Mereka termotivasi ketika seperti di lapangan, buk Aida liat mereka itu senang dengan surga, seperti waktu tafsir Qur'an tentang surga, tentang kenikmatan surga itu, anak memang sangat senang, itu termotivasi bagi mereka. Kalau di surga itu tidak ada capek-capek lagi memang tidak ada capek lagi, kita tinggal main, disana tidak ada lagi menghafal, tidak ada lagi kita shalat, tidak ada lagi kegiatan itu. Sekarang kita capek-capek dulu, dan anak-anak alhamdulillah menerima itu.

Buk Agustina: Kalau dari anak-anak sih tidak ada target hafalan sendiri, tapi kalau misalnya bosan pasti ada, tapi ya kembali lagi kita sebagai guru harus punya banyak metode atau cara. Ketika melihat kondisi seperti itu apa yang harus kita lakukan berarti kita harus banyak menyiapkan-plannya ustaz. Jadi ketika melihat kondisi mereka tidak kondusif di kelas, berarti kita ambil plan B nya apa, berarti kita stop dulu kita bermain sebentar kayak main kereta api itu sambil menghafal. Yang penting tetap dalam kondisi bahwa yang mereka baca itu Al-Quran dan itu punya adabnya gitu. Bagi anak yang sangat termotivasi untuk menghafal itu ada menambah hafalan di luar target.

b. Anak

1) Belajarnya seru, ya, semangat gak? kamu senang bisa ngafal suratnya?

Jawaban:

Keyan : Semangat

Gani : Semangat

Rafandra : Seru

Ahsan : Semangat

Yazid : Semangat

Jasmin : Seru

Norin : Seru

Nabila : Seru

Maryam : Seru

Shafiyya : Seru

2) Kamu suka nggak kalau hafalannya sambil gerak-gerak?

Jawaban:

Keyan : Suka

Gani : Yayaya suka, karena mau dapat pahala

Rafandra : Suka

Ahsan : Suka

Yazid : Suka

Jasmin : Suka

Qori : Suka

Nabila : Suka

Maryam : Suka
Shafiyya : Suka

- 3) Kamu mau nggak jadi anak yang hafal banyak surat, jadi hafiz atau hafizah?

Jawaban:

Keyan : Mauu, mau jadi ulama besar
Gani : Mauu, mau juga jadi dokter
Rafandra : Mau
Ahsan : Mau (sambil angguk kepala)
Yazid : Mau, biar dapat banyak pahala
Jasmin : Pngen
Qori : Pngen
Nabila : Pngen
Maryam : Pngen
Shafiyya : Pngen

- 4) Kamu senang nggak waktu ikut kegiatan menghafal surat-surat Al-Qur'an di sekolah?

Jawaban:

Keyan : Senang
Gani : Sangat Senang
Rafandra : Senang
Ahsan : Senang
Yazid : Senang
Jasmin : Senang
Norin : Senang
Nabila : Senang
Maryam : Senang
Shafiyya : Senang

2. Motivasi Eksternal Anak

a. Kepala Sekolah

- 1) Seberapa besar keterlibatan orang tua dalam mendampingi hafalan anak di rumah?

Jawaban: Bisa dibilang sangat besar, ada 90% gitu, jadi kita memang kita punya metode itu namanya *Home Learning*. Jadi kita ada beberapa fasilitas atau alat pertama buku penghubung, di buku penghubung memang kita sampaikan apa pembelajaran yang sudah diajarkan di sekolah pada orang tua. Yang kedua itu grup, jadi kita memang sangat rutin bahkan mungkin setiap hari setiap KBM itu kita laporan sudah belajar apa. Kita minta feedback dari orang tua atau timbal baliknya si anak sudah bisa atau belum. Kemudian bagi orang tua yang mendampingi anaknya di rumah biasa akan share kembali, misalnya anaknya sudah belajar di rumah, anaknya sudah menghafal surahnya, bagi yang tidak mengirimkan di grup itu biasanya kita japri. Karena untuk pendidikan itu tidak bisa sepihak saja, harus ada orang tua di rumah. Di awal kita sudah sampaikan bahwa untuk hafalan atau misalnya ada segi hafalan, kita sama-sama deh bekerja sama agar sinkron apa yang kita ajarkan di sekolah dengan yang di rumah.

b. Guru TK

- 1) Bagaimana pengaruh suasana religius di sekolah terhadap motivasi dan konsistensi anak dalam menghafal Al-Qur'an, dan apakah adanya target serta tahapan hafalan yang jelas turut membantu meningkatkan motivasi mereka dalam proses menghafal?

Jawaban:

Buk Zuraida: Alhamdulillah disini anak-anak bisa ustaz, kalau saya liat memang senang anak menggunakan kinestetik ini, jadi mereka itu istilahnya bisa belajar sambil bermain. Dengan gerakan kan lebih menyenangkan daripada kita cuman menghafal, menghafal kalau seperti itukan anak-anak seperti ada anak-anak yang tertekan. Kita ini baru sampe surah al-Qari'ah, ini yang TKA kalau TKB ada yang sampe al-muthaffifin, al buruj. Kalau sekarang surah AL-Insyiqaq. Sangat terpengaruh pak ustaz, sangat terpengaruh sama anak-anak, kita liat kan anak-anak itu bisa berubah dalam kehidupan sehari-harinya, yang biasanya kadang tidak mau sholat.

Buk Agustina: Pastinya ya, karena anak-anak itu dia melihat setiap hari dalam cara berpakaianya, terus ucapan-ucapan kita, guru kan orang yang pertama ditiru ketika di sekolah. Itu sangat berdampak ke karakter siswa.

c. Anak

1) Ayah atau Bunda suka bantu kamu hafalan nggak di rumah?

Jawaban:

Adam : Ada
Gani : Ada, kami pun juga bisa sendiri
Rafandra : Bantu dicariin
Ahsan : Ada, difoto juga
Yazid : Ada
Jasmin : Enggak
Norin : Enggak
Nabila : Ada
Maryam : Ada
Shafiyya : Gaktau

2) Kalau kamu hafal surat, Bu Guru kasih pujian atau hadiah, nggak?

Jawaban:

Adam : Ada
Gani : Cuma karya
Rafandra : Ada
Ahsan : Ada
Yazid : Ada
Jasmin : Ada
Norin : Ada
Nabila : Ada
Maryam : Ada
Shafiyya : Ada

3. Kompetensi Guru Tahfiz, Metode Pembelajaran yang Variatif, Lingkungan yang Mendukung, Manajemen Waktu dan Evaluasi Berkala

a. Guru TK

1) Bagaimana pengalaman atau pelatihan mengajar Ibu berpengaruh terhadap keberhasilan penggunaan gaya belajar kinestetik dalam tahfiz, dan bagaimana Ibu menyesuaikan gaya belajar tersebut dengan karakter siswa, merancang variasi kegiatan agar tidak membosankan, serta mengatur lingkungan fisik dan suasana emosional yang mendukung? Selain itu, bentuk kegiatan kelompok apa yang menurut Ibu paling efektif, dan bagaimana strategi Ibu dalam mengatur alokasi waktu agar pembelajaran tetap efisien dan bermakna?

Jawaban:

Buk Zuraida: Selama saya mengajar disini itu sangat bermanfaat kinestetik itu, dulu yang misalnya kita kan dengan gerakan misalnya Allahu seperti ini, sekarang disini sudah tau ketika gerakan seperti ini apa artinya dan membanting kita untuk tau arti dari Al-Quran itu ustaz. Biar tidak bosan anak-anak itu tadi Ice Breaking itu ustaz. Dengan Ice breaking itu nanti waktu anak-anak udah gerak nanti kita sambung lagi itu, nanti anak-anak istilahnya udah semangat lagi.

Buk Agustina: Di awal-awal itu kan kita observasi dulu ustaz, bagaimana kemampuan anak-anak setelah berjalan dua minggu ni ustaz. Karena saya pegang kelas TKB setidaknya mereka harus udah dasar dari dari TKA. Kalau berkelompok kita memang disini sistem berkelompok ustaz jadi kalau misalnya di kelas saya kelompokkan lagi sesuai kemampuan dia dalam hal tahfizh misalnya. Makanya dalam 2 minggu ini kita observasi terus siapa yang mampu kita lanjutkan ke tingkat selanjutnya.

4. Dukungan Orang Tua dan Lembaga

a. Guru TK

- 1) Seberapa besar keterlibatan orang tua dalam mendampingi hafalan anak di rumah, dan bagaimana bentuk komunikasi antara Ibu sebagai guru dengan orang tua dilakukan untuk mendukung proses tersebut (misalnya melalui grup *WhatsApp*, buku penghubung, atau media lainnya)?

Jawaban:

Buk Zuraida: Seharusnya 100% . Karena ketika orang tua wawancara disini sudah disepakati di awal bahwa memang anak-anak harus murajaah. Ada juga anak-anak yang menghafalnya di sekolah karena orang tuanya ke luar kota . Kalau kita yang TKB alhamdulillah ada tahfiz tambahan, itu jadi tambahan juga untuk anak-anak . Tapi kalau dari orang tua kadang orang tua gak sempat dari hari senin-jumat, kita minta muaraah kembali di hari sabtu boleh.

Buk Agustina: Sama sih ustaz. Di awal sudah kesepakatan yang mereka yang harus mereka tandatangani , mereka harus mendampingi, karena antara sekolah dan rumah harus sinkron. Makanya di grup itu kita selalu bukan hanya sekedar penyampaian materi pembelajaran tapi juga tentang kewajiban orang tua, supaya apa yang mereka targetkan disini tercapai dan mereka juga puaskan. Biasanya kalau dulu sih ustaz ada yang Namanya *Home Learning*.

b. Anak

- 1) Ayah atau Bunda suka bantu kamu hafalan nggak di rumah?

Jawaban:

Adam : Ada

Gani : Ada, kami pun juga bisa sendiri

Rafandra : Bantu dicariin

Ahsan : Ada, difoto juga

Yazid : Ada

Jasmin : Enggak

Norin : Enggak

Nabila : Ada

Maryam : Ada

Shafiyya : Gaktau

5. Kurangnya Motivasi Dan Konsistensi Anak

a. Guru TK

- 1) Menurut Ibu, apa saja penyebab rendahnya motivasi belajar tahfiz pada sebagian siswa, dan tanda-tanda ketidakkonsistenan seperti apa yang sering ditemui? Bagaimana upaya Ibu mengatasinya, terutama dalam konteks penggunaan gaya belajar kinestetik? Apakah gaya belajar ini cocok diterapkan untuk semua karakter siswa? Mengapa demikian, dan apa saja keterbatasan serta tantangan yang Ibu hadapi, baik dalam menyesuaikan metode dengan karakter siswa yang beragam maupun dalam mengatur kelas saat pembelajaran kinestetik berlangsung?

Jawaban:

Buk Zuraida: Mungkin orang tuanya sibuk, gak sempat memurajaah anaknya. Nanti kita sampaikan lagi ke orang tuanya, bagaimana anaknya, biar anaknya termotivasi lagi, semangat lagi, itu juga pengaruh juga ustaz. Kadang ada juga orang tua yang beranggapan gini biar aja kan sudah saya diantar ke sekolah. Kadang-kadang orang tua malu juga kalau kita liat, iyaa buk saya minta maaf mungkin ini salah saya, saya sibuk begini, gak membantah juga, beliau merasa juga ooh itu salah saya.

Buk Agustina: Tingkat kesadaran dari orang tuanya tu ustaz yang kurang, keterlibatan mereka terhadap anak-anaknya itu yang kurang. Mereka malu kalau mereka tidak bisa. Kadang orang cuman, kan sudah saya sekolahkan, dia dah bisa kok di sekolah. Kalau metode kinestetik saya rasa cocok sih ustaz, karena selain membantu hafalan, tapi itu untuk kita juga seperti itu kita juga mampu untuk mengingat maknanya, ketika anak-anak lupa hafalan bisa kita bilang ini ceritanya tentang kuda perang, jadi ketika kita gerakan begini itu anak-anak langsung tau tau surah ini. Kalau kendala misalnya ada anak yang kurang semangat, sebisa mungkin kita angkat aja tangannya dulu, sampai dia mau menggerakkan sesuai dengan kita arahkan, tapi tidak ada paksaan ya ustaz, supaya karakternya terbentuk seperti yang kita harapkan.

6. Metode Yang Tidak Sesuai

a. Kepala Sekolah

- 1) Menurut Ibu apakah gaya belajar kinestetik cocok diterapkan untuk semua karakter siswa? Mengapa?

Jawaban: Iyaa cocok ya, kenapa sangat cocok, karena itu tadi anak TK itu gak bisa duduk diam, jadi memang harus dengan bergerak, karena kinestetik ini kan memang bergerak ya. Kalau untuk anak-anak misalkan yang karakter yang aktif berlari itu sambil lari itu akan membuat gerakannya. Untuk semua karakter siswa bisa kita terapkan. Kinestetik ini hanya menyesuaikan waktunya saja.

- 2) Menurut Ibu, apakah semua guru di lembaga ini sudah memahami konsep dan teknik gaya belajar kinestetik secara menyeluruh?

Jawaban:

Alhamdulillah kalau TK kita semua guru adalah guru tahfiz. Guru TK yang mengajar wali kelas dari datang sampai pulang. Jadi untuk pembelajaran tahfiz itu semua guru menguasai karena memang pas masuk tahun ajaran baru itu ada pembinaan guru. Kayak ini kan libur semester, jadi kita disitu guru-guru gak libur, ada waktunya libur ada waktunya kita masuk itu untuk pembinaan guru. Jadi semua guru kita latih sebelum mereka mengajar ke anak-anak. Kemudian misalnya besoknya ni hari senin kita mau belajar surah an an-nass atau surah al ikhlas, jadi sehari sebelum itu semua guru melakukan pembelajaran sesama dulu, jadi kita belajar dulu sama-sama, kita belajar tafsir sama-sama. Jadi insya Allah semua guru setiap di kelas bisa mengajar disesuaikan dengan tekniknya masing-masing.

7. Kualitas Guru Yang Kurang Memadai

a. Kepala Sekolah

- 1) Apakah guru mampu menyesuaikan metode mengajarnya dengan karakter dan kebutuhan peserta didik?

Jawaban:

Kalau secara umum alhamdulillah kita melihat pemahaman tafsirnya guru-guru, pada saat pembinaan kita udah liat bagaimana kemampuan guru saat tampil, dan Alhamdulillah guru-guru untuk kita bilang nilainya A. Untuk kemampuan ke anak-anak itu berbeda guru beda, karena ada guru yang disini itu ada yang sudah sampai 10 tahun. Jadi tergantung dengan masa kerja dan kepribadian gurunya. Ada guru yang baru 2-3 tahun itu memang masih perlu pembinaan. Kalau penguasaan materi itu dikuasai, tapi ni ke anaknya, kalau itu anak baru kita butuh adaptasi, ada anak-anak yang belum mendengarkan dan mendapatkan anak-anaknya aktif. Nah itu jadi kendala. Jika anak sudah tertib baru kita sampaikan materi. Untuk metode kinestetiknya sendiri itu sangat terbantu untuk anak-anak mengingat ayat. Jadi kan misalkan anaknya lupa ayat keduanya apa pertamanya, jadi kita buat gerakan ini ya gini ya, jadi anak-anak langsung ingat. Atau misalkan bacaan untuk kita tanyakan arti, jadi kita cukup buat gerakan. Jadi dengan gerakan, oyaa ini artinya, jadi sangat terbantu.

8. Lingkungan Belajar Yang Tidak Mendukung

a. Guru TK

- 1) Bagaimana pengaruh suasana kelas terhadap semangat anak dalam menghafal ayat dan melakukan gerakan?

Jawaban:

Buk Zuraida: Suasana kelas itu sangat berpengaruh, karena kalau kelas kondusif dan tenang anak-anak lebih fokus untuk menghafal. Mereka jadi lebih mudah mengikuti bacaan guru dan gerakan yang dicontohkan. Tapi kalau suasana agak ribut atau ada gangguan, anak-anak cepat sekali terdistraksi. Jadi, kami biasanya menata kelas agar nyaman, memberi aturan sebelum mulai hafalan, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan supaya semangat mereka tetap terjaga.

Buk Agustina: Menurut saya, suasana kelas yang mendukung membuat anak-anak lebih bersemangat. Kalau suasana gembira, penuh motivasi, dan guru memberikan dorongan, anak-anak jadi lebih antusias dalam menghafal ayat sambil bergerak. Tapi kalau kelas terlalu kaku atau monoton, mereka cepat bosan. Karena itu saya sering mengajak anak-anak untuk bermain tangkap bola agar kelas tetap meriah.

9. Waktu Yang Tidak Teratur

a. Guru TK

- 1) Apakah jadwal tahfiz sudah terstruktur dengan baik atau masih sering berubah?

Jawaban:

Buk Zuraida: Kalau di sekolah ini, jadwal tahfiz sebenarnya sudah terjadwal dengan baik, biasanya dilakukan setiap pagi sebelum masuk ke kegiatan inti ustaz.

Buk Agustina: Sama ustaz.

10. Faktor Psikologis dan Kesehatan

a. Guru TK

- 1) Apakah pernah terjadi anak-anak merasa tertekan, bosan, atau kurang bersemangat ketika menghafal dengan gaya belajar kinestetik? Bagaimana Ibu mengatasinya?

Jawaban:

Buk Zuraida: Ya, tentu pernah. Ada kalanya anak-anak merasa jenuh atau tidak bersemangat, terutama kalau mereka sedang capek atau suasana hatinya kurang baik.

Biasanya saya mengatasinya dengan memberikan waktu istirahat sebentar, mengajak mereka bernyanyi atau bermain sejenak, lalu baru kembali menghafal. Dengan cara ini, anak-anak bisa kembali bersemangat tanpa merasa terbebani ustaz,

Buk Agustina: Menurut saya, wajar kalau anak-anak kadang merasa bosan ketika menghafal, apalagi usia mereka masih kecil. Untuk mengatasinya, saya biasanya mengubah suasana belajar dengan memberikan variasi, seperti membuat permainan hafalan, menggunakan tepuk semangat, atau melibatkan mereka dalam gerakan yang lebih menyenangkan. Jadi anak-anak merasa belajar itu seperti bermain, bukan paksaan, sehingga semangat mereka muncul kembali.



C. Hasil Tes Lisan

1. Identitas Siswa
- a. Nama Siswa

: Keyaan Ahmed Alfarezel
- b. Kelas

: TKB.1
- c. Tanggal Tes

: 25 Juli 2025
- d. Surah/Ayat yang Diuji

: Al-Adiyat ayat 1-4

2. Aspek yang Dinilai

No	Aspek Penilaian	Skor (1-4)
1	Shihatul Qiro'ah	4
2	Fashahatul Qiro'ah	4
3	Tsabatatul Qiro'ah	4

1. Identitas Siswa
- a. Nama Siswa

: M. Rayyis Ghani Abrisan
- b. Kelas

: TKB.1
- c. Tanggal Tes

: 25 Juli 2025
- d. Surah/Ayat yang Diuji

: Al-Adiyat ayat 1-4

2. Aspek yang Dinilai

No	Aspek Penilaian	Skor (1-4)
1	Shihatul Qiro'ah	4
2	Fashahatul Qiro'ah	3
3	Tsabatatul Qiro'ah	4

1. Identitas Siswa
- a. Nama Siswa

: Abdul Akbar Hamid
- b. Kelas

: TKB.1
- c. Tanggal Tes

: 25 Juli 2025
- d. Surah/Ayat yang Diuji

: Al-Adiyat ayat 1-4

2. Aspek yang Dinilai

No	Aspek Penilaian	Skor (1-4)
1	Shihatul Qiro'ah	4
2	Fashahatul Qiro'ah	4
3	Tsabatatul Qiro'ah	4

1. Identitas Siswa
- a. Nama Siswa

: Muhammad Erdogan Alfarez
- b. Kelas

: TKB.2
- c. Tanggal Tes

: 25 Juli 2025
- d. Surah/Ayat yang Diuji

: An-Nass ayat 1-6

2. Aspek yang Dinilai

No	Aspek Penilaian	Skor (1-4)
1	Shihatul Qiro'ah	4
2	Fashahatul Qiro'ah	3
3	Tsabatatul Qiro'ah	4

1. Identitas Siswa

- a. Nama Siswa : Raja Aqeef Faqih Alhafeezi
b. Kelas : TKB.1
c. Tanggal Tes : 25 Juli 2025
d. Surah/Ayat yang Diuji : Al-Falaq 1-5

2. Aspek yang Dinilai

No	Aspek Penilaian	Skor (1-4)
1	Shihatul Qiro'ah	4
2	Fashahatul Qiro'ah	3
3	Tsabatatul Qiro'ah	4

1. Identitas Siswa

- a. Nama Siswa : Jasmine Alfirdausi
b. Kelas : TKB.6
c. Tanggal Tes : 25 Juli 2025
d. Surah/Ayat yang Diuji : An-Nass ayat 1-6

2. Aspek yang Dinilai

No	Aspek Penilaian	Skor (1-4)
1	Shihatul Qiro'ah	4
2	Fashahatul Qiro'ah	3
3	Tsabatatul Qiro'ah	3

1. Identitas Siswa

- a. Nama Siswa : Norin Anawira
b. Kelas : TKB,6
c. Tanggal Tes : 25 Juli 2025
d. Surah/Ayat yang Diuji : An-Nass ayat 1-6

2. Aspek yang Dinilai

No	Aspek Penilaian	Skor (1-4)
1	Shihatul Qiro'ah	4
2	Fashahatul Qiro'ah	3
3	Tsabatatul Qiro'ah	3

1. Identitas Siswa
- a. Nama Siswa : Nabila Alisha Daniella
 - b. Kelas : TKB.6
 - c. Tanggal Tes : 25 Juli 2025
 - d. Surah/Ayat yang Diuji : An-Nass ayat 1-6

2. Aspek yang Dinilai

No	Aspek Penilaian	Skor (1-4)
1	<i>Shihatul Qiro'ah</i>	4
2	<i>Fashahatul Qiro'ah</i>	3
3	<i>Tsabatatul Qiro'ah</i>	4

1. Identitas Siswa
- a. Nama Siswa : Maryam Mikayla
 - b. Kelas : TKB.6
 - c. Tanggal Tes : 25 Juli 2025
 - d. Surah/Ayat yang Diuji : An-Nass ayat 1-6

2. Aspek yang Dinilai

No	Aspek Penilaian	Skor (1-4)
1	<i>Shihatul Qiro'ah</i>	4
2	<i>Fashahatul Qiro'ah</i>	3
3	<i>Tsabatatul Qiro'ah</i>	4

1. Identitas Siswa
- a. Nama Siswa : Shafiyya Arsyi
 - b. Kelas : TKB.6
 - c. Tanggal Tes : 25 Juli 2025
 - d. Surah/Ayat yang Diuji : An-Nass ayat 1-6

2. Aspek yang Dinilai

No	Aspek Penilaian	Skor (1-4)
1	<i>Shihatul Qiro'ah</i>	3
2	<i>Fashahatul Qiro'ah</i>	3
3	<i>Tsabatatul Qiro'ah</i>	3

Skala Penilaian

Skor	Kriteria
4	Lancar dan sesuai tajwid
3	Hafal tapi tidak lancar dan masih ada kesalahan pada tajwid
2	Hafal dan bantu diingatkan oleh guru
1	Hafal hanya potongan ayat

Studi Dokumentasi



Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Siti Jariah, S.Pd. (Kepala Sekolah)



Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Agustina dan Ibu Zuraida, Guru TK.



Peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik perempuan



Peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik laki-laki



Peneliti sedang melakukan tes





YAYASAN BAITUL QURAN SILATURAHMI
TK BAIT QURANY SALEH RAHMANY

Jl. Prof. A. Majid Ibrahim I Merduati-Handa Aceh Kode Pos 23242
Telp (0651) 34958/0823-6601-6626 Website : www.bqsr-handaaceh.sch.id
Email : baitqurany09@gmail.com

FORM PENILAIAN MURID TK BQSR
T.P 2024/2025

Bulan :	Kelas : B-1	
TAHFIDZ	HADIST	DOA
1. QS Al Insyiqat ayat 22-25	1. Sudahkan kalian berselelah	1. Agar dapat mencahumi ilmu
2. QS As Syams (Munajjah)		2. Kita mendapat murabah
3. QS Al Balad (Munajjah)		

NAMA MURID	Muhammad Zahid A	Alvin Ibrahim F	Rahmat Alhamdulillah	Habib Alhamdulillah	M. Anis Asyifa	M. Bakhtul Hira	M. Yuzi F	M. Yuzi Agorah	Oskar Jazid H	T. Dik Izzati A
Tahfidz 1	✓	✓	×	✓	✓	×	✓	✓	×	✓
Tahfidz 2	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Tahfidz 3	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Tahfidz 4										
Hadist 1	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	×	✓
Hadist 2										
Hadist 3										
Hadist 4										
Do'a 1	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	×	✓
Do'a 2	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Do'a 3										
Do'a 4										

Mengetahui Wali Kelas (Husman Zuhdi S.P.)	Diperiksa Oleh Koordinator Guru (Irena Suryani, S.Pd)	Disetujui Oleh Kepala Sekolah (Gir Jazrah, S.Pd)
---	---	--

Studi Dokumentasi Laporan Bulanan



No.	Nama	Keberhasilan	Tgl. Tes	Nilai	Uraian	Paraf
1.	Alif	100%	10/10/2023	100	Memorasi	
2.	Alif	100%	10/10/2023	100	Memorasi	
3.	Alif	100%	10/10/2023	100	Memorasi	
4.	Alif	100%	10/10/2023	100	Memorasi	

Studi Dokumentasi Laporan Harian



Studi Dokumentasi Evaluasi Peserta Didik di Rumah

